

STRUKTUR PEMBENTUKAN SUKU BUNGA DARI SISI PERBANKAN

*Ridho Hakim, Bambang Kusmiarso, Gunawan, Erwin Gunawan H.,
Bambang Pramono, dan Masagus Abdul Azis.*)*

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Salah satu alternatif dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah melalui pendekatan *price channel* yaitu menggunakan suku bunga jangka pendek sebagai sasaran operasional. Dalam hal ini, kebijakan moneter Bank Indonesia dapat diarahkan untuk mempengaruhi suku bunga pasar melalui instrumen suku bunga SBI untuk kemudian diharapkan dapat direspon secara baik dan ditransmisikan secara efektif ke suku bunga lainnya, baik yang berjangka menengah maupun berjangka panjang dan pada gilirannya akan mempengaruhi laju inflasi sesuai dengan target yang ditetapkan.

Efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga sangat tergantung kepada kemampuan sektor perbankan dalam merespon kebijakan Bank Indonesia, yang tercermin dari perilaku perbankan dalam penentuan suku bunga penghimpunan dan penyaluran dana. Untuk dapat direspon dengan baik, disamping mempertimbangkan faktor-faktor pembentukan suku bunga perbankan, perumusan kebijakan moneter juga perlu memahami pembentukan *term structure* suku bunga yang menjadi salah satu domain dari transmisi kebijakan moneter.

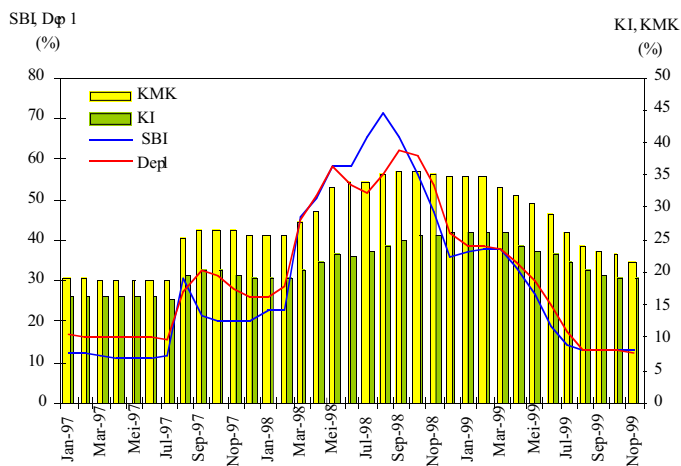
1.2. Permasalahan

Sampai saat ini operasi pengelolaan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia menggunakan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai instrumen utama. Seberapa jauh kemampuan suku bunga SBI mempengaruhi suku bunga lainnya dapat dilihat dari hasil uji empiris dalam penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa proses transmisi dari suku bunga SBI kepada suku bunga pasar uang (PUAB) dan suku bunga penghimpunan dana sangat baik¹. Hal ini tercermin dari arah pergerakan yang sama dari suku bunga SBI, rata-rata tertimbang suku bunga PUAB, dan suku bunga deposito satu bulan.

* Peneliti di Bagian Studi Struktur dan Perkembangan Pasar Keuangan – Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter.
1 Lihat Mekanisme Pengendalian Moneter dengan Inflasi Sebagai Sasaran Tunggal, Bagian APK/DKM, BI, Oktober 1999.

Perilaku yang berbeda ditunjukkan oleh pergerakan suku bunga kredit (suku bunga penyaluran dana). Perilaku suku bunga kredit yang pergerakannya tidak selaras dengan pergerakan suku bunga SBI tersebut khususnya terjadi pada saat suku bunga SBI menurun. Pada saat suku bunga SBI menurun, suku bunga kredit cenderung untuk tetap atau menurun dalam ukuran yang lebih kecil (*sticky downward*). Fenomena tersebut diduga terjadi karena masih adanya faktor-faktor yang juga turut mempengaruhi pembentukan suku bunga perbankan namun tidak atau belum diperhitungkan secara sempurna dalam proses pengambilan kebijakan moneter.

Grafik 1.1
Perkembangan Berbagai Suku Bunga



1.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada, hipotesis yang dapat diambil untuk diuji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Terjadi *spread* yang besar antara suku bunga dana dengan suku bunga kredit perbankan.
- Kebijakan moneter tidak selalu direspon dengan baik oleh suku bunga perbankan, khususnya suku bunga kredit.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian bagi Organisasi

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai struktur pembentukan suku bunga perbankan (dari sisi dana dan kredit). Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi masukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga perbankan, sehingga efektivitas transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia melalui jalur suku bunga dapat lebih ditingkatkan.

Selain itu dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai distorsi-distorsi yang menyebabkan besarnya perbedaan *spread* suku bunga dana dan suku bunga kredit.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan alat kuantitatif sederhana seperti korelasi, kausalitas granger, dan elastisitas. Analisis kuantitatif ini bertujuan untuk melihat hubungan keterkaitan antara berbagai suku bunga yang ada di perbankan dengan suku bunga instrumen moneter dan beberapa indikator ekonomi makro lainnya. Data yang dipergunakan berupa data primer dari survei, serta data sekunder seperti data suku bunga SBI, suku bunga JIBOR, suku bunga penjaminan, dsb.

Untuk memperoleh gambaran mengenai anatomi struktur pembentukan suku bunga dari sisi internal perbankan digunakan analisis kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diaplikasikan melalui survei lapangan dengan menggunakan kuesioner terhadap bank-bank yang dipilih sebagai sampel (responden) untuk mengetahui faktor-faktor pembentukan suku bunga dan persepsi perbankan terhadap beberapa indikator makro, khususnya instrumen kebijakan moneter. Responden survei terdiri dari 35 bank yang terdiri dari 21 bank yang berpusat di Jakarta dan 14 bank yang berpusat di daerah (termasuk 4 Bank Pembangunan Daerah), serta 4 kantor cabang bank di daerah yang menjadi *market leader* di daerah tersebut.

Pemilihan sampel dilakukan setelah melalui beberapa kali penyaringan dari seluruh bank yang ada dengan metode *purposive sampling*. Untuk memudahkan analisis, responden dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu: responden yang berkantor pusat di Jakarta (responden pusat) dan responden yang berkantor pusat di daerah (responden daerah). Selain itu, untuk melihat perilaku responden dengan skala usaha yang berbeda, responden yang berkantor pusat di Jakarta dikelompokkan menjadi bank-bank volume usaha besar atau selanjutnya disebut VUB (volume usaha > Rp20 triliun); bank-bank volume usaha menengah atau VUM (volume usaha Rp5-20 triliun); dan bank-bank dengan volume usaha kecil atau VUK (volume usaha < Rp5 triliun). Sementara itu, responden yang berkantor pusat di daerah dikelompokkan menurut kota dimana kantor pusatnya berdomisili, yaitu Bandung, Surabaya, Denpasar, dan Medan. Tinjauan regional ini diperlukan untuk melengkapi informasi mengenai perilaku perbankan di daerah dalam menentukan suku bunga penghimpunan dan penyalurannya. Dengan keterwakilan pusat dan daerah ini diharapkan informasi mengenai anatomi pembentukan struktur suku bunga perbankan di Indonesia dapat lebih komprehensif sebagai langkah awal untuk menuju pada format struktur suku bunga yang optimal.

Sehubungan dengan terdapatnya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum krisis, saat krisis dan pada saat penelitian lapangan dilakukan, maka dilakukan periodisasi, yaitu periode sebelum krisis (sebelum Juli 1997), periode krisis (Juli 1997 s.d. Maret 1999), dan periode pemulihan (setelah Maret 1999). Penentuan batas antara periode krisis dan periode pemulihan mengacu pada indikator pertumbuhan ekonomi yang sudah mulai positif sejak triwulan I 1999. Selanjutnya, mengingat tidak seluruh responden memberikan jawaban, dapat dikemukakan bahwa angka-angka prosentase yang dikemukakan dalam pembahasan adalah prosentase terhadap jumlah responden yang memberikan jawaban, bukan prosentase terhadap seluruh responden.

II. Landasan Teori

Berbagai perubahan mendasar yang terjadi dalam perekonomian Indonesia telah menyebabkan efektivitas kebijakan moneter yang selama ini ditempuh menjadi berkurang (Sarwono dan Warjiyo, 1998). Sehubungan dengan hal tersebut, paradigma lama yang menyatakan bahwa otoritas moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui pengendalian uang beredar (M1 dan M2) sebagai sasaran antara dan uang primer (M0) sebagai sasaran operasional perlu dikaji ulang. Dalam kondisi tersebut, peranan suku bunga dapat menjadi alternatif lain dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang mempengaruhi suku bunga nominal jangka pendek diharapkan akan mengubah ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi atau suku bunga riil jangka panjang (Boediono, 1998). Dalam hal ini, pemahaman terhadap perilaku suku bunga menjadi bagian penting dalam upaya mempelajari pengaruh kebijakan moneter terhadap variabel tujuan akhir (inflasi).

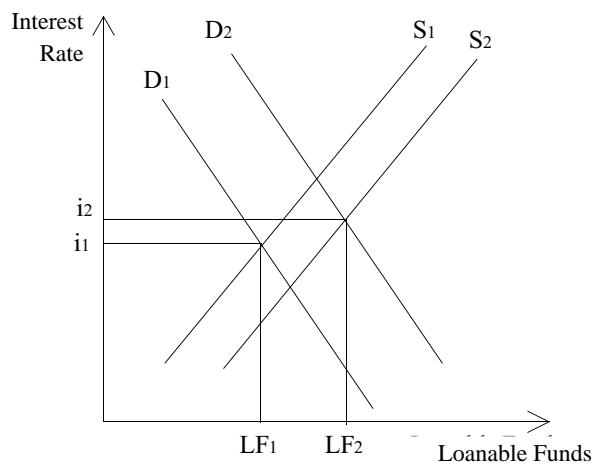
Proses transmisi kebijakan moneter mulai dari suku bunga nominal jangka pendek menuju ke suku bunga riil jangka panjang baru akan berjalan dengan efektif mencapai sasaran akhir di sektor riil apabila sinyal-sinyal kebijakan moneter dapat ditangkap dengan baik oleh pasar melalui *term structure* suku bunga di pasar keuangan sebagaimana tercermin pada slope *yield curve* yang positif. Dalam kondisi *term structure* yang normal, peningkatan suku bunga nominal jangka pendek akan menyebabkan penurunan ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi, yang berarti meningkatkan ekspektasi suku bunga riil jangka panjang. Peningkatan ekspektasi suku bunga riil jangka panjang ini selanjutnya akan menurunkan konsumsi dan investasi masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi itu sendiri sebagai sasaran akhir dari kebijakan moneter.

2.1. Suku Bunga Keseimbangan Pasar

Dari sudut ekonomi makro, salah satu teori mengenai penentuan keseimbangan umum tingkat suku bunga adalah *loanable funds theory* (teori dana). Teori ini diawali dengan

pemikiran bahwa suku bunga adalah harga, sehingga sebagaimana harga-harga lainnya, pembentukannya tergantung kepada interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran di pasar.

Dalam teori ini dinyatakan bahwa tingkat suku bunga riil (tingkat suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi) ditentukan oleh interaksi antara ketersediaan tabungan untuk dipinjamkan (penawaran dana) dengan permintaan dana. Penawaran dana ditentukan oleh tingkat tabungan agregat yang merupakan fungsi positif dari suku bunga. Permintaan dana terbagi menjadi dua komponen, yaitu investasi swasta dan utang pemerintah. Perusahaan swasta membutuhkan dana untuk tujuan investasi sedangkan pemerintah mencari pinjaman (utang) dari masyarakat untuk membiayai defisit anggaran belanjanya. Permintaan investasi oleh swasta (I) merupakan fungsi negatif dari suku bunga sehingga kurvanya berslope negatif sedangkan kurva permintaan dana oleh pemerintah (G) berbentuk vertikal karena utang pemerintah biasanya berkaitan dengan rencana pembangunan jangka panjang dan tidak berhubungan dengan tingkat suku bunga pasar saat ini.



Grafik 2.1
Keseimbangan di Pasar Dana

Penawaran dan permintaan berinteraksi untuk membentuk harga dana (suku bunga) di pasar keuangan. Tingkat keseimbangan suku bunga ditentukan dengan mempertemukan penawaran dan permintaan di pasar surat-surat berharga secara simultan. Kurva penawaran dan permintaan biasanya bergeser ke kanan dari waktu ke waktu karena adanya peningkatan pendapatan sedangkan kurva permintaan biasanya bergeser ke kanan karena adanya pertumbuhan di pasar dan perkembangan teknologi. Jika pergeseran kurva permintaan lebih besar daripada pergeseran kurva penawaran maka akan terjadi peningkatan pada suku bunga keseimbangan. Dengan kata lain peningkatan permintaan pasar yang lebih

besar daripada peningkatan penawaran di pasar akan menyebabkan suku bunga pasar meningkat, demikian pula sebaliknya.

2.2. Peranan Otoritas Moneter dalam Penentuan Keseimbangan Pasar Dana

Dalam kerangka *loanable funds theory* di atas diasumsikan bahwa keseimbangan pasar sepenuhnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran dana di pasar tanpa campur tangan otoritas moneter. Pada kenyataannya, otoritas moneter dapat mempengaruhi keseimbangan di pasar keuangan dengan menggunakan berbagai instrumen kebijakan yang dimilikinya, khususnya operasi pasar terbuka (*open market operations*). Otoritas moneter dapat menambah jumlah penawaran dana di pasar dengan membeli surat-surat berharga di pasar keuangan sehingga akan mendorong penurunan suku bunga pasar. Sebaliknya otoritas moneter juga dapat mengurangi jumlah penawaran dana di pasar dengan cara menjual surat-surat berharga sehingga akan menaikkan suku bunga pasar.

Di Indonesia, Bank Indonesia selaku otoritas moneter memiliki SBI sebagai instrumen utama yang digunakan dalam operasi pasar terbuka. Penjualan SBI oleh Bank Indonesia yang dilakukan seminggu sekali melalui lelang, bertujuan untuk memenuhi target *base money* yang telah ditetapkan. Bila Bank Indonesia ingin mengurangi likuiditas pasar maka jumlah penawaran dari peserta lelang SBI yang diambil lebih besar daripada jumlah SBI yang jatuh tempo, meskipun itu berarti dapat meningkatkan rata-rata tertimbang tingkat diskonto SBI. Sebaliknya bila Bank Indonesia ingin memperlonggar likuiditas pasar maka jumlah penawaran dari peserta lelang SBI yang diambil lebih kecil daripada jumlah SBI yang jatuh tempo sehingga rata-rata tertimbang tingkat diskonto SBI yang diterbitkan akan menurun. Selain SBI, Bank Indonesia masih memiliki instrumen lain berupa intervensi di pasar uang antar bank rupiah (intervensi rupiah). Intervensi rupiah dilakukan untuk membantu pencapaian target *base money* yang telah ditetapkan apabila hasil lelang SBI tidak dapat memenuhi target tersebut, sekaligus untuk melakukan pengendalian moneter harian di pasar uang antar bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bond dan Kurniati (1994) menunjukkan bahwa selain suku bunga internasional, tingkat diskonto SBI juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Peningkatan diskonto SBI akan segera direspon oleh suku bunga pasar uang antar bank (PUAB). Respon dari suku bunga deposito terhadap perubahan tingkat diskonto SBI baru muncul setelah 7-8 bulan, sedangkan respon suku bunga kredit baru terjadi setelah 8-9 bulan. Faktor lain yang juga berpengaruh dalam penentuan suku bunga di Indonesia adalah kondisi likuiditas yang tercermin pada suku bunga PUAB dalam jangka pendek. Sejak krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, peranan SBI dalam menentukan tingkat suku bunga Indonesia menjadi semakin besar. Di tengah-tengah kondisi fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan, SBI menjadi alternatif utama jika bukan satu-satunya tempat bagi perbankan untuk menanamkan likuiditas yang

dimilikinya. Dalam kondisi seperti itu, setiap perubahan pada suku bunga SBI akan segera direspon oleh suku bunga PUAB dan suku bunga deposito. Selain itu sejak diberlakukannya program penjaminan deposito oleh pemerintah, suku bunga maksimum penjaminan tersebut juga menjadi salah satu patokan bagi perbankan untuk menetapkan suku bunga deposito yang akan diberikan kepada para deposannya.

2.3. Pembentukan Suku Bunga dari Sisi Bank

Pengelola setiap bank melakukan usahanya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomis. Yang dimaksud dengan keuntungan ekonomis adalah pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya ekonomis yang di dalamnya telah terkandung biaya-biaya yang bersifat eksplisit maupun implisit (*opportunity cost*). Apabila diasumsikan satu-satunya sumber penghasilan bank adalah dari pendapatan bunga kredit, maka jumlah pendapatan bunga suatu bank, misalkan bank A, dengan tingkat suku bunga tertentu (r_L) dari total kredit yang disalurkan selama satu periode (L) adalah sama dengan:

$$TR_A = r_L \times L_A \dots\dots\dots (1)$$

Di sisi biaya terdapat tiga golongan biaya yang harus dipikul oleh setiap bank, yaitu: biaya bunga atas total simpanan masyarakat selama satu periode dengan tingkat suku bunga tertentu ($r_D \times D_A$), biaya pelayanan kepada deposan (C_D), dan biaya penyaluran kredit (C_L). Dengan demikian maka total biaya operasi bank dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$TC_A = (r_D \times D_A) + C_D + C_L \dots\dots\dots (2)$$

Sebagaimana jenis usaha lainnya, keuntungan ekonomis suatu bank merupakan selisih antara total pendapatan dengan total biaya ekonomisnya. Berdasarkan persamaan (1) dan (2) di atas maka keuntungan ekonomis Bank A dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$TR_A - TC_A = (r_L \times L_A) - (r_D \times D_A) - C_D - C_L \dots\dots\dots (3)$$

Apabila diasumsikan bahwa pasar dalam keadaan bersaing sempurna, maka suku bunga pasar ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar. Pada pasar yang bersaing sempurna, terdapat banyak nasabah (debitur dan deposan) dan banyak bank yang masing-masing tidak dapat mempengaruhi tingkat suku bunga pasar. Para deposan memandang bahwa tidak ada perbedaaan antara menyimpan deposito di satu bank dibandingkan dengan bank lainnya, artinya bank-bank yang ada dianggap homogen.

Untuk memaksimalkan keuntungannya setiap bank harus memutuskan berapa jumlah deposito masyarakat yang harus diserap dan berapa jumlah kredit yang harus disalurkan. Bank akan berupaya menarik deposito masyarakat dan menyalurkan kredit sampai jumlah tertentu dimana pendapatan marjinal yang didapatnya dari bunga pinjaman yang disalurkan (r_L) sama dengan biaya marjinal yang harus dipikulnya sehubungan dengan bunga deposito (r_D) ditambah biaya operasinya yang terdiri dari biaya pelayanan kepada

deposan (MC_D) dan biaya penyaluran kredit kepada para debitur (MC_L). Dengan demikian biaya marjinal Bank A, dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

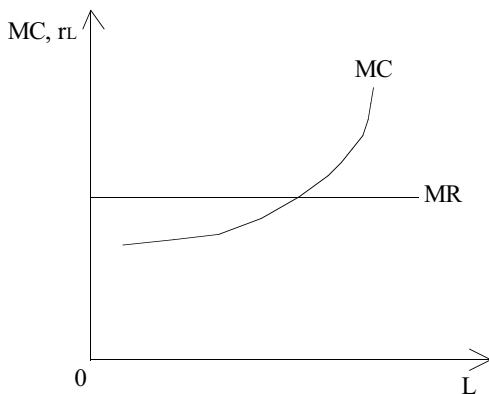
$$MC_A = r_D + MC_D + MC_L \dots\dots\dots (4)$$

Kondisi keuntungan maksimum akan tercapai pada saat

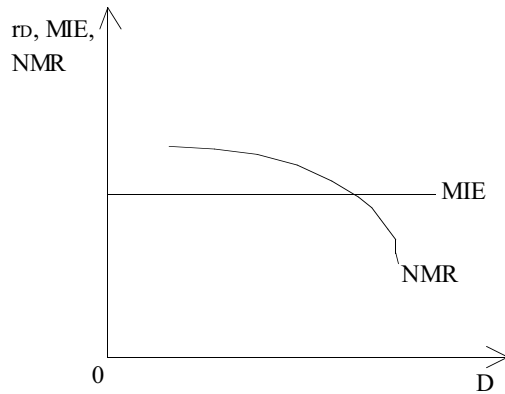
$$r_L = r_D + MC_D + MC_L \text{ atau } r_D = r_L - (MC_D + MC_L) \dots\dots\dots (5)$$

dimana r_L adalah pendapatan marjinal (MR). Dari persamaan (5) dapat disimpulkan bahwa, apabila Bank A ingin memaksimalkan keuntungannya maka jumlah bunga yang harus dibayarnya kepada deposan harus sama dengan jumlah pendapatan bunga yang diterimanya dikurangi dengan biaya-biaya operasi.

Karena dalam pasar persaingan sempurna baik bank maupun deposan tidak dapat mempengaruhi suku bunga pasar maka kurva pendapatan marjinal dan kurva biaya bunga marjinal (*Marginal Interest Expense*) adalah horizontal. Namun demikian, semakin besar dana masyarakat yang diserap dan semakin besar kredit yang disalurkan maka biaya operasi yang harus dipikul oleh bank akan semakin meningkat pula. Dengan demikian kurva biaya marjinal bank (MC) akan berslope positif dan kurva pendapatan marjinal bersih ($NMR = r_L - (MC_D + MC_L)$) akan berslope negatif.



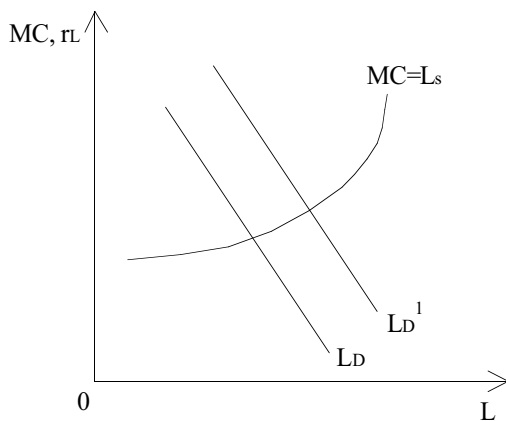
Grafik 2.2
MC, MR, dan Penawaran Kredit
oleh Individual Bank



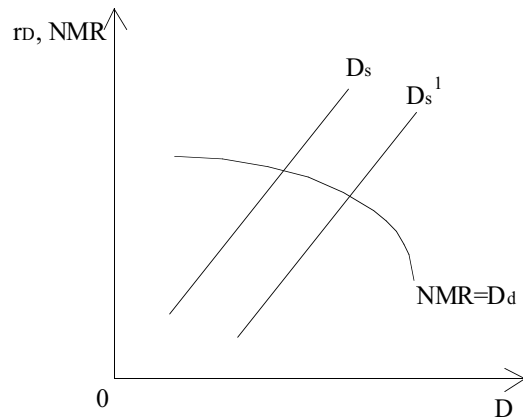
Grafik 2.3
NMR, MIE, dan Permintaan
Deposito oleh Individual Bank

Dari grafik 2.2 terlihat bahwa perubahan pada suku bunga kredit akan menyebabkan bank A bergerak sepanjang kurva MC dari satu titik keuntungan maksimum ke titik keuntungan maksimum lainnya. Titik-titik di sepanjang kurva MC menggambarkan kombinasi antara suku bunga dan jumlah kredit yang disalurkan dimana keuntungan maksimum tercapai. Dengan demikian kurva MC dapat juga dikatakan sebagai kurva penawaran kredit oleh bank A. Grafik 2.3 menunjukkan bahwa penurunan suku bunga

deposito akan menyebabkan kurva NMR berpotongan dengan kurva MIE pada kuantitas deposito yang lebih besar. Semakin rendah suku bunganya, semakin besar jumlah simpanan masyarakat berbentuk deposito berjangka yang diminta oleh bank A kepada masyarakat. Sebaliknya apabila suku bunganya meningkat, maka jumlah permintaan bank A akan menurun. Dengan demikian kurva NMR dapat dikatakan sebagai kurva permintaan deposito berjangka oleh Bank A.



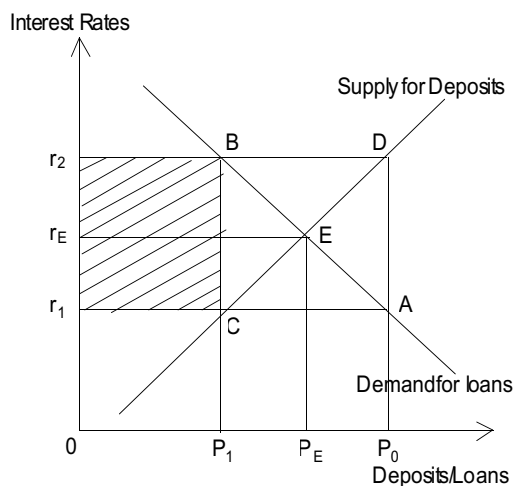
Grafik 2.4
Keseimbangan di Pasar Kredit



Grafik 2.5
Keseimbangan di Pasar Deposito

Untuk memperoleh kurva penawaran pasar pinjaman (L_s) dan kurva permintaan deposito berjangka (D_d), dilakukan penjumlahan horizontal terhadap kurva penawaran dan permintaan dari seluruh bank yang ada. Di pasar pinjaman, semakin tinggi suku bunga pasar maka akan semakin kecil permintaan kredit oleh masyarakat, sehingga kurva permintaan pasar kredit berslope negatif. Sebaliknya di pasar deposito, semakin tinggi suku bunganya semakin besar kuantitas deposito berjangka yang ditawarkan oleh deposan. Dengan demikian kurva penawaran pasar deposito berslope positif.

Llewellyn dan Hefferman (1996) menggunakan sudut pandang yang agak berbeda dalam menjelaskan penentuan suku bunga bank, yakni dengan menggabungkan kurva penawaran deposito oleh nasabah dengan kurva permintaan kredit oleh debitur (Grafik 2.6). Kurva permintaan kredit berslope negatif, yang bermakna bahwa semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin besar jumlah kredit yang diminta. Sedangkan kurva penawaran deposito oleh nasabah berslope positif, yang bermakna bahwa semakin tinggi suku bunga yang diberikan bank semakin besar jumlah deposito yang ditawarkan oleh nasabah. Pada saat tingkat suku bunga pada r_1 , permintaan terhadap kredit adalah sebesar OP_0 , sementara jumlah penawaran deposito adalah sebesar OP_1 sehingga terjadi kelebihan



Grafik 2.6
Penawaran Deposito dan Permintaan Kredit

permintaan (excess demand) terhadap kredit sebesar P_1P_0 . Sementara itu, pada saat tingkat suku bunga berada pada r_2 , terjadi kelebihan penawaran (excess supply) deposito sebesar P_1P_0 . Keseimbangan antara permintaan kredit dengan penawaran deposito terjadi pada saat tingkat suku bunga di r_E dimana jumlah deposito yang ditawarkan = jumlah kredit yang diminta yaitu sejumlah $0P_E$. Pada titik keseimbangan ini bank akan memperoleh marjin nol, karena suku bunga kredit yang diberikan sama dengan suku bunga deposito yang harus dibayarkan. Untuk memperoleh keuntungan bank harus menetapkan suku bunga yang lebih tinggi untuk kredit dari pada suku bunga deposito. Misalkan suku bunga kredit adalah r_2 sementara suku bunga deposito adalah r_1 . Permintaan kredit dan penawaran deposito akan sama-sama sebesar $0P_1$ dimana tidak ada kelebihan penawaran maupun permintaan, sehingga bank akan memperoleh marjin sebesar selisih antara r_2 dan r_1 . Nilai uang dari marjin tersebut adalah sama dengan $[(r_2 - r_1) \times 0P_1]$, atau seluas daerah $r_1CB r_2$.

Selisih antara suku bunga deposito (r_1) dengan suku bunga kredit (r_2) disebut juga marjin suku bunga (interest rate margin). Bank sebagai lembaga intermediasi membutuhkan marjin tersebut untuk menutupi biaya-biaya operasional di luar biaya bunga deposito, biaya modal (*cost of capital*), premi risiko atas kredit, pembayaran pajak, dan keuntungan yang diinginkan. Setiap peningkatan ketentuan mengenai persyaratan permodalan akan meningkatkan biaya modal (*cost of capital*). Apabila industri perbankan telah mencapai *optimum level of economics of scale*, dimana permintaan dan penawaran akan konstan pada titik keseimbangan, maka setiap perubahan pada *cost of capital* akan diteruskan kepada debitur melalui peningkatan atau penurunan suku bunga kredit.

2.4. Perhitungan Biaya Pendanaan Bank (*Costing Bank Funds*)

Bagian yang paling kritis dan kontroversial dari rumus penetapan suku bunga kredit adalah penilaian terhadap sisi pendanaan bank. Biaya dana (*cost of fund*) merupakan komponen terbesar dalam perhitungan suku bunga kredit. Ada dua filosofi utama dalam perhitungan biaya dana suatu bank. Yang pertama mendasarkan kepada biaya rata-rata sedangkan yang lain mendasarkan kepada tambahan biaya yang timbul (*incremental approach*).

1. Biaya Dana Rata-Rata Historis (*Historical Average Costs*)

Biaya dana diestimasi secara sederhana dengan menjumlahkan semua biaya yang berkaitan dengan simpanan masyarakat dan pinjaman lainnya, kemudian membaginya dengan jumlah dana yang ditarik. Metode ini hanya akan menghasilkan perhitungan yang akurat apabila suku bunga dalam keadaan stabil.

2. Biaya Dana Marjinal (*Marginal Costs of Bank Funds*)

Biaya dana marjinal dapat didefinisikan sebagai biaya yang timbul dari penambahan dana ke dalam struktur keuangan bank. Biaya dana marjinal ini merupakan tingkat pendapatan minimum yang harus diperoleh dari kredit/investasi baru yang akan diberikan untuk mempertahankan nilai kepentingan pemegang saham.

2.5. Analisis Korelasi dan Elastisitas

Bagaimana sifat hubungan dan seberapa besar reaksi dari berbagai suku bunga, seperti suku bunga PUAB, suku bunga deposito dan suku bunga kredit terhadap perubahan suku bunga SBI, suku bunga intervensi rupiah, dan suku bunga penjaminan deposito, dapat diukur dengan menggunakan berbagai metode. Di antara metode-metode tersebut adalah analisis korelasi dan elastisitas.

Dengan menggunakan analisis korelasi dapat diketahui keeratan hubungan linier antara dua variabel serta arah hubungan tersebut. Analisis korelasi akan menghasilkan angka koefisien korelasi yang berkisar antara -1 sampai dengan $+1$ ($-1 < 0 < 1$). Bila antara dua variabel (misalnya X dan Y) sama sekali tidak ada hubungan secara statistik, maka koefisien korelasi antara keduanya akan sama dengan nol. Bila koefisien korelasi semakin mendekati 1 maka berarti antara variabel X dan Y secara statistik terdapat hubungan yang semakin erat dan positif. Demikian pula sebaliknya apabila koefisien korelasi semakin mendekati -1 maka berarti antara variabel X dan Y secara statistik terdapat hubungan yang semakin erat dan negatif. Namun demikian koefisien korelasi tidak menunjukkan seberapa besar Y akan berubah apabila X mengalami perubahan. Selain itu koefisien korelasi juga tidak menunjukkan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Analisis elastisitas bertujuan untuk mengukur berapa persen variabel dependen akan mengalami perubahan apabila terjadi perubahan sebesar 1% pada variabel independen. Secara matematis koefisien elastisitas dapat dihitung dengan persamaan:

$$[(\Delta Y / Y) \cdot 100] / [(\Delta X / X) \cdot 100] = [(\Delta Y / \Delta X)(X / Y)] = (\text{slope})(X / Y)$$

Persamaan di atas menghasilkan koefisien elastisitas titik, yang angkanya akan berbeda-beda tergantung kepada berapa nilai X dan Y pada saat elastisitas tersebut dihitung.

Untuk memperoleh nilai koefisien elastisitas yang konstan, tanpa memandang berapapun nilai X dan Y pada saat elastisitas tersebut dihitung, dapat digunakan analisis elastisitas dengan *model regresi log linier* yang disebut juga model elastisitas konstan (*constant elasticity model*).

$$\ln Y_i = \ln \beta_1 + \beta_2 \ln X_i + u_i$$

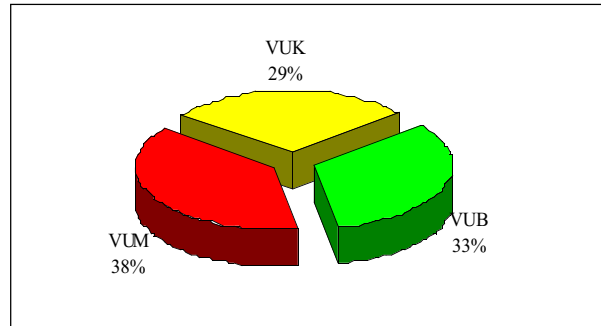
Dengan model regresi ini koefisien β_2 sekaligus merupakan koefisien elastisitas Y terhadap X. Dari model tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika X berubah sebesar 1% maka Y akan berubah sebesar $\beta_2\%$.

III. Gambaran Umum Responden

3.1. Volume Usaha

Penelitian terhadap perilaku pembentukan struktur suku bunga perbankan dilakukan terhadap 35 kantor pusat bank, dan 4 kantor cabang bank untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai mekanisme pembentukan suku bunga. Dari segi jumlah, sampel bank mencapai 22% dari total seluruh bank di Indonesia. Dengan volume usaha berkisar antara Rp58 miliar s.d Rp306,7 triliun (data Desember 1999), maka cakupan volume usaha bank sampel sudah mencakup 90% dari total volume usaha perbankan di Indonesia. Berdasarkan volume usahanya terdapat 7 bank volume usaha besar (VUB) (33% dari sampel), 8 bank volume usaha menengah (VUM) (38% dari sampel), dan 6 bank volume usaha kecil (VUK) (29% dari sampel). Selain 25 bank-bank yang berkantor pusat di Jakarta, untuk melengkapi analisis dalam penelitian ini juga telah dilakukan survei terhadap 14 bank yang berkantor pusat di Surabaya, Bandung, Medan, dan Denpasar dengan volume usaha terkecil Rp58 M dan terbesar Rp4 triliun. Sebagian besar kantor cabang bank responden berada di Jawa.

Grafik 3.1. Komposisi Sampel Berdasarkan Volume Usaha



3.2. Pengerahan Dana : Produk, Komposisi

Produk pengerahan dana bank-bank sampel selama tiga periode pengamatan (sebelum krisis, masa krisis dan periode pemulihan) secara umum tidak berubah. Produk utama pengerahan dana masih bertumpu pada produk konvensional seperti deposito (rupiah dan valas), giro (rupiah dan valas), dan tabungan. Selain valuta, beberapa bank juga membagi segmen produk pengerahan dananya dalam perorangan dan perusahaan (kelompok). Porsi pengerahan dana dalam valuta asing menunjukkan kecenderungan meningkat selama masa krisis ekonomi. Selanjutnya pada periode pemulihan komposisi valuta asing tersebut menunjukkan kecenderungan turun.

Tabel 3.1. Komposisi Pengerahan Dana Berdasarkan Valuta (%)

	Sebelum Krisis		Krisis		Pemulihan	
	Rupiah (%)	Valas (%)	Rupiah (%)	Valas (%)	Rupiah (%)	Valas (%)
Bank VUB Rata-Rata (n = 7)	77.0	23.0	74.1	25.9	83.2	19.4
Bank VUM Rata-Rata (n = 8)	74.0	26.0	67.6	32.4	74.3	25.7
Bank VUK Rata-Rata (n = 3)	91.2	8.8	86.2	13.8	87.8	12.2
Regional Rata-Rata (n = 14)	94.4	2.5	93.8	3.4	95.1	2.8

Bank VUB = Bank volume usaha besar, Bank VUM = Bank volume usaha menengah
 Bank VUK = Bank volume usaha kecil
 Sumber : data primer

Setelah sempat menurun pada periode krisis, porsi pengerahan dana dalam rupiah pada periode pemulihan menunjukkan kecenderungan meningkat (Tabel 3.1). Pada masa sebelum krisis pengerahan dana dalam rupiah bank-bank VUB tercatat sebesar 77% sedangkan pengerahan dana dalam valuta asing rata-rata sebesar 23%. Sejalan dengan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya USD, maka pada masa krisis komposisi tersebut berubah yang ditandai dengan turunnya porsi pengerahan dana dalam rupiah, yakni menjadi sebesar 74%. Pada periode pemulihan, komposisi pengerahan dana dalam rupiah kelompok VUB cenderung meningkat menjadi rata-rata sekitar 83%. Perilaku yang hampir serupa dijumpai pada kelompok bank lainnya.

Tabel 3.2. Komposisi Pengerahan Dana Berdasarkan Jenis

	G i r o			Tabungan			Deposito		
	SK	K	P	SK	K	P	SK	K	P
Bank VUB Rata-Rata (n = 6)	15.5	14.0	15.8	29.4	15.9	25.5	53.4	68.8	56.9
Bank VUM Rata-Rata (n = 7)	22.7	21.0	24.4	16.7	12.3	14.2	49.2	46.6	46.6
Bank VUK Rata-Rata (n = 5)	32.4	25.5	41.5	26.6	18.0	38.4	67.0	76.6	79.6
Regional Rata-Rata (n = 14)	14.5	19.8	17.0	23.7	23.7	31.9	59.6	55.2	50.6

SK : sebelum krisis K : krisis P : pemulihan
Sumber : data primer

Sebagian besar pengerahan dana pihak ketiga mayoritas masih tetap pada pengerahan dana dalam bentuk deposito (Tabel 3.2). Hasil survei terhadap bank-bank sampel menunjukkan adanya penurunan pengerahan dana dalam giro, tabungan dan deposito pada masa krisis dan pada periode pemulihan kembali meningkat. Fenomena tersebut sedikit berbeda untuk kelompok bank bervolume usaha kecil khususnya pengerahan dana dalam bentuk deposito. Porsi deposito kelompok ini justru meningkat pada periode krisis dan pada periode pemulihan dibandingkan dengan periode sebelum krisis. Bagi kelompok bank regional, pada periode pemulihan ada kecenderungan untuk meningkatkan komposisi pengerahan dana dalam bentuk tabungan dibandingkan pada masa sebelum krisis dan masa krisis. Sementara itu, pengerahan dana dalam giro yang sempat meningkat pada masa

krisis pada periode pemulihan justru menurun, sedangkan pengerahan dana dalam deposito cenderung turun sejak krisis. Menurut beberapa bank sampel meningkatnya porsi tabungan tersebut terkait erat dengan perilaku nasabah yang semakin sensitif terhadap perubahan suku bunga.

Tabel 3.3. Produk Pengerahan Dana Unggulan

	G i r o			Tabungan			Deposito		
	SK	K	P	SK	K	P	SK	K	P
Bank VUB (n = 7)	2 43%	2 43%	2 43%	1 86%	1 43%	1 57%	2 80%	1 67%	1 33%
Bank VUM (n = 7)	2 50%	2 67%	2 67%	2 43%	3 40%	3 40%	3 60%	1 50%	3 40%
Bank VUK (n = 5)	3 75%	2 50%	2 50%		2 50%	1 50%	1 75%	1 75%	1 50%

1, 2, 3 = skala prioritas
Sumber : data primer

Disamping dipengaruhi oleh perubahan sensitivitas nasabah terhadap perubahan suku bunga, perubahan komposisi jenis pengerahan dana tersebut juga dipengaruhi oleh perubahan produk pengerahan dana yang dijadikan unggulan oleh bank-bank sampel (Tabel 3.3). Bank-bank bervolume usaha besar mayoritas menetapkan tabungan sebagai produk pengerahan dana unggulan pertama, dan giro pada unggulan kedua. Deposito juga menjadi prioritas pertama untuk sebagian bank khususnya pada masa krisis dan sebagian menjadikannya sebagai unggulan kedua. Berbeda dengan perilaku bank bervolume usaha besar, kelompok bank bervolume usaha menengah pada masa krisis menjadikan deposito sebagai produk unggulan pertama meskipun pada masa sebelum krisis dan pada periode pemulihan menjadi unggulan ketiga. Perilaku yang berbeda ditemukan pada kelompok bank bervolume usaha kecil yang menjadikan produk deposito sebagai unggulan pertama, serta giro dan tabungan sebagai unggulan kedua.

3.3. Strategi Pada Masa Krisis Likuiditas

Strategi yang ditempuh bank-bank sampel dalam mengantisipasi ketatnya likuiditas sangat beragam, namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama yaitu menambah ragam produk, menyempurnakan produk yang sudah ada atau strategi lain di luar dua strategi tersebut. Beberapa bank sampel hanya menggunakan satu macam strategi sesuai dengan periode pengamatan, namun juga terdapat beberapa bank yang menempuh lebih dari satu macam strategi pada periode yang sama.

Hasil survei menunjukkan bahwa pada masa krisis strategi yang banyak ditempuh oleh bank-bank sampel adalah dengan menambah ragam produk (Tabel 3.4). Sedangkan pada masa krisis sebagian besar bank-bank sampel tidak melakukan penambahan ragam produk namun lebih memilih strategi dengan melakukan penyempurnaan terhadap produk-produk yang sudah ada selama ini khususnya yang telah diciptakan pada masa sebelum krisis. Pada periode pemulihan strategi penyempurnaan produk tersebut tetap ditempuh khususnya dengan meningkatkan kualitas dan ragam pelayanan, misal: penyediaan fasilitas *phone banking* dan *on line system*.

Tabel 3.4. Strategi Mempertahankan Likuiditas

Strategi	S K n = 35	K n = 35	P n = 35
Menambah ragam produk	57%	17%	40%
Menyempurnakan produk	40%	77%	69%
Lainnya	14%	26%	29%

SK = sebelum krisis, K = krisis, P = Pemulihan

Sumber : data primer

Selain ketiga strategi utama tersebut, pada masa krisis bank-bank sampel juga menempuh strategi harga sejalan dengan besarnya fluktuasi suku bunga serta meningkatnya sensitivitas deposito terhadap perubahan suku bunga khususnya deposito. Beberapa bank sampel menempuh strategi dengan menaikkan suku bunga, namun juga ada yang menempuh strategi justru dengan tidak menaikkan suku bunga dengan tujuan untuk mempertahankan persepsi nasabah terhadap besarnya likuiditas yang dimiliki bank tersebut.

3.4. Segmentasi Deposan

Dalam pengerahan dana, pada umumnya bank-bank sampel mengelompokkan nasabah berdasarkan kriteria-kriteria tertentu misalnya volume serta status nasabah. Secara umum berdasarkan kriteria pengelompokan tersebut nasabah bank sampel dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu nasabah *corporate*, nasabah yayasan, dan nasabah ritel. Pengamatan pada ketiga periode – sebelum krisis, krisis, dan pada periode pemulihan – menunjukkan bahwa secara umum nasabah ritel (perorangan), masih merupakan segmen nasabah utama, selanjutnya nasabah *corporate* (termasuk grup usaha) menduduki prioritas kedua, dan nasabah yayasan merupakan prioritas ketiga (Tabel 3.5). Kondisi tersebut sedikit berbeda untuk kelompok bank volume usaha kecil (VUK) yang menempatkan segmen nasabah yayasan pada prioritas kedua dan nasabah *corporate* pada prioritas ketiga.

Tabel 3.5. Prioritas Segmen Nasabah

Kelompok Bank	Corporate			Yayasan			Ritel		
	SK	K	P	SK	K	P	SK	K	P
Bank VUB	2	2	2	3	3	3	1	1	1
% Sampel	71%	86%	86%	67%	67%	67%	n.a	75%	75%
Bank VUM	2	2	2	3	3	3	1	1	1
% Sampel	100%	100%	100%	83%	83%	83%	67%	75%	75%
Bank VUK	n.a	3	2	2	2	2	1	1	1
% Sampel	n.a	86%	86%	83%	83%	83%	67%	75%	75%
Bank Regional	2	2/3	2	2/3	3	3	1	1	1
% Sampel	57%	50%*	63%	43%	50%*	57%	89%	89%	100%

SK = sebelum krisis P = pemulihan K = krisis
 1, 2, 3 = skala prioritas
 Sumber : data primer

Perilaku serupa dengan kelompok bank VUB dan VUM juga ditemukan pada kelompok bank-bank regional. Pada ketiga periode pengamatan nasabah ritel merupakan prioritas pertama dalam pengerahan dana, sedangkan prioritas kedua dan ketiga masing-masing adalah nasabah *corporate* dan nasabah yayasan. Selain segmen nasabah tersebut, khusus beberapa BPD yang disurvei mempunyai nasabah utama berupa dana-dana milik BUMD atau Pemda setempat serta dana bantuan pusat yang dialokasikan ke daerah tersebut.

3.5. Penentuan Suku Bunga Pendanaan

3.5.1 Kewenangan dalam Penentuan Suku Bunga Dana

Sebelum krisis, dalam proses penentuan suku bunga produk-produk pendanaan, seluruh responden pusat menyatakan bahwa kewenangan untuk memutus berada pada tim independen (ALCO kecil) (Tabel 3.6). Namun, 2 (11,76%) diantara 17 responden pusat

Tabel 3.6 Kewenangan Memutus Suku Bunga Deposito

Keterangan	Sebelum Krisis				Krisis				Pemulihan			
	VUB	VUM	VUK	Total	VUB	VUM	VUK	Total	VUB	VUM	VUK	Total
Tim Independen	83,33	100,00	75,00	88,24	85,71	100,00	75,00	88,89	100,00	100,00	100,00	100,00
Tim Independen dgn Approval	16,67	-	25,00	11,76	14,29	-	25,00	11,11	-	-	-	-
Pemilik Bank	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Responden yg menjawab	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : data primer

menyatakan bahwa tim independen tetap memerlukan persetujuan (*approval*) dari dewan komisaris atau dewan direksi bank. Dalam hal kewenangan penentuan suku bunga pendanaan dana, tidak terdapat perbedaan perilaku antar kelompok responden dengan skala usaha yang berbeda.

Pola yang sama juga terlihat pada perilaku responden pusat di masa krisis. Sementara, untuk kondisi pada periode pemulihan seluruh responden pusat menyatakan bahwa kewenangan menentukan suku bunga produk pendanaan sepenuhnya berada di tangan tim independen.

Secara umum, responden daerah juga berperilaku sama yaitu kewenangan menentukan suku bunga produk pendanaan berada pada tim independen, baik yang memerlukan *approval* ataupun tidak. Hanya saja, terdapat 1 responden daerah yang kewenangan menentukan suku bunganya berada pada direksi bank.

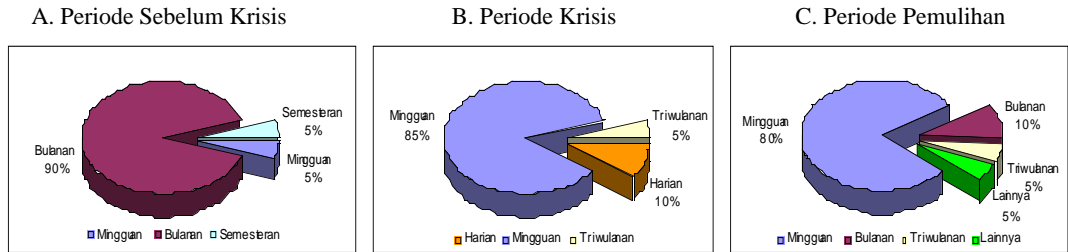
3.5.2 Periode Penentuan Suku Bunga Dana

Sebelum krisis, sebagian besar responden pusat (89,47%) menentukan suku bunga depositonya setiap bulan (Grafik 3.1). Di samping itu, terdapat 1 responden yang memiliki siklus penentuan suku bunga mingguan dan 1 responden yang memiliki periode penentuan suku bunga semesteran. Kedua responden tersebut seluruhnya berasal dari kelompok bank VUB.

Pada masa krisis, seiring dengan perubahan yang cepat dan tingginya ketidakpastian, responden melakukan penyesuaian dengan meningkatkan frekuensi penentuan suku bunga depositonya. Hal tersebut terlihat pada sebagian besar responden pusat (85,00%) yang waktu penentuan suku bunganya bergeser menjadi mingguan dan bahkan terdapat 2 responden (10,00%) yang melakukan penentuan suku bunganya secara harian. Namun, masih terdapat 1 responden (5,00%) dari kelompok bank VUB yang tetap melakukan penentuan suku bunganya dengan pola triwulanan.

Relatif berkurangnya gejala kondisi perekonomian nasional pada periode pemulihan juga telah memberikan pengaruh terhadap frekuensi penentuan suku bunga responden. Walaupun sebagian besar responden pusat (80,00%) masih tetap melakukan penentuan suku bunga dengan pola mingguan, tetapi pada periode pemulihan sudah tak terdapat satu responden pun yang memiliki siklus penentuan suku bunga secara harian. Dua responden (10,00%) menentukan suku bunga dengan periode bulanan dan 1 responden menentukannya dengan periode triwulanan. Di samping itu, terdapat 1 responden (5,00%) dari kelompok bank VUM yang memiliki pola penentuan suku bunga yang bersifat situasional. Hal tersebut merupakan refleksi dari masih relatif cukup besarnya penilaian yang diberikan responden dimaksud terhadap ketidakpastian yang dihadapi pada periode pemulihan.

Grafik 3.2. Frekuensi Perubahan Suku Bunga Pengerahan Dana



Dalam hal frekuensi penentuan suku bunga, responden daerah berperilaku relatif sama dengan responden pusat. Pada masa sebelum krisis, responden daerah menentukan suku bunga dengan periode bulanan. Kemudian sejak terjadi krisis hingga pada periode pemulihan, pola siklus penentuan suku bunga responden daerah berubah menjadi lebih pendek dengan periode mingguan. Pola tersebut terjadi di semua regional kecuali Medan dimana responden di daerah tersebut menentukan suku bunga sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

3.6. Penyaluran Dana : Produk, Komposisi

Komposisi penyaluran dana oleh bank-bank sampel pada periode sebelum krisis didominasi oleh penanaman dalam bentuk kredit dengan pangsa rata-rata sebesar 64,5% untuk kelompok bank VUB, 63,2% untuk kelompok bank VUM, 71,5% untuk kelompok bank VUK, dan 73,9% untuk responden daerah (Tabel 3.7). Komposisi penanaman dana terbesar kedua adalah penanaman dalam antarbank aktiva dengan pangsa rata-rata sebesar 6,1% (bank VUB), 16,3 (bank VUM), 18,2% (bank VUK), dan 14,5% (responden daerah).

Tabel 3.7. Komposisi Penyaluran Dana Bank-bank Sampel

Jenis Penyaluran Dana	Bank VUB Rata-rata (%)			Bank VUM Rata-rata (%)			Bank VUK Rata-rata (%)			Bank Responden Daerah Rata-rata (%)		
	SK	K	P	SK	K	P	SK	K	P	SK	K	P
Kredit	64,5	56,9	25,9	63,2	54,0	34,1	71,5	54,0	54,0	73,9	55,6	48,6
SBI	4,5	3,9	7,2	21,0	11,0	23,3	1,2	8,3	5,3	-	16,0	20,9
Antarbank Aktiva	6,1	6,2	6,9	16,3	13,1	14,1	18,2	29,2	24,0	14,5	17,5	16,3
Surat Berharga	5,0	10,9	29,2	4,4	4,8	6,7	4,2	3,4	8,4	3,1	2,4	3,4
Penyertaan	0,9	0,5	0,8	0,5	0,3	0,5	0,3	-	0,2	0,2	0,2	0,1
Lainnya	2,4	2,1	14,1	1,0	3,4	8,9	0,2	2,7	6,2	1,0	1,1	1,4

SK = sebelum krisis K = krisis P = pemulihan
 Lainnya = primary reserve, channeling, rupa-rupa aktiva, dan obligasi pemerintah
 Sumber : data primer

Pada periode krisis, komposisi tersebut berubah meskipun kredit masih mendominasi penyaluran dana bank-bank sampel. Pada periode ini, porsi penyaluran dana dalam kredit turun masing-masing menjadi 56,9% (bank VUB), 54% (bank VUM), 54% (bank VUK), dan 55,6% (responden daerah). Porsi penanaman terbesar kedua masih dalam bentuk antarbank aktiva dengan pangsa rata-rata masing-masing menjadi 6,2% (bank VUB) dan 13,1% (bank VUM), 29,2% (bank VUK), dan 17,5% (responden daerah). Pada periode krisis tersebut juga terlihat adanya peningkatan porsi penanaman dana dalam surat berharga oleh bank VUB dan VUM sehingga masing-masing menjadi rata-rata sebesar 10,9% dan 4,8%. Sementara itu, untuk kelompok bank VUK dan responden daerah komposisi penyaluran dana dalam surat berharga pada masa krisis justru turun masing-masing menjadi 3,4% (bank VUK) dan 2,4% (responden daerah). Pada periode krisis ini terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada porsi penanaman dana di SBI khususnya untuk kelompok bank VUK dari 1,2% menjadi 8,3% dan responden daerah dari 0% menjadi 16%. Peningkatan porsi penanaman dana dalam SBI pada masa krisis tersebut terutama disebabkan oleh terganggunya fungsi intermediasi perbankan.

Pada periode pemulihan, semakin membaiknya kondisi likuiditas perbankan diikuti dengan terjadinya pergeseran dominasi penyaluran dana pada kelompok bank VUB dari kredit (25,9%) ke surat berharga (29,2%), sedangkan untuk kelompok bank VUM, VUK dan responden daerah ternyata penyaluran dana dalam kredit masih dominan namun dengan porsi yang cenderung turun. Turunnya porsi kredit tersebut pada kelompok bank VUM diikuti dengan peningkatan penanaman dana pada SBI dan antarbank aktiva, sedangkan pada kelompok bank VUK dan responden daerah masing-masing diikuti dengan peningkatan penanaman pada surat berharga dan SBI.

Fenomena turunnya penyaluran dana dalam bentuk kredit selama tiga periode pengamatan juga ditemukan pada bank-bank asing, meskipun secara umum bank-bank tersebut tidak banyak terpengaruh oleh krisis ekonomi. Turunnya porsi kredit tersebut diikuti dengan kenaikan porsi penanaman dana dalam bentuk SBI, sementara penyaluran dana pada antarbank aktiva yang meningkat pada masa krisis, pada periode pemulihan kembali turun.

Komposisi penyaluran dana tersebut pada periode pemulihan menurut sebagian besar bank sampel belum merupakan komposisi ideal (Tabel 3.8). Komposisi penyaluran dana yang ideal untuk bank-bank VUB berturut-turut adalah kredit (75,7%), SBI (6,5%), dan antarbank aktiva (4,5%) sisanya surat berharga, penyertaan, dan lainnya. Sedangkan untuk kelompok bank VUM berturut-turut adalah kredit (56%), SBI (10%), antarbank aktiva (8%) dan sisanya adalah surat berharga dan penyertaan. Sementara itu, untuk kelompok bank VUK komposisi idealnya adalah kredit (81%), SBI (8%), antarbank aktiva 4%, dan sisanya adalah surat berharga, penyertaan, dan lainnya. Komposisi ideal untuk bank-bank responden

Tabel 3.8. Komposisi Penyaluran Dana Menurut Bank Responden (%)

Jenis Penyaluran Dana	Bank VUB Rata-rata (%)	Bank VUM Rata-rata (%)	Bank VUK Rata-rata (%)	Bank Responden daerah Rata-rata (%)
Kredit	75,7	56,0	81,0	70,1
SBI	6,5	10,0	8,0	3,9
Antarbank	4,5	8,0	4,0	7,0
Surat Berharga	2,6	15,0	3,0	7,9
Penyertaan	2,5	1,0	-	5,5
Lainnya	3,0	3,0	-	1,9

Sumber : data primer

daerah adalah kredit (70,1%), SBI (3,9%), antarbank aktiva (7%), surat berharga (7,9%), sisanya penyertaan serta lainnya.

Komposisi penyaluran dana bank-bank sampel pada ketiga periode pengamatan menunjukkan adanya perubahan komposisi antara penyaluran dana dalam rupiah dan valuta asing, namun masih didominasi oleh penanaman dana dalam rupiah (Tabel 3.9). Periode sebelum krisis, komposisi penyaluran dana dalam rupiah kelompok bank VUB rata-rata sebesar 76,1% sedangkan valuta asing sebesar 23,9%. Komposisi tersebut pada masa krisis berubah menjadi 62,7% rupiah dan 37,3% valuta asing dan pada periode pemulihan porsi penyaluran dana rupiah meningkat menjadi rata-rata sebesar 78% dan 22% valuta asing.

Tabel 3.9. Komposisi Penyaluran Dana Bank Sampel Menurut Valuta

	Sebelum Krisis		Krisis		Pemulihan	
	Rupiah (%)	Valas (%)	Rupiah (%)	Valas (%)	Rupiah (%)	Valas (%)
Bank VUB Rata-Rata (n = 7)	76,1	23,9	62,7	37,3	78,0	22,0
Bank VUM Rata-Rata (n = 8)	73,6	21,1	64,8	34,4	71,1	28,2
Bank VUK Rata-Rata (n = 6)	64,5	28,2	60,2	34,7	61,8	25,9
Bank Regional Rata-Rata (n = 14)	97,6	2,4	96,6	3,4	98,9	1,1

Sumber : data primer

Fenomena yang sama juga dijumpai pada kelompok bank VUM, dimana pada masa krisis porsi penyaluran dana rupiah rata-rata sebesar 73,6% dan valuta asing sebesar 21,1%. Pada masa krisis komposisi tersebut berubah ditandai dengan turunnya porsi penanaman dana dalam rupiah menjadi rata-rata sebesar 64,8% sedangkan valuta asing meningkat menjadi 34,4%. Komposisi tersebut berubah pada periode pemulihan dimana porsi rupiah meningkat menjadi 71,1% dan valuta asing menjadi 28,8%. Pada kelompok bank VUK, porsi penanaman dana dalam rupiah di masa sebelum krisis sebesar 64,5% dan valuta asing sebesar 28,2%, pada masa krisis penanaman dana dalam valuta asing turun menjadi 60,2% dan valuta asing naik menjadi 34,7%, sementara itu pada periode pemulihan porsi penanaman dana dalam rupiah meningkat menjadi 61,8% dan valuta asing turun menjadi 25,9%.

3.7. Segmentasi Debitur

Secara umum dalam penyaluran dana khususnya kredit, bank-bank sampel mengklasifikasikan debitur berdasarkan kriteria-kriteria seperti total aset, volume kredit, lembaga atau perorangan, serta jenis usaha yaitu: corporate, ritel atau lainnya (commercial atau consumer). Beberapa bank dalam kelompok bank VUB mengklasifikasikan nasabah *corporate* berdasarkan kredit yang diterima, omset, dan aset debitur. Secara umum, perusahaan yang masuk dalam kategori ini adalah perusahaan menengah ke atas dengan aset lebih besar dari Rp60 M, dengan omset lebih besar dari Rp80 M, dan kredit yang diterima lebih besar dari Rp5 M. Sedangkan debitur yang dikelompokkan dalam debitur ritel adalah debitur dengan aset Rp6 M s.d Rp25 M, dengan omset berkisar Rp1 M s.d Rp10 M, serta nilai kredit yang diterima lebih kecil atau sama dengan Rp5 M.

Bank-bank bank VUM mengklasifikasikan debitur corporate adalah debitur dengan status perusahaan dengan omset minimal Rp10 M dan kredit yang diperoleh lebih besar dari Rp250 juta. Sedangkan debitur yang digolongkan sebagai debitur ritel adalah debitur perorangan dengan nilai kredit di bawah Rp250 juta dan pada umumnya merupakan kredit konsumsi.

Sementara itu, bank-bank kelompok kecil mengklasifikasikan debitur corporate dengan kriteria merupakan debitur perusahaan dengan omset lebih besar dari Rp6 M dan kredit yang diterima minimal Rp1 M. Sedangkan debitur yang dikelompokkan dalam ritel adalah debitur perorangan atau kelompok usaha yang tergolong UKM dengan aset lebih kecil dari Rp1 M atau omset lebih kecil dari Rp6 M dan kredit yang diterima lebih kecil dari Rp1 M.

Krisis ekonomi yang berlangsung sejak Juli 1997 berdampak pada pergeseran skala prioritas pemberian kredit (Tabel 3.10). Pada periode sebelum krisis, mayoritas bank VUB memprioritaskan pemberian kredit pada nasabah ritel, dan sebaliknya kelompok bank VUM dan kecil lebih memprioritaskan nasabah corporate. Pada masa krisis ekonomi dan pada periode pemulihan terjadi pergeseran prioritas segmen debitur. Kelompok bank VUB lebih

Tabel 3.10. Segmentasi Debitur

	SK	K	P
Corporate			
VUB	2 60%	1 57%	1 83%
VUM	1 71%	2 57%	2 57%
VUK	1 67%	2 57%	2 67%
Daerah	2 86%	2 93%	2 93%
Retail			
VUB	1 75%	2 60%	2 80%
VUM	3 60%	3 60%	5 83%
VUK	1/2 50%	1 100%	1 75%
Daerah	1 86%	1 93%	1 93%

SK = sebelum krisis K = krisis P = pemulihan
 1, 2, 3 = skala prioritas
 Sumber : data primer

memprioritaskan pemberian kredit pada corporate dan sebaliknya bank VUM dan VUK lebih memprioritaskan pemberian kredit pada nasabah ritel.

Selain segmentasi nasabah berdasarkan kriteria tersebut di atas, beberapa bank sampel yang berstatus kepemilikan asing juga melakukan segmentasi nasabah berdasarkan status debitur apakah debitur domestik atau debitur asing, khususnya yang berasal dari negara yang sama dengan induk bank asing tersebut. Bank-bank asing yang disurvei pada umumnya memberikan perlakuan yang berbeda terhadap kedua jenis debitur tersebut baik dari segi besarnya volume kredit yang diberikan maupun besarnya suku bunga yang dikenakan. Pada umumnya bank-bank asing yang dijadikan sampel penelitian lebih memprioritaskan pemberian kredit pada perusahaan multinasional yang berinduk di negara yang sama dengan bank tersebut.

Selain melakukan segmentasi nasabah kredit, bank-bank sampel juga mempunyai segmentasi bank-bank counterpart dalam penyaluran kelebihan likuiditas di pasar uang antarbank. Kriteria yang digunakan untuk melakukan segmentasi bank counterpart tersebut terutama tingkat kesehatan bank dalam dua tahun terakhir dan indikator-indikator keuangan lainnya yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan.

Satu temuan terhadap responden daerah adalah bahwa bank-bank di daerah tidak memiliki preferensi untuk bertransaksi dengan bank yang kantor pusatnya ada di daerah

yang sama. Alasan yang dikemukakan oleh responden daerah adalah relatif kecilnya volume yang dapat ditransaksikan dengan bank-bank di daerah menyebabkan akan lebih efisien bagi responden jika langsung mengadakan transaksi di Jakarta. Disamping itu, harga yang diberikan oleh bank-bank di daerah sering lebih tinggi dibandingkan dengan harga di Jakarta.

3.8. Sektor Prioritas

Sektor prioritas dalam penyaluran dana bank-bank sampel pada periode sebelum krisis, krisis dan pada periode pemulihan sangat bervariasi namun secara umum terjadi pergeseran sektor. Bila pada periode sebelum krisis, prioritas bank VUB berturut-turut adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pertanian, dan sektor jasa. Pada masa krisis, sebagian bank VUB masih memprioritaskan pemberian kredit di sektor perdagangan, hotel, restoran namun mayoritas menempatkan sektor ini pada prioritas ketiga, sedangkan prioritas kedua adalah sektor industri/manufaktur. Pada periode pemulihan, prioritas penyaluran kredit kelompok bank VUB adalah sektor industri/manufaktur, sementara sektor prioritas kedua sebagian bank sampel menempatkan sektor perdagangan, hotel, restoran dan sebagian sampel menempatkan sektor industri dan manufaktur, sementara itu sektor perdagangan, hotel, restoran ditempatkan pada prioritas ketiga.

Kelompok bank VUM pada ketiga periode pengamatan menempatkan sektor perdagangan, hotel, restoran pada prioritas pertama, sektor industri/manufaktur pada prioritas kedua (khusus pada masa krisis sektor industri/manufaktur menjadi prioritas pertama) dan sektor jasa pada prioritas ketiga.

Sementara itu, kelompok bank VUK mempunyai perilaku yang hampir sama dengan kelompok bank VUB. Sektor perdagangan, hotel, restoran sebagai prioritas pertama pemberian kredit pada masa sebelum krisis dan prioritas ketiga pada masa krisis dan pada periode pemulihan. Pada masa krisis dan pada periode pemulihan, sektor industri/manufaktur menjadi prioritas pertama penyaluran, sedangkan prioritas kedua adalah sektor pertanian. Sementara itu, kelompok responden daerah pada ketiga periode pengamatan menempatkan sektor perdagangan, restoran dan hotel pada prioritas pertama, sedangkan sektor prioritas kedua dan ketiga masing-masing adalah sektor industri manufaktur dan sektor pertanian.

3.9. Penentuan Suku Bunga Penyaluran Dana

3.9.1. Kewenangan Penentuan Suku Bunga Kredit

Dalam penentuan suku bunga kredit, pada seluruh responden pusat, kewenangan memutus berada pada tim independen (ALCO besar) (Tabel 3.11). Perilaku tersebut terlihat

Tabel 3.11. Kewenangan Penentuan Suku Bunga Penanaman Dana

Keterangan	Sebelum Krisis				Krisis				Pemulihan			
	VUB	VUM	VUK	Total	VUB	VUM	VUK	Total	VUB	VUM	VUK	Total
Tim Independen	66.7	85.71	66.67	73.69	71.43	75.00	66.67	71.43	85.71	75.00	83.33	80.95
Tim Independen dgn Approval	33.33	14.29	33.33	26.32	28.57	25.00	33.33	28.57	14.29	25.00	16.67	19.05
Pemilik Bank	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Responden yg menjawab	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : data primer

di semua kelompok skala usaha pada setiap periode pengamatan. Sebagian besar responden pusat—73,68% sebelum krisis, 71,43% pada masa krisis, dan 80,95% pada periode pemulihan—menyatakan bahwa penentuan suku bunga kredit cukup dilakukan oleh tim independen saja. Sementara, sisanya menyatakan bahwa tim independen perlu mendapatkan approval baik dari direksi maupun komisaris bank.

Responden daerah memiliki perilaku yang relatif agak berbeda dibandingkan dengan responden pusat. Di samping tim independen, pemilik bank ternyata turut melakukan penentuan suku bunga kredit yang terlihat pada beberapa responden di regional Bandung, Surabaya, dan Denpasar yang melakukannya sejak sebelum krisis hingga pada periode pemulihan. Walaupun demikian, sebagian besar responden daerah menyatakan bahwa kewenangan penentuan suku bunga kredit berada di tangan tim independen saja yang jumlahnya pada masa sebelum krisis 57,14%, pada masa krisis 50,00%, dan pada periode pemulihan 61,54%. Terdapat juga responden daerah yang menyatakan bahwa kewenangan tim independen perlu mendapatkan approval dengan jumlah pada masa sebelum krisis 14,29%, pada masa krisis 21,43%, dan pada periode pemulihan 15,38%.

3.9.2. Periode Penentuan Suku Bunga Kredit

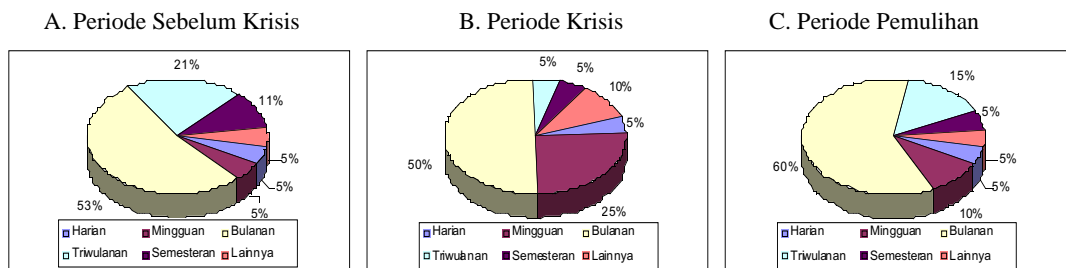
Frekuensi penentuan suku bunga kredit responden relatif lebih jarang dibandingkan dengan frekuensi penentuan suku bunga depositonya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik produk kredit yang berjangka waktu relatif lebih panjang dibandingkan dengan produk deposito. Dengan kata lain, temuan tersebut turut membuktikan terjadinya fenomena *sticky downward* dari suku bunga kredit bila dilihat dari periode penentuannya.

Sebagian besar responden pusat memiliki siklus bulanan dalam penentuan suku bunga kreditnya (Grafik 3.2). Terdapat 52,63% responden yang berperilaku seperti tersebut pada masa sebelum krisis, 50,00% pada masa krisis, dan 60,00% pada periode pemulihan. Di samping itu juga terdapat responden yang melakukan penentuan suku bunganya dengan siklus yang lebih panjang yaitu triwulanan dan semesteran pada masa sebelum krisis dan pada periode pemulihan. Sedangkan pada masa krisis, responden cenderung untuk

menggunakan siklus yang lebih pendek menjadi mingguan sehubungan dengan cepatnya perubahan yang terjadi. Satu temuan yang agak tidak lajim adalah adanya responden pusat (pada kelompok VUM) yang menggunakan siklus harian dan mingguan secara konsisten, dari masa sebelum krisis sampai pada periode pemulihan, dalam menentukan suku bunga kreditnya.

Periode penentuan suku bunga kredit yang banyak digunakan pada responden daerah adalah siklus bulanan, sama halnya dengan responden pusat (Grafik III.3). Namun, sedikit berbeda dengan responden pusat, setelah siklus bulanan responden daerah cenderung untuk melakukan penentuan suku bunga dengan siklus yang lebih panjang. Hanya terdapat 1 responden yang memiliki siklus harian dan hal tersebut terjadinya hanya pada masa krisis. Pola siklus penentuan suku bunga responden daerah memiliki kemiripan pada setiap regional yang diamati.

Grafik 3.3. Frekuensi Perubahan Suku Bunga Kredit



IV. Perilaku Responden dalam Pembentukan Suku Bunga

4.1. Perilaku Responden dalam Penentuan Suku Bunga Dana²

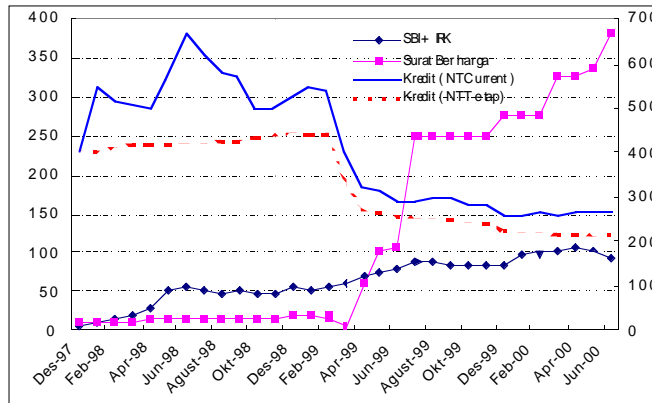
Benchmark Penentuan Suku Bunga Dana

Dalam periode pengamatan, telah terjadi perubahan penggunaan acuan (*benchmark*) dalam penentuan suku bunga deposito responden pusat seiring dengan berubahnya lingkungan eksternal yang dihadapi. Pada periode sebelum krisis, acuan yang dominan digunakan adalah suku bunga *peer group*. Sementara, pada periode krisis dan periode

2 Walaupun sub bab ini diberi judul "Perilaku Responden dalam Penentuan Suku Bunga Dana", namun tulisan ini lebih banyak mengulas perilaku responden dalam penentuan suku bunga deposito. Hal tersebut mengingat sangat terbatasnya informasi mengenai perilaku responden dalam penentuan suku bunga produk penerahan dana lainnya yang berhasil diperoleh.

pemulihan acuan yang dominan digunakan adalah suku bunga SBI 1 bulan dan suku bunga penjaminan pemerintah. Fenomena tersebut, pada satu sisi, menunjukkan meningkatnya kekuatan hubungan antara suku bunga deposito perbankan dengan suku bunga instrumen kebijakan sejak masa krisis hingga periode pemulihan.

Grafik 4.1 Pertumbuhan Kredit, SBI, dan Surat-Surat Berharga



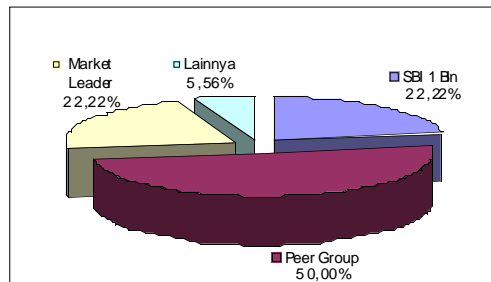
Namun, di sisi yang lain, kondisi tersebut mencerminkan tingginya tingkat ketergantungan perbankan terhadap instrumen OPT Bank Indonesia. Tersendatnya penyaluran kredit perbankan kepada sektor riil dan gejala terjadinya disintermediasi fungsi perbankan³ yang dicerminkan oleh rendahnya pertumbuhan kredit kepada dunia usaha telah menyebabkan instrumen OPT dan obligasi pemerintah menjadi *outlet* utama bagi penempatan dana perbankan. Sejak masa krisis, portofolio perbankan dalam bentuk kredit telah menurun dengan signifikan. Sementara, penanaman dalam instrumen OPT dan obligasi terus menunjukkan peningkatan (Grafik 4.1).

Pada periode sebelum krisis, suku bunga *peer group* merupakan acuan yang dominan digunakan oleh responden pusat dalam penentuan suku bunga deposito (Grafik 4.2). Dalam hal ini 50,00% responden pusat mengacu ke suku bunga *peer group*, 22,22% responden pusat mengacu pada SBI 1 bulan, dan 22,22% responden pusat yang mengacu pada suku bunga *market leader*. Bila periode sebelum krisis dapat dianggap sebagai kondisi normal, dapat disimpulkan bahwa responden pusat cenderung untuk mengacu kepada suku bunga deposito bank-bank yang berada pada segmen yang sama atau bank-bank pesaing dalam

³ Lihat kajian mengenai “Dampak Disintermediasi Fungsi Perbankan Terhadap Efektivitas Pengendalian Moneter” yang dilakukan oleh Bagian SPPK-UREM pada TA 1997/1998. Namun, kajian tersebut menekankan pada disintermediasi fungsi perbankan yang disebabkan oleh meningkatnya peranan pasar modal dan perusahaan pembiayaan dalam melakukan pembiayaan kepada sektor riil.

penentuan suku bunga deposito. Perilaku tersebut disebabkan oleh cukup ketatnya tingkat persaingan dalam penghimpunan dana, sebagaimana tercermin pada tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) perbankan nasional yang lebih besar dari 100%. Relatif rendahnya tingkat penggunaan suku bunga SBI sebagai acuan pada periode tersebut juga disebabkan oleh mekanisme penentuan suku bunga SBI yang tidak melalui mekanisme pasar.

Grafik 4.2 Benchmark Suku Bunga Deposito Responden Pusat Periode Sebelum Krisis



Ditinjau dari volume usahanya, dominasi suku bunga *peer group* sebagai acuan dijumpai di semua kelompok responden pusat. 50,00% responden kelompok VUB, 37,50% responden kelompok VUM, dan 75,00% responden kelompok VUK menggunakan suku bunga *peer group* sebagai *benchmark* suku bunga deposito (Tabel 4.1). Kelompok VUM adalah yang menggunakan acuan yang relatif lebih beragam.

Tabel 4.1 Benchmark Penentuan Suku Bunga Deposito Responden Pusat Periode Sebelum Krisis (%)

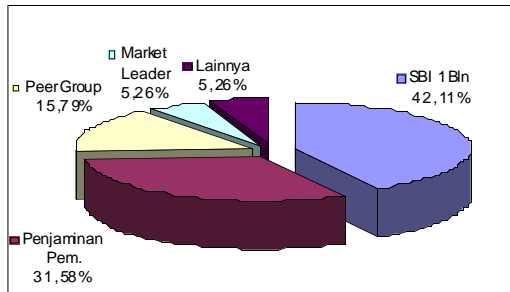
Keterangan	VUB	VUM	VUK
SBI 1 Bulan	33,33	25,00	-
Peer Group	50,00	37,50	75,00
Market Leader	16,67	25,00	25,00
Lainnya	-	12,50	-

Sumber : data primer

Sejak krisis, responden pusat cenderung meninggalkan suku bunga *peer group* sebagai acuan utama dan menggantinya dengan suku bunga SBI 1 bulan (Grafik 4.3). Terdapat 42,11% responden yang menggunakan suku bunga SBI 1 bulan, 31,58% responden yang menggunakan suku bunga penjaminan pemerintah, dan 15,79% responden yang tetap menggunakan suku bunga *peer group* sebagai acuan. Responden yang menggunakan suku

bunga SBI sebagai acuan adalah bank-bank yang kondisi likuiditasnya relatif longgar dan memiliki portofolio relatif besar pada SBI. Sementara, responden yang mengacu pada suku bunga penjaminan pemerintah adalah bank-bank yang kondisi likuiditasnya cenderung ketat sehingga harus memberikan bunga yang bersaing untuk mempertahankan dana yang dimiliki.

Grafik 4.3 Benchmark Suku Bunga Deposito Responden Pusat Periode Krisis



Pada periode krisis terdapat perbedaan pola perilaku responden antar kelompok bank berdasarkan skala usahanya dalam hal acuan penentuan suku bunga deposito. 57,14% responden kelompok VUB menggunakan bunga SBI 1 bulan, 28,57% menggunakan suku bunga *peer group*, dan 14,29% menggunakan suku bunga penjaminan pemerintah (Tabel 4.2). Dominasi suku bunga SBI 1 bulan dan suku bunga penjaminan pemerintah sebagai acuan juga terlihat pada kelompok VUM yang ditunjukkan dengan 37,50% dan 25,00% responden yang menggunakannya. Sementara, 75,00% responden kelompok VUK menggunakan suku bunga penjaminan pemerintah sebagai acuan.

Tabel 4.2 Benchmark Penentuan Suku Bunga Deposito Responden Pusat Periode Krisis (%)

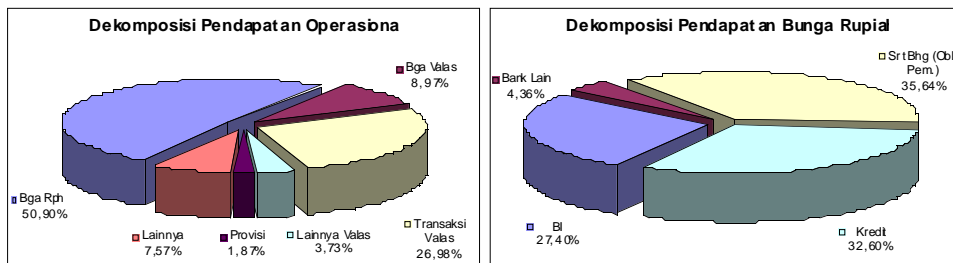
Keterangan	VUB	VUM	VUK
SBI 1 Bulan	57,14	37,50	25,00
Penjaminan Pemerintah	14,29	25,00	75,00
Peer Group	28,57	12,50	-
Market Leader	-	12,50	-
Lainnya	-	12,50	-

Sumber : data primer

Perbedaan perilaku responden dalam hal acuan penentuan suku bunga deposito merupakan cerminan dari kondisi yang dihadapi pada masa krisis. Sebagian besar responden

kelompok VUB merupakan bank-bank dengan kondisi likuiditas yang relatif longgar, bahkan cenderung *over liquid*, sehingga berusaha mengurangi komposisi dana mahal (deposito) yang dimiliki. Sejak krisis, bank-bank tersebut mengalami kesulitan untuk menyalurkan dana yang dimiliki ke dalam bentuk kredit sehingga akhirnya menempatkannya pada instrumen OPT dan PUAB. Dalam kondisi demikian, bank-bank tersebut mengacu pada suku bunga SBI dan selalu berupaya memelihara *spread positif* antara suku bunga SBI dengan suku bunga depositonya untuk mengoptimalkan pendapatan bunganya (Grafik 4.4). Kesimpulan yang sama dijumpai bila melihat cukup signifikannya peranan penerimaan bunga dari BI terhadap pendapatan operasional bank-bank tersebut.

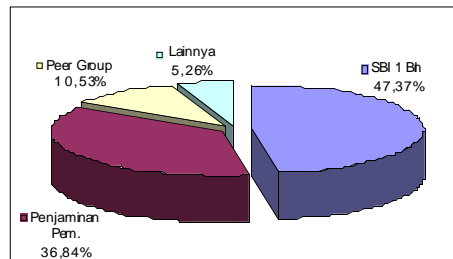
Grafik 4.4. Komposisi Pendapatan Operasional dan Pendapatan Bunga Rupiah Bank Umum-Juni 2000



Responden kelompok VUM terdiri dari bank-bank yang kondisinya relatif lebih beragam. Di samping bank-bank yang kondisinya relatif mirip dengan kelompok VUB, pada kelompok tersebut juga terdapat bank-bank yang kondisi pendanaannya cenderung ketat. Sehingga, untuk mengatasi agar dananya tidak berpindah ke bank lain maka sebagian responden kelompok VUM mengacu kepada suku bunga penjaminan pemerintah, yang berperan sebagai *ceiling rate*.

Dominasi suku bunga penjaminan pemerintah sebagai acuan pada kelompok VUK merupakan refleksi dari upaya yang dilakukan untuk memelihara *competitiveness* dari produk deposito yang dimiliki. Bila hal tersebut tidak dilakukan maka bank-bank pada kelompok tersebut akan sulit untuk bersaing dengan bank-bank VUB dan VUM yang telah mempunyai image tersendiri di masyarakat. Hal tersebut menjadi penting bagi responden kelompok VUK terlebih karena sumber utama pendanaan dari bank-bank kelompok tersebut adalah deposito, sebagai konsekuensi dari relatif terbatasnya jaringan kantor cabang yang dimiliki. Adanya program penjaminan pemerintah, yang diikuti dengan pemberlakuan suku bunga maksimum penjaminan, telah memberikan dampak positif bagi bank-bank kelompok ini berupa meningkatnya kepercayaan dari deposan untuk menempatkan dananya.

Grafik 4.5 Benchmark Suku Bunga Deposito Responden Pusat Periode Pemulihan



Pada periode pemulihan, tingkat penggunaan suku bunga SBI 1 bulan dan suku bunga penjaminan pemerintah sebagai *benchmark* penentuan suku bunga deposito responden pusat relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penggunaannya pada periode krisis (Grafik 4.5). Hal tersebut tercermin pada 47,37% responden yang menggunakan SBI 1 bulan dan 36,84% responden yang menggunakan suku bunga penjaminan pemerintah sebagai acuan suku bunga deposito. Bila diamati perilaku responden pusat per kelompok dapat dikemukakan bahwa pola pada periode krisis masih terjadi pada periode pemulihan. Hanya saja, tingkat tertinggi untuk penggunaan suku bunga SBI 1 bulan sebagai acuan berada pada kelompok VUM yang pada periode sebelumnya berada di kelompok VUB (Tabel 4.3).

Tabel 4.3 Benchmark Penentuan Suku Bunga Deposito Responden Pusat Periode Pemulihan (%)

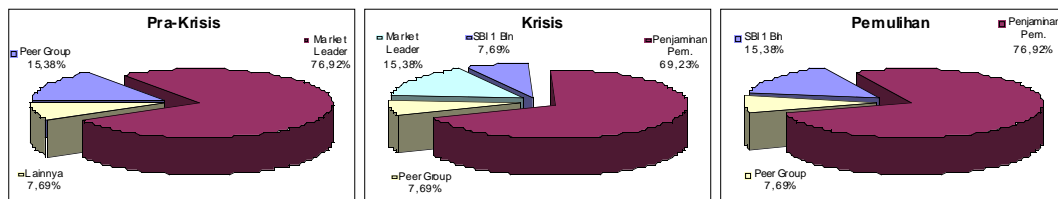
Keterangan	VUB	VUM	VUK
SBI 1 Bulan	42,86	62,50	25,00
Penjaminan Pemerintah	28,57	25,00	75,00
Peer Group	28,57	-	-
Lainnya	-	12,50	-

Sumber : data primer

Perilaku responden daerah agak berbeda dibandingkan dengan perilaku responden pusat dalam hal penggunaan acuan untuk penentuan suku bunga deposito. Bila responden pusat lebih banyak menggunakan suku bunga *peer group* pada periode sebelum krisis, maka 76,92% responden daerah menggunakan suku bunga *market leader* sebagai acuan (Grafik 4.6). Bank-bank yang dianggap sebagai *market leader* antara lain adalah BNI dan BRI untuk bank persero serta BCA untuk bank swasta. Sejak terjadi krisis, suku bunga penjaminan pemerintah menggantikan peranan suku bunga *market leader* sebagai acuan bagi responden daerah. Terdapat 69,23% responden daerah yang mengacu pada suku bunga penjaminan pemerintah pada periode krisis dan 76,92% responden daerah yang mengacu padanya pada

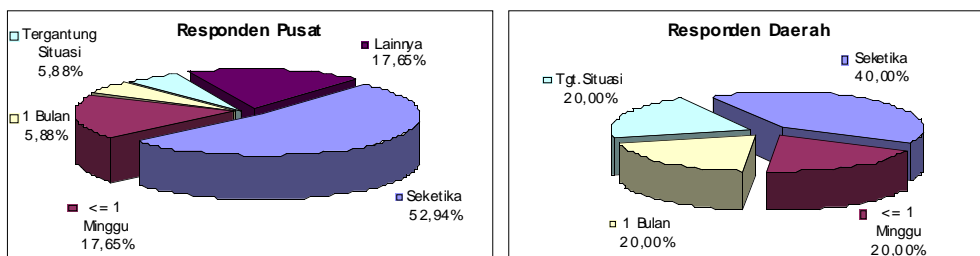
periode pemulihan. Pola perilaku responden daerah sejak periode krisis tersebut relatif mirip dengan pola perilaku responden pusat kelompok VUK karena adanya kemiripan kondisi likuiditas yang dihadapi oleh keduanya.

Grafik 4.6 Benchmark Penentuan Suku Bunga Deposito Responden Daerah



Baik responden pusat maupun responden daerah memiliki perilaku yang sama dalam hal waktu merespon perubahan *benchmark*. Sebagian besar responden, 52,94% responden pusat dan 40,00% responden daerah, menyatakan akan bereaksi seketika jika terjadi perubahan pada *benchmark* (Grafik 4.7). Sisanya akan melakukan perubahan dengan tenggang waktu kurang dari 1 minggu, sekitar 1 bulan, dan tergantung pada situasi yang dihadapi. Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam merespon perubahan yang terjadi pada *benchmark* maka responden pusat relatif lebih responsif daripada responden daerah.

Grafik 4.7 Time lag Terhadap Perubahan Benchmark



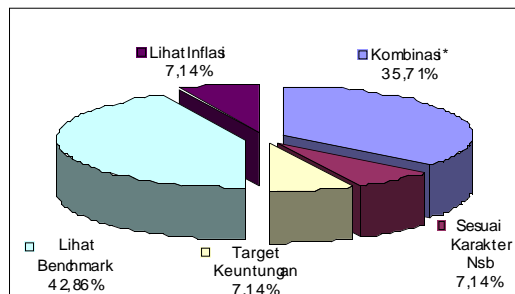
Dalam hal perubahan *benchmark* yang dinilai signifikan terhadap perubahan suku bunga deposito, secara umum responden menyatakan bahwa hal tersebut sangat tergantung pada tingkat *benchmark* itu sendiri. Sebagai ilustrasi, pada saat suku bunga SBI 1 bulan pada kisaran 10%-11%, maka perubahan sebesar 25-50 *basis point* dinilai signifikan oleh responden dan akan segera direspon dengan perubahan suku bunga deposito. Jika perubahan yang terjadi kurang dari kisaran sensitif tersebut maka responden tidak akan bereaksi. Responden juga menyatakan bahwa semakin rendah tingkat bunga

SBI 1 bulan maka kisaran sensitifnya juga akan semakin rendah. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan tidak diperoleh penjelasan yang konklusif mengenai pola reaksi responden terhadap perubahan *benchmark*-nya. Temuan yang diperoleh hanyalah sebatas bahwa reaksi yang diberikan responden sangat bersifat situasional tergantung pada struktur pendanaan, kondisi likuiditas, dan tujuan yang sedang ingin dicapai oleh responden.

Metode Penentuan Suku Bunga Dana

Sebagian besar responden pusat hanya melihat pada *benchmark* tertentu dalam metode penentuan suku bunga depositonya pada periode sebelum krisis (Grafik 4.8). Terdapat 42,86% responden pusat yang hanya melihat pada *benchmark* tertentu dan 35,71% responden pusat yang menggunakan kombinasi beberapa metode. Kombinasi beberapa metode yang dimaksud disini adalah kombinasi antara metode kuantitatif—berupa *cost of fund*, *cost of loanable fund*, biaya modal, *funding mix*, dan *loan mix*—dengan melihat pergerakan bunga pasar dan melakukan *judgement*. Pola metode penentuan suku bunga tersebut di atas berimplikasi bahwa otoritas moneter harus memiliki pemahaman yang baik terhadap *benchmark* yang dipergunakan oleh responden agar kebijakan moneter yang dilakukan dapat direspon dengan baik.

Grafik 4.8 Metode Penentuan Suku Bunga Deposito Responden Pusat Periode Sebelum Krisis



Bila diamati perilaku per kelompok responden pusat terlihat bahwa kelompok VUM dominan melihat pada *benchmark* tertentu dalam metode penentuan suku bunganya (Tabel 4.4). Sementara itu, kelompok VUB dan kelompok VUK lebih banyak menggunakan kombinasi beberapa metode. Namun, terdapat 33,33% responden kelompok VUK dan 25,00% responden kelompok VUB yang tetap melihat kepada *benchmark* tertentu. Temuan lain yang menarik adalah terdapat 14,29% responden kelompok VUM yang menggunakan perkiraan tingkat inflasi dalam metode penentuan suku bunga deposito.

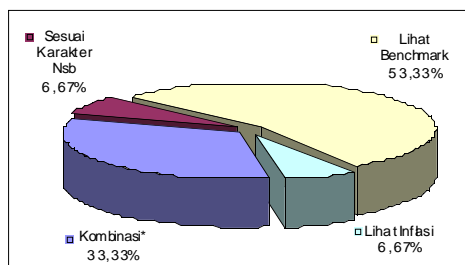
Tabel 4.4 Metode Penentuan Suku Bunga Deposito Responden Pusat Periode Sebelum Krisis (%)

Keterangan	VUB	VUM	VUK
Kombinasi Beberapa Metode	50,00	14,29	66,67
Target Segmen Nasabah	25,00	–	–
Target Keuntungan	–	14,29	–
Lihat Benchmark Ttt	25,00	57,14	33,33
Perkiraan Tingkat Inflasi	–	14,29	–

Sumber : data primer

Pola metode penentuan suku bunga deposito responden pusat pada masa krisis relatif mirip dengan polanya pada periode sebelum krisis. Namun, telah terjadi perubahan pola pada kelompok VUB yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah responden yang hanya melihat pada *benchmark* tertentu dalam metode penentuan suku bunga deposito. Terdapat 40,00% responden kelompok VUB yang hanya melihat *benchmark* pada masa krisis, meningkat dari 25,00% responden pada periode sebelum krisis.

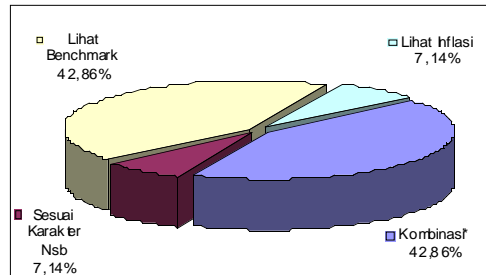
Grafik 4.9 Metode Penentuan Suku Bunga Deposito Responden Pusat Periode Krisis



Secara umum, pada periode pemulihan terjadi perubahan perilaku responden pusat dalam metode penentuan suku bunga depositonya dibandingkan dengan periode lainnya. Hal tersebut tercermin pada sebandingnya jumlah responden yang menggunakan kombinasi beberapa metode dan yang mengacu pada *benchmark* (Grafik 4.9). Namun, pola perilaku responden per kelompok skala usaha pada periode pemulihan relatif sama dengan polanya pada periode sebelum krisis dan periode krisis.

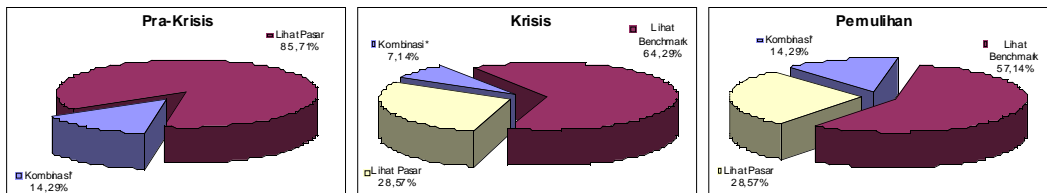
Perubahan metode penentuan suku bunga deposito juga terjadi pada responden daerah. Jika, pada periode sebelum krisis 85,71% responden daerah melihat kepada suku bunga pasar maka pada periode krisis dan periode pemulihan responden daerah lebih banyak melihat kepada *benchmark* tertentu dalam metode penentuan suku bunga

Grafik 4.10 Metode Penentuan Suku Bunga Deposito Responden Pusat Periode Pemulihan



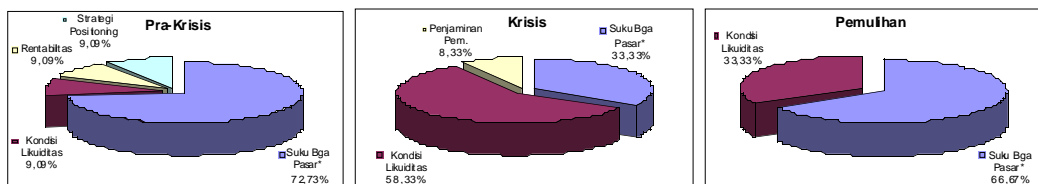
depositonya (Grafik 4.11). Terdapat 64,29% dan 57,14% responden daerah yang melihat pada *benchmark* tertentu pada periode krisis dan periode pemulihan. Pola yang relatif seragam dijumpai di semua regional selama periode pengamatan.

Grafik 4.11. Metode Penentuan Suku Bunga Deposito Responden Daerah



Temuan penting lain yang diperoleh dari survei adalah bahwa secara umum responden tidak memiliki atau menggunakan formula kuantitatif khusus dalam penetapan suku bunga deposito. Responden cenderung untuk menggunakan metode yang sederhana dan mudah diterapkan seperti melihat perkembangan suku bunga pasar atau mengacu pada satu *benchmark* tertentu. Di samping itu, hal-hal lain yang turut menjadi pertimbangan bagi responden dalam penetapan suku bunga deposito adalah suku bunga deposito bank-bank pesaing atau *peer group* (periode sebelum krisis dan periode pemulihan) dan kondisi likuiditas yang sedang dihadapi (periode krisis) (Grafik 4.12). Berbeda dengan responden

Grafik 4.12 Pertimbangan Lain dalam Penentuan Suku Bunga Deposito Responden Pusat



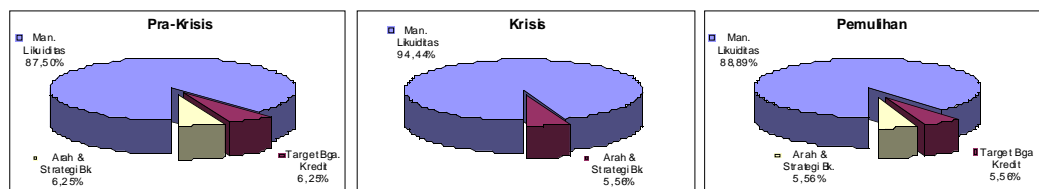
lainnya, terdapat 1 responden pada kelompok VUM yang konsisten mengacu pada perkiraan tingkat inflasi dalam metode penentuan suku bunga depositonya sejak periode sebelum krisis hingga periode pemulihan.

Selain metode penentuan suku bunga deposito, temuan lain yang cukup menarik adalah bahwa semua responden cenderung hanya mengacu pada suku bunga pasar dalam penentuan suku bunga tabungan dan jasa giro nya. Jika pada produk deposito sangat terlihat adanya kompetisi harga antara responden, maka yang mengemuka pada produk tabungan dan giro adalah persaingan *feature* produk. Tidak cukup banyak informasi mengenai metode penentuan suku bunga tabungan dan giro yang dapat digali. Dugaan awal tentang adanya kebijakan responden dalam menetapkan *spread* tertentu antara tabungan dan deposito ternyata tidak ditemui di lapangan.

Variabel-Variabel Penentu Suku Bunga

Pada semua periode pengamatan, variabel mikro yang paling berpengaruh dalam penentuan suku bunga responden pusat adalah manajemen likuiditas (Grafik 4.13). Pada periode krisis, perhatian terhadap manajemen likuiditas (94,44%) relatif lebih tinggi dibandingkan perhatian pada periode lainnya (periode sebelum krisis 87,50% dan periode pemulihan 88,89%). Hal tersebut sejalan dengan cukup banyaknya bank yang mengalami kesulitan likuiditas pada periode krisis. Tingginya perhatian yang diberikan responden terhadap kondisi likuiditas di setiap periode pengamatan menunjukkan betapa pentingnya arti likuiditas bagi kelangsungan hidup suatu bank. Variabel mikro lainnya yang juga diperhatikan responden adalah target bunga kredit dan arah strategi bank.

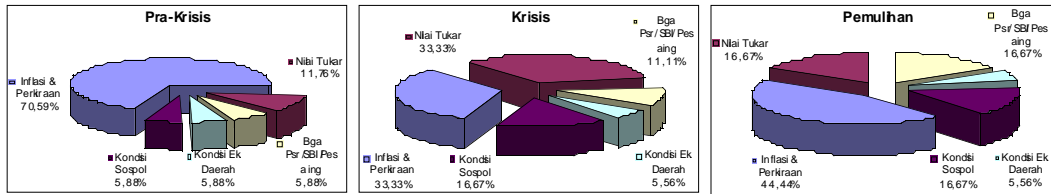
Grafik 4.13 Variabel Mikro yang Diperhatikan Responden Pusat dalam Penentuan Suku Bunga Deposito



Selain variabel mikro, variabel makro yang banyak diperhatikan oleh responden pusat dalam penentuan suku bunga deposito pada periode sebelum krisis adalah inflasi dan perkiraannya. Terdapat 70,59% responden yang berperilaku demikian (Grafik 4.14). Walaupun masih mendominasi pada periode krisis dan pemulihan (33,33% dan 44,44%), namun perhatian yang diberikan responden terhadap inflasi dan perkiraannya cenderung tidak sekuat perhatian pada periode sebelum krisis. Responden mulai melihat pada nilai

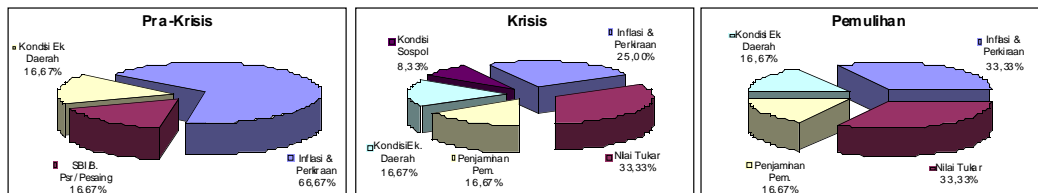
tukar dan kondisi sosial politik yang cenderung kurang stabil sejak masa krisis. Fenomena tersebut sangat nyata terlihat pada kelompok VUK yang lebih memperhatikan kondisi sosial politik pada periode krisis dibanding variabel lainnya.

Grafik 4.14 Variabel Makro yang Diperhatikan Responden Pusat dalam Penentuan Suku Bunga Deposito



Responden daerah memiliki perilaku yang relatif serupa dengan responden pusat dalam hal perhatian terhadap variabel mikro. Namun, variabel makro yang diperhatikan oleh responden daerah sejak periode krisis agak berbeda dengan yang diperhatikan oleh responden pusat. Pada periode krisis, variabel makro yang paling diperhatikan oleh responden daerah adalah nilai tukar. Sedangkan pada periode pemulihan, variabel makro yang diperhatikan di samping nilai tukar adalah inflasi dan perkiraannya (Grafik 4.15).

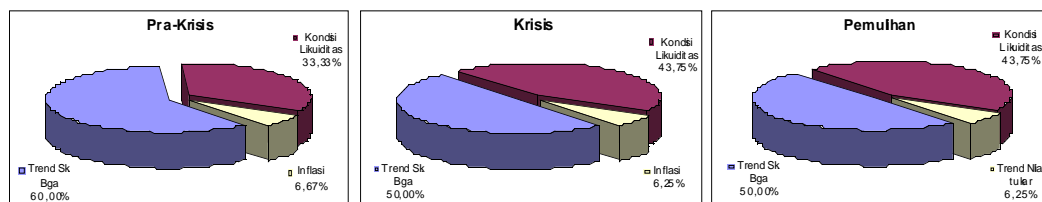
Grafik 4.15 Variabel Makro yang Diperhatikan Responden Daerah dalam Penentuan Suku Bunga Deposito



Penjelasan atas Spread Suku Bunga Deposito Menurut Jangka Waktu

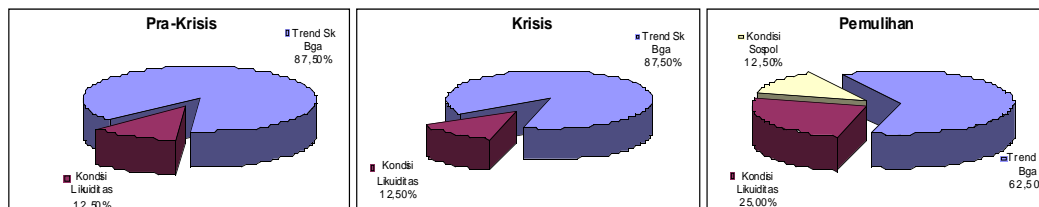
Dalam menentukan *spread* antara suku bunga deposito 1 bulan dengan 3 bulan dan tenor lainnya, sebagian besar responden pusat berdasarkan pada *trend* perkembangan suku bunga dan kondisi likuiditas yang dihadapi (Grafik 4.16). Pada periode sebelum krisis, 60,00% responden mendasarkannya pada *trend* suku bunga dan 33,33% responden mendasarkannya pada kondisi likuiditas. Sementara, pada periode krisis dan periode pemulihan sebanyak 50,00% responden mendasarkannya pada *trend* suku bunga dan 43,75% responden mendasarkannya pada kondisi likuiditas.

Grafik 4.16 Faktor Penentu Spread Suku Bunga Deposito Antar Tenor yang Berbeda—Responden Pusat



Responden daerah juga memiliki perilaku yang sama dengan responden pusat. Hanya saja, tingkat penggunaan *trend* suku bunga pada responden daerah relatif lebih tinggi dari responden pusat untuk setiap periode pengamatan dan tingkat penggunaan kondisi likuiditasnya relatif lebih rendah (Grafik 4.17). Secara berurutan, tingkat penggunaan *trend* suku bunga pada setiap periode pengamatan adalah 87,50%, 87,50%, dan 62,50%.

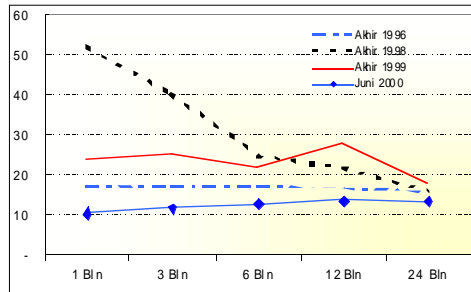
Grafik 4.17 Faktor Penentu Spread Suku Bunga Deposito Antar Tenor yang Berbeda Responden Daerah



Dari pola perilaku responden dalam pembentukan suku bunga deposito untuk jangka waktu yang berbeda dapat disimpulkan bahwa selama periode pengamatan pembentukan *term structure of interest rate*⁴ di Indonesia dari sisi perbankan lebih banyak ditentukan secara intuitif dan juga tergantung pada kondisi mikro perbankan. Dugaan bahwa perbankan menggunakan formula kuantitatif (seperti memperkirakan tingkat inflasi dan proyeksi lainnya) dalam pembentukan *term structure* tidak ditemui di lapangan. Sejak periode krisis sampai dengan pertengahan triwulan kedua 2000, *term structure of interest rate* pada responden hanya berlaku untuk jangka waktu yang sangat pendek yang disebabkan oleh masih cukup tingginya ketidakpastian yang dihadapi (Grafik 4.18).

Hal tersebut juga didukung oleh keengganan pemilik dana dan bank untuk menempatkan dananya pada jangka waktu yang lebih lama dari 3 bulan. Tidak bekerjanya

4 Menurut Fry, pembentukan yield curve (*term structure of interest rate*) untuk negara-negara berkembang dapat dilakukan dengan menggunakan suku bunga deposito mengingat belum berkembangnya pasar obligasi di negara-negara tersebut.

Grafik 4.18 Yield Curve Suku Bunga Deposito Sepanjang Periode Pengamatan

term structure of interest rate sejak periode krisis hingga periode pemulihan merupakan kendala bagi penggunaan suku bunga sebagai sasaran operasional kebijakan moneter⁵. Pengalaman beberapa negara menunjukkan bahwa salah satu prasyarat untuk penerapan suku bunga sebagai sasaran operasional adalah berlakunya *term structure of interest rate* pada pasar keuangan, dimana kebijakan moneter akan ditransmisikan oleh pelaku ekonomi dari suku bunga jangka pendek ke suku bunga yang jangka waktunya lebih panjang. Namun, pada Juni 2000 *term structure of interest rate*, yang diwakili oleh *yield curve* suku bunga deposito, telah berangsur-angsur menunjukkan pola yang normal (*upward slopping*) sebagaimana polanya pada periode sebelum krisis.

Respon Suku Bunga Dana terhadap Perubahan Eksternal

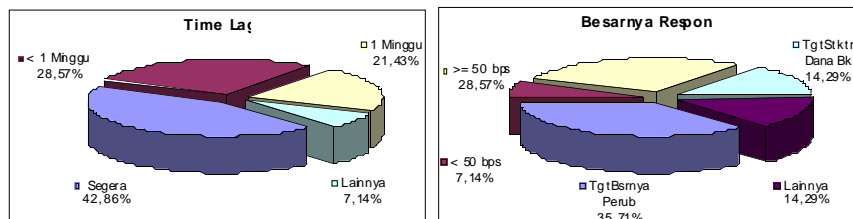
Dalam merespon terjadinya perubahan eksternal, sebagian besar responden pusat menyatakan bahwa reaksi dalam bentuk perubahan suku bunga dilakukan dalam waktu kurang dari 1 minggu. Perubahan eksternal yang dimaksud dalam kajian ini adalah pengetatan likuiditas oleh otoritas moneter, perubahan bunga oleh pesaing, perubahan bunga oleh *market leader*, dan gejolak nilai tukar. Sementara, sebagian besar responden menyatakan bahwa besarnya respon sangat bervariasi dan tergantung pada jenis dan magnitude perubahan eksternal yang terjadi serta struktur dana yang dimiliki oleh bank.

Pengetatan likuiditas yang dilakukan oleh otoritas moneter direspon dengan cukup signifikan oleh responden pusat (Grafik 4.19). Hal tersebut ditunjukkan oleh pendeknya *time lag* perubahan suku bunga deposito yang terjadi. Terdapat 42,86% responden pusat yang bereaksi dengan segera, 28,57% bereaksi dalam waktu kurang dari 1 minggu, dan 21,43% bereaksi dalam waktu 1 minggu. Bila dilihat per kelompoknya, berdasarkan waktu respon yang diberikan maka kelompok VUM merupakan kelompok yang paling responsif

5 Penelitian Bagian SPPK-DKM mengenai "Penggunaan Suku Bunga Sebagai Indikator Ekspektasi Inflasi" menyimpulkan bahwa untuk kasus Indonesia suku bunga tidak cukup *robust* untuk digunakan sebagai penduga ekspektasi inflasi. Walaupun teori Fisher menyatakan bahwa di dalam suku bunga nominal (*yield curve*) sebenarnya terkandung informasi mengenai ekspektasi inflasi.

terhadap pengetatan likuiditas, sementara kelompok VUB merupakan kelompok yang paling kurang responsif.

Grafik 4.19 Waktu Respon Responden Pusat Terhadap Pengetatan Likuiditas



Dalam hal besaran respon terhadap pengetatan likuiditas, sebagian besar responden pusat menyatakan bahwa magnitudo perubahan suku bunga deposito yang dilakukan sangat tergantung pada tingkat keketatan likuiditas yang terjadi. Terdapat 35,71% responden pusat yang berpendapat demikian. Sementara, 28,57% responden pusat merubah suku bunga depositonya lebih besar dari 50 bps dan 7,14% lainnya merubah suku bunga depositonya kurang dari 50 bps. Di samping itu, terdapat 14,29% responden pusat yang menyatakan bahwa perubahan suku bunga deposito yang dilakukan sangat tergantung pada struktur dana yang dimiliki oleh bank.

Tabel 4.5. Magnitude Respon Responden Pusat Terhadap Pengetatan Likuiditas (%)

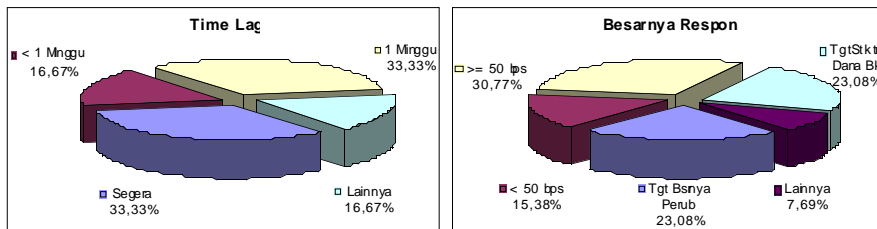
Keterangan	VUB	VUM	VUK
Target Besarnya Perubahan	20,00	57,14	-
< 50 bps	-	14,29	-
>= 50 bps	60,00	-	50,00
Target Strctr Pendanaan Bk	-	14,29	50,00
Lainnya	20,00	14,29	-

Sumber : data primer

Berdasarkan kelompoknya terlihat bahwa magnitudo perubahan suku bunga deposito yang dilakukan oleh responden pusat dalam merespon pengetatan likuiditas cukup bervariasi (Tabel 4.5). Terdapat 60,00% dari responden kelompok VUB yang menyatakan merubah suku bunga depositonya lebih besar dari 50 bps. Sementara, 57,14% responden dari kelompok VUM menyatakan perubahan suku bunga deposito yang dilakukan sangat tergantung pada tingkat perubahan likuiditas yang terjadi. Sedangkan untuk kelompok VUK, terdapat 50,00% responden yang merubah suku bunga depositonya lebih besar dari 50 bps dan 50,00% lainnya menyatakan bahwa perubahan suku bunga deposito yang dilakukan sangat tergantung pada struktur dana yang dimiliki.

Dalam penentuan suku bunga deposito, responden pusat selalu memonitor perkembangan suku bunga deposito bank-bank pesaing. Responden pusat bereaksi dengan cukup cepat terhadap perubahan suku bunga bank-bank pesaing (Grafik 4.20). Terdapat 33,33% responden pusat yang bereaksi dengan segera, 16,67% bereaksi dalam waktu kurang dari 1 minggu, dan 33,33% bereaksi dalam waktu 1 minggu. Berdasarkan waktu respon yang diberikan maka kelompok VUK merupakan kelompok yang paling responsif terhadap perubahan bunga pesaing, sementara kelompok VUM merupakan kelompok yang paling kurang responsif.

Grafik 4.20 Respon Responden Pusat Terhadap Perubahan Bunga oleh Pesaing



Sebagian besar responden pusat menyatakan bahwa besarnya respon perubahan suku bunga deposito terhadap perubahan bunga deposito bank pesaing adalah lebih besar dari 50 bps. Terdapat 30,77% responden pusat yang berpendapat demikian. Di samping itu, 15,38% responden pusat merubah suku bunganya kurang dari 50 bps. Sementara, 23,08% responden pusat menyatakan bahwa perubahan suku bunga yang dilakukan tergantung pada struktur pendanaan bank. Perubahan suku bunga 23,08% responden lainnya tergantung pada besarnya perubahan yang dilakukan pesaing.

Tabel 4.6 Magnitude Respon Responden Pusat Terhadap Perubahan Bunga Pesaing (%)

Keterangan	VUB	VUM	VUK
Target Besarnya Perubahan	16,67	40,00	-
< 50 bps	33,33	-	-
>= 50 bps	33,33	20,00	50,00
Target Strtr Pendanaan Bk	-	40,00	50,00
Lainnya	16,67	-	-

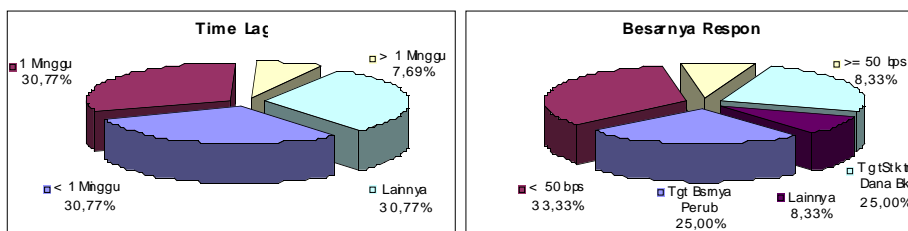
Sumber : data primer

Sama halnya dengan magnitudo respon terhadap pengetatan likuiditas, magnitudo perubahan suku bunga deposito responden pusat terhadap perubahan bunga pesaing cukup bervariasi antar kelompok responden (Tabel 4.6). Terdapat 33,33% dari responden kelompok

VUB yang merubah suku bunga depositonya kurang dari 50 bps dan 33,33% lainnya merubah suku bunga depositonya lebih dari 50 bps. Sementara, 80,00% responden dari kelompok VUM menyatakan bahwa perubahan yang dilakukan sangat tergantung pada tingkat perubahan suku bunga yang terjadi dan struktur pendanaan bank. Sedangkan untuk kelompok VUK, terdapat 50,00% responden yang merubah suku bunga depositonya lebih besar dari 50 bps dan 50,00% lainnya menyatakan bahwa perubahan yang dilakukan sangat tergantung pada struktur dana yang dimiliki.

Perubahan suku bunga *market leader* juga berpengaruh terhadap suku bunga deposito responden pusat. Hanya saja, respon terhadap perubahan bunga *market leader* relatif lebih lamban dibandingkan dengan respon terhadap pengetatan likuiditas maupun perubahan suku bunga bank-bank pesaing. Hal tersebut tercermin dari tidak adanya responden pusat yang memberikan respon dengan segera (Grafik 4.21). 30,77% responden pusat bereaksi kurang dari 1 minggu, 30,77% bereaksi dalam waktu 1 minggu, dan 7,69% bereaksi dalam waktu lebih dari 1 minggu. Berdasarkan waktu respon yang diberikan maka kelompok VUM merupakan kelompok yang paling responsif terhadap perubahan bunga *market leader*, sementara kelompok VUK merupakan kelompok yang paling kurang responsif.

Grafik 4.21 Respon Responden Pusat Terhadap Perubahan Bunga oleh *Market leader*



Sebagian besar responden pusat menyatakan bahwa besarnya respon perubahan suku bunga deposito terhadap perubahan bunga deposito bank *market leader* adalah kurang dari 50 bps. Terdapat 33,33% responden pusat yang berpendapat demikian. Di samping itu, 8,33% responden pusat merubah suku bunganya lebih dari 50 bps. Sementara, 25,00% responden pusat menyatakan bahwa perubahan suku bunga yang dilakukan tergantung pada struktur pendanaan bank. Perubahan suku bunga 25,00% responden lainnya tergantung pada besarnya perubahan yang dilakukan *market leader*.

Magnitude perubahan suku bunga deposito responden pusat dalam merespon perubahan bunga *market leader* juga cukup bervariasi. Terdapat 40,00% dari responden kelompok VUB yang menyatakan merubah suku bunga depositonya kurang dari 50 bps (Tabel 4.7). Sementara, 80,00% responden dari kelompok VUM menyatakan perubahan suku bunga depositonya sangat tergantung pada tingkat perubahan suku bunga yang terjadi

dan struktur pendanaan bank. Sedangkan untuk kelompok VUK, terdapat 50,00% responden yang merubah suku bunga depositonya kurang dari 50 bps dan 50,00% lainnya menyatakan bahwa perubahan suku bunga deposito yang dilakukan sangat tergantung pada struktur dana yang dimiliki.

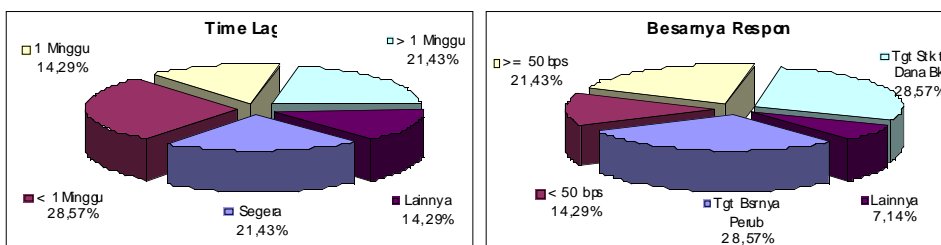
Tabel 4.7 Magnitude Respon Responden Pusat Terhadap Perubahan Bunga Market leader (%)

Keterangan	VUB	VUM	VUK
Target Besarnya Perubahan	20,00	40,00	-
< 50 bps	40,00	20,00	50,00
>= 50 bps	20,00	-	-
Target Strtr Pendanaan Bk	-	40,00	50,00
Lainnya	20,00	-	-

Sumber : data primer

Responden pusat juga memperhatikan pergerakan nilai tukar dalam penentuan suku bunga depositonya. Dibandingkan dengan respon terhadap perubahan bunga *market leader*, respon terhadap gejolak nilai tukar relatif lebih cepat. Hal tersebut terlihat pada 21,43% responden pusat yang memberikan respon dengan segera (Grafik 4.22). Di samping itu, terdapat 28,57% responden pusat yang bereaksi kurang dari 1 minggu, 14,29% bereaksi dalam waktu 1 minggu, dan 21,43% bereaksi dalam waktu lebih dari 1 minggu. Berdasarkan waktu respon yang diberikan, kelompok VUM merupakan kelompok yang paling responsif terhadap perubahan bunga *market leader*, sementara kelompok VUK merupakan kelompok yang paling kurang responsif.

Grafik 4.22 Respon Responden Pusat Terhadap Gejolak Nilai Tukar



Sebagian besar responden pusat menyatakan bahwa besarnya respon perubahan suku bunga deposito terhadap gejolak nilai tukar sangat tergantung pada struktur pendanaan bank dan besarnya gejolak yang terjadi (Grafik 4.22). Terdapat 57,14% responden pusat yang menyatakan demikian. Sementara itu, 14,29% responden pusat merubah suku bunganya kurang dari 50 bps dan 21,43% lainnya merubah suku bunganya lebih dari 50 bps.

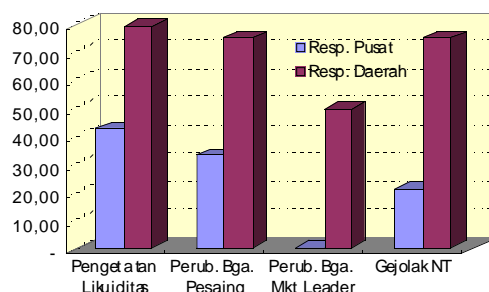
Tabel 4.8. Magnitude Respon Responden Pusat Terhadap Gejolak Nilai Tukar (%)

Keterangan	VUB	VUM	VUK
Target Besarnya Perubahan	20,00	40,00	-
< 50 bps	40,00	20,00	50,00
>= 50 bps	20,00	-	-
Target Strtr Pendanaan Bk	-	40,00	50,00
Lainnya	20,00	-	-

Sumber : data primer

Dalam menyikapi terjadinya gejolak nilai tukar, perubahan suku bunga deposito responden pusat terlihat cukup bervariasi (Tabel 4.8). Terdapat 50,00% dari responden kelompok VUB yang menyatakan merubah suku bunga depositonya lebih dari 50 bps. Sementara, 50,00% responden dari kelompok VUM menyatakan perubahan suku bunga depositonya sangat tergantung pada tingkat gejolak nilai tukar yang terjadi. Sedangkan untuk kelompok VUK, terdapat 50,00% responden yang merubah suku bunga depositonya kurang dari 50 bps dan 50,00% lainnya menyatakan bahwa perubahan suku bunga depositonya sangat tergantung pada struktur dana yang dimiliki.

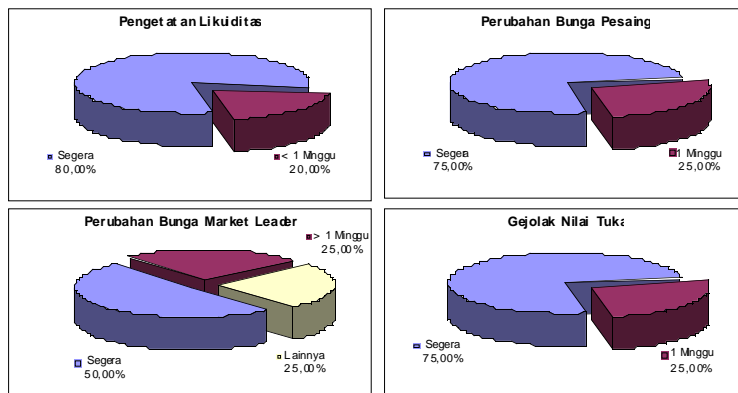
Berdasarkan jenisnya, terlihat bahwa pengetatan likuiditas merupakan perubahan eksternal yang paling cepat direspon oleh responden pusat (Grafik 4.23). Sementara, perubahan suku bunga oleh *market leader* merupakan perubahan eksternal yang paling lambat direspon oleh responden pusat. Terdapat 42,86% responden pusat yang segera merespon pengetatan likuiditas yang dilakukan oleh otoritas moneter. Sementara, untuk perubahan suku bunga oleh bank-bank pesaing dan gejolak nilai tukar terdapat 33,33% dan 21,43% responden pusat yang segera meresponnya. Sementara itu, tidak terdapat responden pusat yang segera merespon perubahan bunga oleh *market leader*.

Grafik 4.23 Responden yang Memberikan Respon Segera Terhadap Perubahan Eksternal

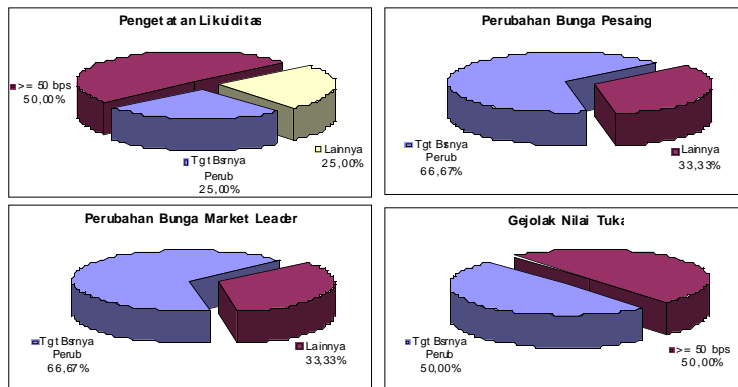
Responden daerah memiliki perilaku yang relatif sama dengan responden pusat dalam hal merespon terjadinya perubahan eksternal. Pengetatan likuiditas merupakan perubahan

eksternal yang paling cepat direspon sebagaimana tercermin dari 80,00% responden daerah yang segera meresponnya (Grafik 4.24). Perubahan bunga oleh *market leader* juga merupakan perubahan eksternal yang direspon paling lambat. Namun, bila dilihat dari jumlah responden yang dengan segera merespon perubahan eksternal yang terjadi, terlihat bahwa responden daerah cenderung lebih responsif dibandingkan responden pusat. Hal tersebut ditunjukkan oleh relatif lebih besarnya jumlah responden daerah yang merespon dengan segera dibandingkan jumlah responden pusat yang bereaksi serupa untuk setiap jenis perubahan eksternal yang terjadi.

Grafik 4.24 Time lag Respon Responden Daerah Terhadap Perubahan Eksternal



Grafik 4.25 Besarnya Respon Responden Daerah Terhadap Perubahan Eksternal



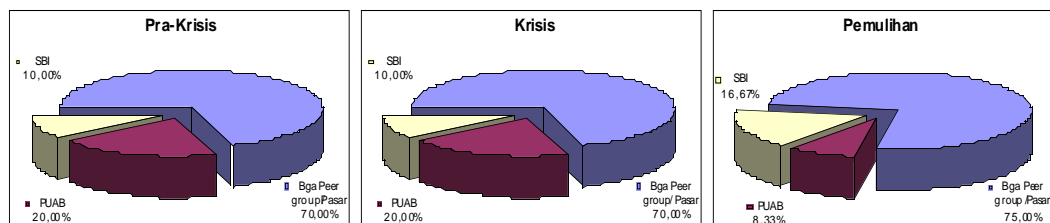
4.2. Perilaku Responden dalam Penentuan Suku Bunga Kredit

Benchmark Penentuan Suku Bunga Kredit

Dalam penentuan suku bunga kredit, pada setiap periode pengamatan sebagian besar responden pusat menggunakan suku bunga *peer group* dan suku bunga pasar sebagai acuan

(Grafik 4.26). Terdapat 70,00% responden pusat yang berperilaku demikian pada periode sebelum krisis dan krisis, dan meningkat menjadi 75,00% pada periode pemulihan. Di samping itu, juga terdapat sebagian kecil responden pusat yang mengacu kepada suku bunga PUAB dan suku bunga SBI. Di lain pihak, seluruh responden daerah mengacu pada suku bunga *peer group* dan suku bunga pasar dalam penentuan suku bunga kreditnya pada setiap periode pengamatan.

Grafik 4.26 Benchmark Penentuan Suku Bunga Kredit Responden Pusat



Time lag perubahan suku bunga kredit responden pusat terhadap perubahan *benchmark*nya sangat bervariasi di antara kelompok skala usaha (Tabel 4.9). Terdapat 66,67% responden kelompok VUB yang menyatakan merespon dalam waktu 1 bulan setelah perubahan *benchmark*. Sementara, 62,50% responden di kelompok VUM menyatakan bahwa waktu responnya sangat tergantung pada situasi yang sedang dihadapi. Di lain pihak, seluruh responden di kelompok VUK merespon dengan segera jika terjadi perubahan pada *benchmark* yang digunakan.

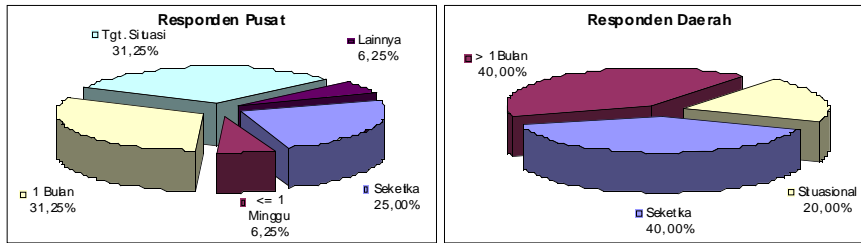
Tabel 4.9. Time lag Perubahan Suku Bunga Kredit terhadap Perubahan Benchmark (%)

Keterangan	VUB	VUM	VUK
Seketika	–	25,00	100,00
<= 1 Minggu	16,67	–	–
1 Bulan	66,67	12,50	–
Tergantung Situasi	–	62,50	–
Lainnya	16,67	–	–

Sumber : data primer

Ditinjau dari jenis responden, secara keseluruhan terdapat 31,25% responden pusat yang merespon dalam waktu 1 bulan, 31,25% lagi merespon secara situasional, dan 25,00% lainnya merespon perubahan *benchmark* dengan segera (Grafik 4.27). Sementara itu, 40,00% responden daerah menyatakan merespon perubahan *benchmark*nya dengan segera, 40,00% lagi merespon perubahan *benchmark* lebih dari 1 bulan, dan sisanya memiliki waktu respon yang situasional.

Grafik 4.27 Time lag Perubahan Suku Bunga Kredit terhadap Perubahan Benchmark

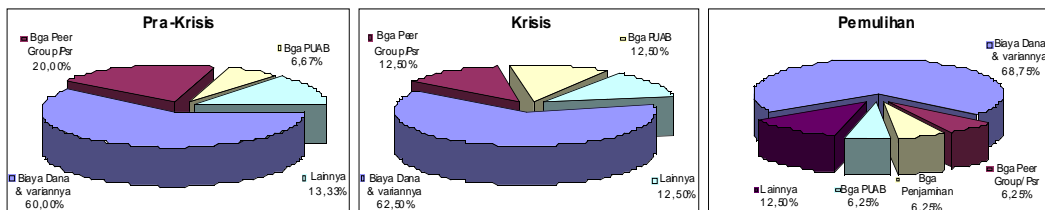


Selain menggunakan *benchmark*, responden juga menggunakan pertimbangan lain dalam menentukan suku bunga kreditnya. Beberapa pertimbangan yang banyak dipergunakan oleh responden adalah: tingkat risiko pembiayaan yang dilakukan; kemampuan debitur dalam melunasi kewajibannya; *reserve adjustment*; dan kondisi rentabilitas yang dihadapi responden. Hal tersebut dilakukan seluruh responden baik responden pusat maupun responden daerah.

Metode Penentuan Suku Bunga Kredit

Metode yang banyak digunakan oleh responden, baik responden pusat maupun responden daerah, dalam menentukan suku bunga kredit adalah perhitungan biaya dana beserta variannya⁶ dan hal tersebut terjadi pada setiap periode pengamatan (Grafik 4.28). Di antara responden pusat, terdapat 60,00% responden yang menggunakannya pada periode sebelum krisis, 62,50% menggunakannya pada periode krisis, dan 68,75% menggunakannya pada periode pemulihan.

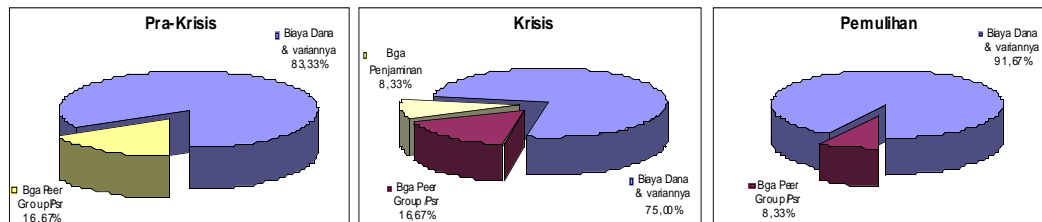
Grafik 4.28 Metode Penentuan Suku Bunga Kredit Responden Pusat



Sedangkan pada responden daerah, terdapat 83,33% responden yang menggunakan metode biaya dana dan variannya pada periode sebelum krisis, 75,00% menggunakannya pada periode krisis, dan 91,67% menggunakannya pada periode pemulihan (Grafik 4.29).

6 Metode perhitungan biaya dana dan variannya yang dimasuk dalam tulisan ini adalah *cost of fund* (baik average maupun marginal), *cost of loanable fund*, *cost of money*, dan *base lending rate*.

Grafik 4.29 Metode Penentuan Suku Bunga Kredit Responden Daerah



Sebagian responden lainnya tidak menggunakan metode khusus dalam penentuan suku bunga kreditnya. Kelompok tersebut hanya melihat pada bunga *peer group* atau bunga pasar dan kemudian melakukan *judgement* sendiri. *Judgement* yang dilakukan sangat tergantung kepada situasi yang sedang dihadapi oleh responden dan tujuan yang sedang ingin dicapai.

Sebagai ilustrasi, berikut ditampilkan metode penentuan suku bunga kredit salah satu responden kelompok VUM.

Bagan Struktur Suku Bunga Kredit Salah Satu Responden Kelompok VUM

Credit Risk Exposure	2,50%	Spread 3%	
Rate Volatility	0,50%		
Expected ROA/ROE	1,50%	Base Rate 17%	
Cost of Capital/Reserve	0,60%		
Overhead Cost	2,20%		
Asumsi LDR = 100% LAR = 80%	Reserve Requirement		0,70%
	Cost of Funds/Marginal Cost of Funds		12,00%

Proses penentuan suku bunga kredit responden tersebut dilakukan dengan pedoman:

- (1) Hasil perhitungan biaya dana setelah memperhitungkan GWM;
- (2) Mempertimbangkan biaya operasional yang wajar;
- (3) Memperhitungkan biaya modal (*opportunity cost of capital*);
- (4) Memperhitungkan ekspektasi *Return on Assets* (ROA) yang wajar.

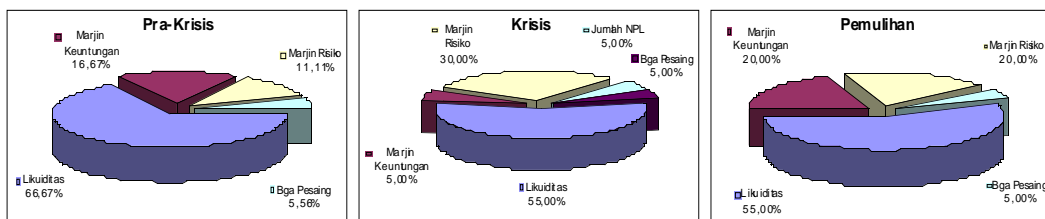
Dari proses tersebut diperoleh suku bunga dasar kredit (*base rate*) yang kemudian setelah ditambah dengan *spread* tertentu akan diperoleh suku bunga kredit efektif. Beberapa

faktor yang diperhitungkan oleh bank dalam menambahkan *spread* adalah biaya volatilitas suku bunga pasar uang dan risiko kredit per segmen industri atau per debitur.

Variabel Penentu Suku Bunga Kredit

Kondisi likuiditas merupakan variabel yang sangat menentukan suku bunga kredit responden pusat pada setiap periode pengamatan (Grafik 4.30). Temuan di lapangan menunjukkan terdapat 66,67% responden yang menganggap bahwa kondisi likuiditaslah yang paling berpengaruh terhadap suku bunga kredit pada periode sebelum krisis. Sedangkan untuk periode krisis dan periode pemulihan terdapat 55,00% responden yang menyatakan hal serupa. Pola di atas juga terjadi pada tiap kelompok responden pusat selama periode pengamatan.

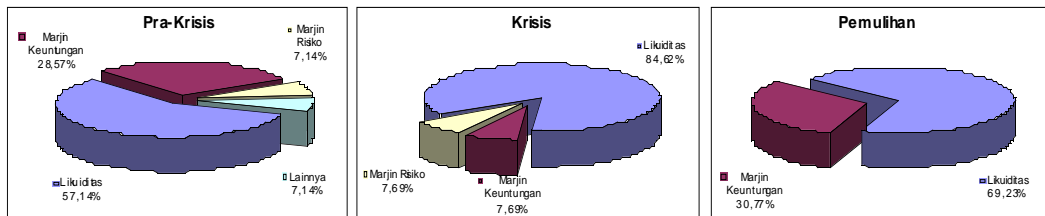
Grafik 4.30 Variabel Penentu Suku Bunga Kredit Responden Pusat



Kecuali kondisi likuiditas, faktor lain yang turut berpengaruh terhadap penentuan suku bunga kredit responden pusat adalah: target marjin keuntungan; marjin risiko; jumlah NPL; dan bunga pesaing. Pada periode krisis, perhatian yang diberikan oleh responden terhadap marjin risiko meningkat. Hal tersebut terlihat dari peningkatan jumlah responden yang menyatakan bahwa faktor penentu suku bunga kredit adalah marjin risiko, yaitu: 11,11% pada periode sebelum krisis; 30,00% pada periode krisis; dan 20,00% pada periode pemulihan. Masih relatif lebih besarnya perhatian yang diberikan responden pusat terhadap marjin risiko pada periode pemulihan dibandingkan dengan perhatian yang diberikan pada periode sebelum krisis merupakan cerminan dari risiko kredit yang masih tinggi pada periode pemulihan.

Responden daerah juga menyatakan bahwa faktor yang banyak menjadi penentu suku bunga kreditnya adalah kondisi likuiditas (Grafik 4.31). Secara berurutan, jumlah responden yang menyatakan bahwa kondisi likuiditaslah yang paling berpengaruh pada periode sebelum krisis, periode krisis dan pemulihan adalah: 57,14%; 84,62%; dan 69,32%. Hal tersebut juga berlaku pada setiap regional selama periode pengamatan. Hanya saja, agak berbeda dengan responden pusat, responden daerah menilai bahwa faktor kedua yang paling berpengaruh adalah target marjin keuntungan.

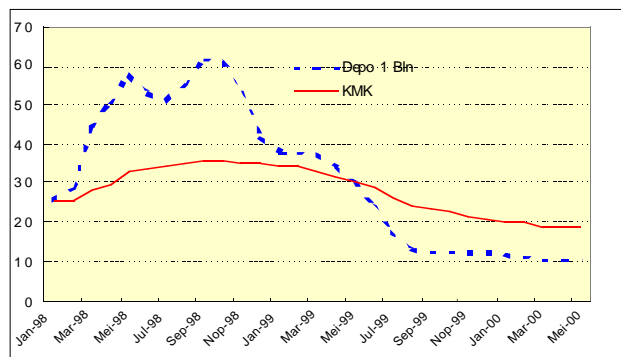
Grafik 4.31 Variabel Penentu Suku Bunga Kredit Responden Daerah



Penyebab Rigiditas Suku Bunga Kredit

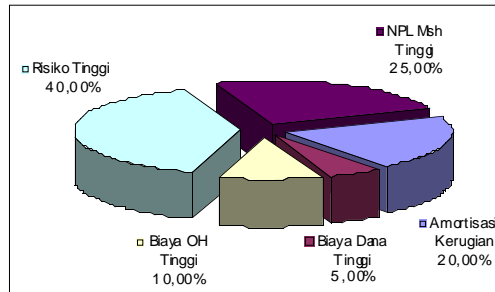
Seiring dengan upaya pemerintah untuk mendorong pemulihan perekonomian, maka sejak Agustus 1998 suku bunga dana perbankan telah diupayakan untuk mulai diturunkan. Sebagaimana diketahui, untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pembiayaan bank kepada dunia usaha maka suku bunga harus berada pada tingkat yang cukup rendah. Sejak Agustus 1998, suku bunga dana perbankan telah menurun dengan cepat mengikuti turunnya suku bunga SBI. Namun, hal yang sama tidak terjadi pada suku bunga kredit perbankan (Grafik 4.32). Terdapat *time lag* yang cukup panjang antara penurunan suku bunga dana dan penurunan suku bunga kredit perbankan.

Grafik 4.32 Perkembangan Suku Bunga Dana dan Kredit



Penyebab utama kekakuan (*rigidity*) suku bunga kredit menurut responden pusat adalah masih tingginya risiko kredit yang dihadapi (Grafik 4.33). Hal tersebut ditunjukkan dengan 40,00% responden pusat yang menyatakan alasan tersebut. Faktor kedua yang dinilai berpengaruh (25,00% dari responden pusat) adalah jumlah NPL bank yang masih tinggi. Secara berurutan faktor lain yang juga berpengaruh adalah: amortisasi kerugian periode lalu (20,00% dari responden pusat); biaya overhead yang tinggi (10,00% dari responden pusat); dan biaya dana yang tinggi (5,00% dari responden pusat).

Grafik 4.33 Penyebab Rigiditas Suku Bunga Kredit Responden Pusat



Terdapat perilaku yang agak berbeda antar kelompok responden pusat (Tabel 4.10). Responden pada kelompok VUB beranggapan bahwa penyebab utama kakunya suku bunga kredit adalah risiko kredit yang masih tinggi (sama dengan pola umum responden pusat). Sementara, responden pada kelompok VUM menilai bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah jumlah NPL bank yang masih tinggi. Sedangkan, responden pada kelompok VUK menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh dua hal utama yaitu risiko kredit yang masih tinggi dan biaya *overhead* yang besar. Beragamnya jawaban yang diberikan menunjukkan berbedanya masalah yang dihadapi oleh masing-masing kelompok responden.

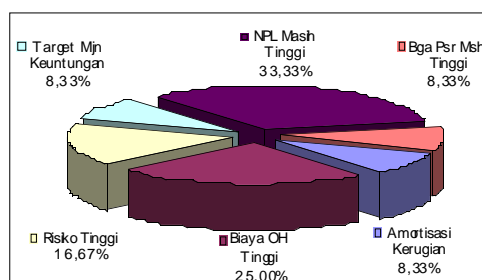
Tabel 4.10. Penyebab Rigiditas Suku Bunga Kredit (%)

Keterangan	VUB	VUM	VUK
Amortisasi Kerugian	28,57	25,00	–
Biaya Dana Tinggi	–	12,50	–
Biaya OH Tinggi	–	–	40,00
Risiko Tinggi	57,14	25,00	40,00
NPL Masih Tinggi	14,29	37,50	20,00

Sumber : data primer

Berbeda dengan responden pusat, penyebab utama kakunya suku bunga kredit menurut responden daerah adalah jumlah NPL bank yang masih tinggi (Grafik 4.34).

Grafik 4.34. Penyebab Rigiditas Suku Bunga Kredit Responden Daerah



Terdapat 33,33% responden yang menyatakan hal tersebut. Hal lain yang juga turut berpengaruh, secara berurutan menurut pengaruhnya, adalah: biaya overhead bank yang tinggi; risiko kredit yang dinilai masih tinggi; amortisasi kerugian sebelumnya; suku bunga pasar yang masih tinggi; dan untuk memenuhi target marjin keuntungan.

Spread Suku Bunga Kredit dengan Suku Bunga Dana

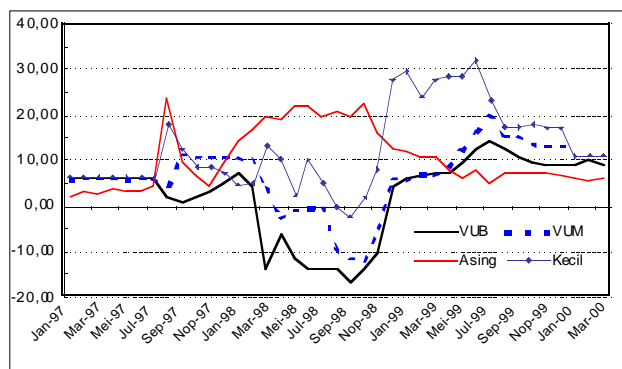
Spread antara suku bunga kredit dengan suku bunga dana merupakan variabel kunci dalam sistem keuangan. Negret dan Papi (The World Bank Note No. 67, February 1996) menyatakan bahwa *spread* suku bunga merupakan salah satu ukuran dari efisiensi intermediasi perbankan. *Spread* suku bunga yang terlalu tinggi merupakan kendala bagi berkembangnya intermediasi keuangan, karena akan men-*discourage* pemilik dana untuk menabung akibat rendahnya tingkat kembalian dari tabungan. Di lain pihak, hal tersebut akan membatasi pembiayaan terhadap peminjam potensial yang selanjutnya akan mengurangi peluang bagi investasi yang sebenarnya menguntungkan dan akhirnya mengurangi pertumbuhan potensi perekonomian. Menurut Barajas et.al (IMF Staff Papers, Vol. 46 No. 2, June 1999), sistem keuangan di negara-negara berkembang memiliki *intermediation spread* yang lebih besar dibandingkan dengan sistem keuangan di negara-negara maju. Besarnya *spread* tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti: tingginya biaya operasional; *financial taxation* (seperti *reserve requirement*), rendahnya tingkat persaingan; NPL; dan tingginya tingkat inflasi.

Secara umum, dekomposisi *spread* suku bunga di Indonesia dapat dibedakan atas 6 komponen besar. Namun, besarnya masing-masing komponen sangat tergantung kepada situasi yang dihadapi oleh setiap bank. Komponen pembentuk *spread* suku bunga tersebut adalah:

- (1) Giro wajib minimum (GWM) yang besarnya saat ini 5% dari dana pihak ketiga;
- (2) Biaya modal atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus dibentuk ketika bank menyalurkan kredit yang besarnya 1% dari jumlah kredit;
- (3) Penilaian bank terhadap risiko yang besarnya sangat tergantung pada keyakinan bank akan kualitas kredit. Kerugian yang harus dipikul oleh bank jika terjadi penurunan kualitas kredit adalah penyisihan modal sebesar: 5% dari kredit dalam perhatian khusus; 15% dari kredit yang kurang lancar; 50% dari kredit yang diragukan; dan 100% dari kredit yang macet;
- (4) Biaya operasional atau *overhead cost*;
- (5) Tingkat keuntungan yang diharapkan atau marjin keuntungan; dan
- (6) Pajak.

Dalam kajian ini *spread* suku bunga diperoleh dari selisih antara suku bunga kredit dengan suku bunga deposito responden. Suku bunga kredit diperoleh dari rata-rata biasa suku bunga ketiga jenis kredit yang dimiliki responden (kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi). Metode rata-rata biasa dilakukan pada semua periode pengamatan dengan pertimbangan bahwa komposisi kredit responden tidak banyak mengalami perubahan sepanjang periode pengamatan. Untuk suku bunga deposito, metode rata-rata biasa terhadap semua tenor deposito hanya dilakukan pada periode sebelum krisis. Sementara, untuk periode krisis dan periode pemulihan hanya digunakan suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan dengan pertimbangan bahwa sebagian besar dana masyarakat berada pada kedua tenor tersebut. Di samping itu, juga dilakukan pembedaan antara *spread* suku bunga positif dengan *spread* suku bunga negatif pada periode krisis dan pemulihan dengan tujuan melihat fenomena *spread* negatif yang dialami perbankan pada kedua periode tersebut. Untuk melihat perilaku bank-bank asing yang diduga memiliki pola spesifik maka dilakukan pengamatan tersendiri terhadap kelompok tersebut.

Grafik 4.35 Spread Suku Bunga Kredit dengan Suku Bunga Dana



Secara keseluruhan, *spread* suku bunga responden meningkat selama periode pengamatan (Grafik 4.35). Peningkatan *spread* suku bunga responden terkait dengan meningkatnya jumlah NPL bank dan tingginya penilaian terhadap risiko kredit. Namun, *spread* suku bunga responden tersebut masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan *spread* suku bunga di Colombia pada periode sebelum periode liberalisasi perbankan (1974-1988) yang berkisar antara 16-32 persen dan setelah periode liberalisasi (1991-1996) dimana *spread* bunga mulai turun dari 25 persen menjadi 19 persen.

Pada periode pengamatan telah terjadi peningkatan biaya intermediasi perbankan di Indonesia, walaupun dengan tingkat yang berbeda pada setiap responden (Tabel 4.11). Hal tersebut tercermin pada peningkatan *spread* suku bunga untuk semua kelompok responden,

Tabel 4.11 Spread Suku Bunga Kredit dengan Suku Bunga Dana

Keterangan	VUB	VUM		VUK	Bandung	Surabaya	Denpasar
		Seluruh	Asing				
Pra Krisis	59.1	7.34	3.02	4.92	5.90	5.42	9.38
Krisis (Spread Positif)	5.57	13.79	15.44	10.66	7.10	9.28	15.65
Krisis (Spread Negatif)	-11.27	-8.03		-1.52	-7.56	-9.52	
Saat ini (Spread Positif)	10.44	13.02	6.52	14.00	14.03	13.52	19.21
Krisis (Spread Negatif)						-10.58	

Sumber : data primer

baik pusat maupun daerah, sejak periode krisis dan pemulihan dibandingkan dengan kondisinya pada periode sebelum krisis. Faktor-faktor penyebab terjadinya hal tersebut adalah meningkatnya risiko kredit yang dihadapi oleh bank dan meningkatnya jumlah NPL (sebagaimana telah diulas dalam sub bab terdahulu ketika membahas penyebab rigiditas suku bunga kredit perbankan).

Pada setiap periode pengamatan, kecuali pada periode terjadinya *spread* negatif, responden kelompok VUB merupakan kelompok yang memiliki *spread* terkecil di antara responden kelompok usaha lainnya. Hal tersebut menyimpulkan bahwa pada "kondisi normal" besarnya skala usaha kelompok VUB berpengaruh terhadap rendahnya tingkat *spread* suku bunganya. Namun, hal berbeda terjadi pada responden kelompok VUM yang memiliki *spread* suku bunga relatif lebih besar dibandingkan dengan responden kelompok VUK. Bila *spread* suku bunga dapat digunakan sebagai salah satu indikator efisiensi biaya intermediasi maka dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi kelompok responden pusat secara berurutan adalah kelompok VUB, kelompok VUK, dan terakhir adalah kelompok VUM.

Bila dibandingkan dengan bank asing, *spread* suku bunga terkecil tetap berada pada bank asing. Hanya saja, pada periode krisis, *spread* pada bank asing relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh relatif cepatnya peningkatan suku bunga kredit bank asing pada periode krisis dibandingkan dengan peningkatan suku bunga depositonya. Peningkatan suku bunga kredit yang cepat tersebut merupakan cerminan dari meningkatnya *country risk* Indonesia di mata bank-bank asing. Meski menetapkan suku bunga deposito rupiah yang relatif rendah bank-bank asing tetap kelebihan likuiditas.

Fenomena yang agak berbeda terlihat pada saat terjadinya *spread* negatif pada perbankan nasional di periode krisis. Secara umum, periode *spread* negatif terjadi antara Maret 1998 sampai dengan akhir 1998. Pada periode *spread* negatif terjadi pola yang terbalik

yaitu *spread* negatif terbesar secara berurutan ada pada kelompok VUB, kelompok VUM, dan kelompok VUK. Sebagaimana diketahui, pada satu sisi, terjadinya fenomena *spread* negatif disebabkan oleh keterpaksaan bank-bank menaikkan suku bunga deposito untuk bersaing dalam memperebutkan dana masyarakat yang ada. Di sisi lain, terdapat kendala bagi bank dalam menaikkan suku bunga kreditnya untuk mengimbangi meningkatnya suku bunga deposito dengan pertimbangan terbatasnya kemampuan debitur untuk menanggung peningkatan bunga kredit pada periode krisis (fenomena kakunya suku bunga kredit). Pola negatif *spread* yang terjadi pada responden pusat menggambarkan bahwa tingkat kesulitan likuiditas yang dihadapi oleh kelompok VUB relatif lebih besar dibandingkan kelompok VUM dan kelompok VUK. Sementara, bank asing tidak pernah mengalami *spread* negatif pada periode krisis. Hal tersebut sejalan dengan fenomena *flight to safety* yang terjadi pada periode krisis dimana bank-bank asing banyak memperoleh tambahan likuiditas yang bersumber dari perpindahan dana bank-bank lokal.

Pada responden daerah, peningkatan *spread* suku bunga juga terjadi pada periode krisis dan periode pemulihan. Pada periode sebelum krisis *spread* responden daerah berkisar pada 5,42-9,38 persen, kemudian meningkat menjadi 7,10-15,65 persen pada periode krisis, dan 13,53-19,21 persen pada periode pemulihan. Jika diamati berdasarkan regional, terlihat bahwa regional Denpasar memiliki *spread* tertinggi sepanjang periode pengamatan. Sementara, untuk periode sebelum krisis dan periode pemulihan *spread* terendah ada di regional Surabaya. Sedangkan *spread* terendah pada periode krisis ada di regional Bandung.

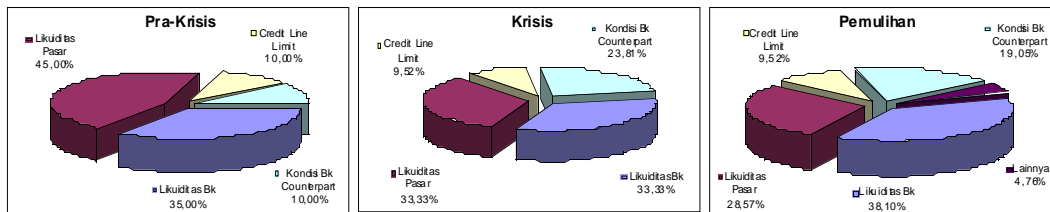
4.3. Suku Bunga PUAB dan SBI

Acuan dalam Penentuan Suku Bunga PUAB

Sesuai dengan karakteristiknya yang bersifat jangka pendek, sebagian besar responden hanya mengacu kepada perkembangan suku bunga pasar dalam menentukan suku bunga PUAB-nya. Selain itu, pertimbangan lain yang dilakukan adalah melihat kondisi bank *counterpart*. Dalam menetapkan harga jual dana ke suatu bank, pasar telah memiliki pengelompokan sendiri seperti: *good name bank*, *bad name bank*, *big local bank*, dan lainnya.

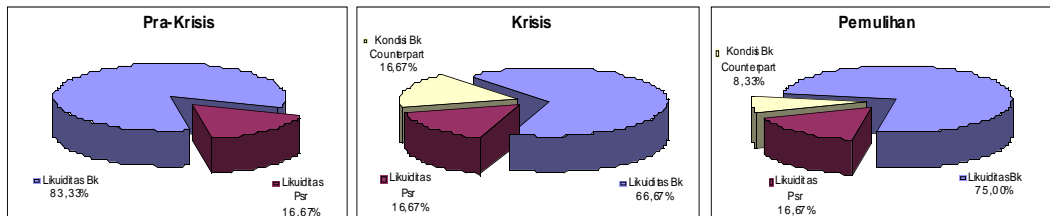
Menurut responden pusat, faktor yang cukup berpengaruh dalam menentukan suku bunga PUAB adalah kondisi likuiditas yang ada di pasar. Terdapat 45,00% responden yang menyatakan hal tersebut pada periode sebelum krisis, 33,33% pada periode krisis, dan 28,57% pada periode pemulihan (Grafik 4.36). Setelah kondisi likuiditas pasar, kondisi likuiditas bank dan kondisi bank *counterpart* merupakan faktor yang juga berpengaruh dalam menentukan suku bunga PUAB.

Grafik 4.36 Variabel Penentu Suku Bunga PUAB Responden Pusat



Responden daerah sebaliknya menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan suku bunga PUAB adalah kondisi likuiditas bank. Terdapat 83,33% responden yang berpendapat demikian pada periode sebelum krisis, 66,67% pada periode krisis, dan 75,00% pada periode pemulihan (Grafik 4.37). Faktor lain yang cukup berpengaruh adalah kondisi likuiditas di pasar. Perilaku responden daerah tersebut kemungkinan sangat dipengaruhi oleh posisi sebagian besar responden daerah yang merupakan *price taker* dalam aktivitas PUAB (lebih banyak sebagai *net borrower*)

Grafik 4.37 Variabel Penentu Suku Bunga PUAB Responden Daerah



Dasar Penentuan Bidding Rate SBI Lelang

Dalam melakukan *bidding* terhadap lelang SBI biasanya bank melihat kepada beberapa indikator lelang sebelumnya. Termasuk jumlah yang dimenangkan dan apakah sifatnya proporsional atau *full* pada *bid rate* tertentu. Selain itu, responden juga mencari informasi dari sesama bank *bidder* SBI untuk memperoleh gambaran pasar. Responden juga melihat pengumuman target lelang dan jumlah SBI yang jatuh waktu serta perkembangan kondisi beberapa hari sebelum lelang untuk memperkirakan apakah BI cenderung untuk mempertahankan, menurunkan, atau malah menaikkan suku bunga.

Ada semacam keyakinan pada responden bahwa jika nilai tukar melemah maka BI akan cenderung untuk meningkatkan suku bunga. Namun, menurut responden beberapa

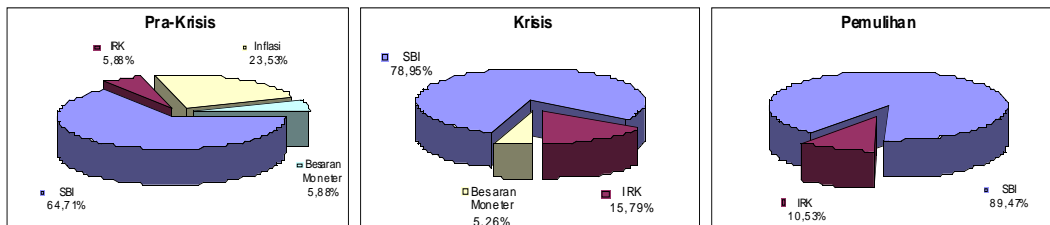
kali mereka sempat terjebak karena ketika rupiah terdepresiasi BI malah menurunkan suku bunga SBI. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa peserta lelang sering untuk mencoba menaikkan *bidding rate*-nya dengan pertimbangan kalau tidak menang masih ada alternatif penempatan terakhir pada IRK. Biasanya responden mengajukan *bidding* pada beberapa *rate* yang berbeda. Untuk dana yang dialokasikan harus masuk di SBI maka *rate* yang dipasang adalah *rate* yang paling aman dan pasti dimenangkan.

4.4. Persepsi Bank terhadap Kebijakan Makro

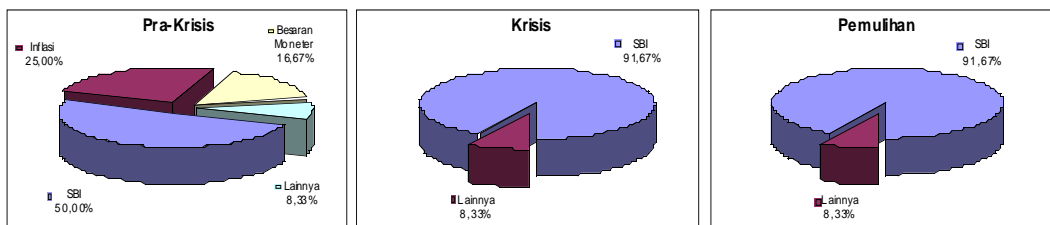
Indikator Moneter

Baik responden pusat maupun responden daerah menyatakan bahwa indikator moneter yang paling diperhatikan adalah SBI. Hal tersebut terjadi pada setiap periode pengamatan. Pada responden pusat, semua kelompok skala usaha berperilaku sama. Sementara, pada responden daerah semua regional juga berperilaku serupa. Jumlah responden pusat yang lebih banyak memperhatikan SBI pada setiap periode pengamatan secara berturut-turut adalah 64,71%, 78,95%, dan 89,47% (Grafik 4.38). Sementara, terdapat 50,00% responden daerah yang menyatakan paling memperhatikan SBI pada periode sebelum krisis, 91,67% pada periode krisis dan periode pemulihan (Grafik 4.39).

Grafik 4.38 Indikator Moneter yang Paling Diperhatikan Responden Pusat



Grafik 4.39 Indikator Moneter yang Paling Diperhatikan Responden Daerah

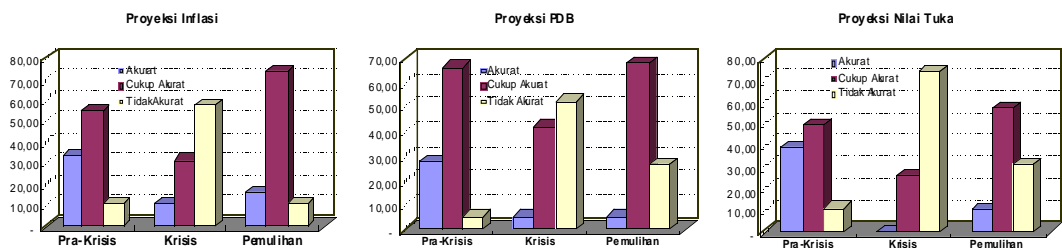


Menurut responden pusat, indikator moneter kedua yang paling diperhatikan sebelum periode krisis adalah inflasi. Semasa krisis dan periode pemulihan posisi tersebut digantikan oleh IRK. Pola yang sama juga terjadi pada responden daerah.

Ketepatan Proyeksi terhadap Indikator Ekonomi

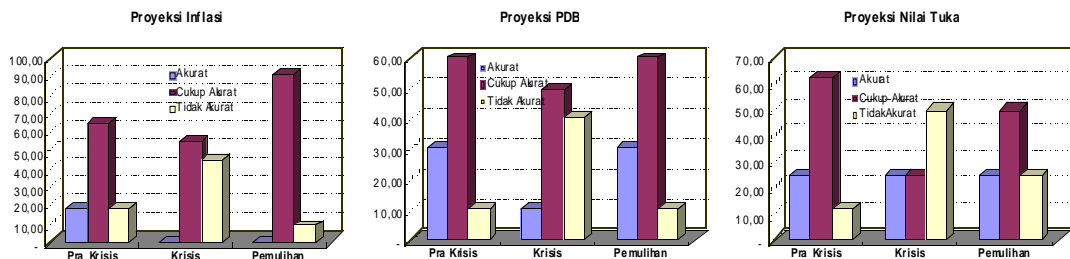
Menurut responden pusat, ketepatan proyeksi inflasi yang dilakukan oleh otoritas moneter cukup akurat pada periode sebelum krisis dan periode pemulihan (Grafik 4.40). Sementara, pada periode krisis proyeksi yang dilakukan terhadap inflasi dinilai tidak akurat. Pola yang sama juga terjadi pada proyeksi PDB dan nilai tukar.

Grafik 4.40 Akurasi Proyeksi Indikator Ekonomi Menurut Responden Pusat



Sementara itu, responden daerah menilai bahwa ketepatan proyeksi yang dilakukan otoritas terhadap inflasi dan PDB cukup akurat sepanjang periode pengamatan (Grafik 4.41). Sedangkan proyeksi terhadap nilai tukar cukup akurat pada periode sebelum krisis dan pemulihan. Sedangkan, pada periode krisis ketepatan proyeksi otoritas terhadap nilai tukar relatif tidak akurat.

Grafik 4.41 Akurasi Proyeksi Indikator Ekonomi Menurut Responden Daerah

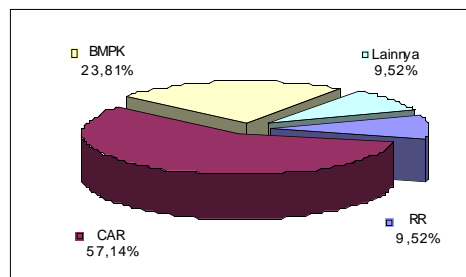


Kebijakan BI yang Dianggap Menjadi Kendala bagi Penyaluran Kredit

Rendahnya pertumbuhan kredit perbankan kepada dunia usaha pada periode pemulihan merupakan salah satu persoalan yang turut berperan dalam lambatnya proses pemulihan perekonomian nasional. Terganggunya fungsi intermediasi perbankan tersebut telah pula menimbulkan persoalan lain yaitu meningkatnya beban OPT yang harus ditanggung oleh rakyat. Bank lebih senang menempatkan likuiditasnya di BI atau PUAB dibandingkan memberikan fasilitas pembiayaan kepada sektor riil. Beberapa hal yang ditengarai sebagai penyebab kondisi tersebut adalah: i) ketidakpastian yang masih tinggi menyebabkan risiko bagi penyaluran kredit tidak dapat dipikul oleh bank; ii) sulit mencari debitur yang *feasible* menurut kriteria bank (sebagian besar debitur potensial masih direstruktur oleh BPPN dan Prakarsa Jakarta); iii) permintaan dari sektor riil juga belum terlalu signifikan; iv) terdapat sejumlah ketentuan yang menurut bank menjadi kendala dalam penyaluran kredit.

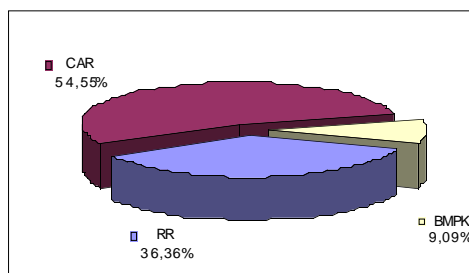
Menurut responden pusat, ketentuan yang paling menghambat bank untuk menyalurkan kredit adalah CAR (Grafik 4.42). Terdapat 57,14% responden yang menyatakan bahwa CAR-lah ketentuan yang menjadi kendala utama. Semua kelompok responden menurut skala usaha sepakat akan hal tersebut. Ketentuan yang menjadi kendala berikutnya adalah BMPK dimana 23,81% responden menyatakan hal tersebut. Ketentuan lain yang juga menghambat responden adalah RR.

Grafik 4.42 Kebijakan yang Dianggap Sebagai Kendala Bagi Penyaluran Kredit Responden Pusat



Responden daerah juga menyatakan bahwa CAR merupakan ketentuan yang paling menghambat bank dalam menyalurkan kredit (Grafik 4.43). Terdapat 54,55% responden yang berpendapat demikian. Agak berbeda dengan responden pusat, ketentuan kedua yang menghambat responden daerah adalah RR, bukan BMPK sebagaimana halnya responden pusat. BMPK merupakan ketentuan yang menempati urutan ketiga bagi responden daerah.

Grafik 4.43 Kebijakan yang Dianggap Sebagai Kendala Bagi Penyaluran Kredit Responden Daerah



V. Respon Suku Bunga Perbankan terhadap Suku Bunga SBI dan Suku Bunga Penjaminan

Secara teoritis, mekanisme transmisi suku bunga diawali dari suku bunga berjangka waktu pendek yang akan berpengaruh pada suku bunga lainnya dan selanjutnya sampai pada sasaran akhir inflasi. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa perubahan suku bunga instrumen SBI akan direspon secara cepat oleh suku bunga lainnya di pasar (deposito dan kredit) dalam arah yang sama⁷. Berkaitan dengan hal tersebut, dengan menggunakan analisa kuantitatif secara sederhana dilakukan pengujian terhadap data sekunder individu bank responden, dengan tujuan melihat hubungan suku bunga perbankan dengan instrumen SBI dan suku bunga penjaminan. Disamping itu juga dilihat korelasi dengan suku bunga JIBOR dan nilai tukar sebagai bagian dari proses mekanisme transmisi suku bunga.

Data sekunder yang diperoleh dari individu bank responden dikelompokkan menjadi dua yaitu suku bunga penghimpunan dana dan suku bunga penyaluran dana. Suku bunga penghimpunan dana terdiri dari deposito dan tabungan. Sementara, suku bunga penyaluran dana terdiri dari suku bunga kredit modal kerja dan kredit investasi. Analisa dilakukan untuk seluruh periode pengamatan dengan menggunakan data bulanan dari Januari 1997 sampai dengan Maret 2000.

5.1. Korelasi Antara Suku Bunga SBI, Suku Bunga Penjaminan, Suku Bunga Deposito, Suku Bunga JIBOR, dan Suku Bunga Kredit.

Suku Bunga Penghimpunan Dana

Dari hasil perhitungan korelasi dapat disimpulkan bahwa antara suku bunga penghimpunan dana responden (deposito 1 bulan, deposito 3 bulan, dan tabungan) dengan suku bunga instrumen kebijakan SBI terjadi hubungan yang cukup erat sebagaimana

⁷ Mekanisme pengendalian Moneter dengan Inflasi sebagai Sasaran Tunggal, Bagian APK, Oktober 1999

tercermin dari rata-rata korelasi sebesar 0,74 (Tabel 5.1). Dilihat dari jenis suku bunga, suku bunga deposito memiliki rata-rata nilai korelasi yang terbesar yaitu 0,89 untuk deposito 1 bulan dan 0,93 untuk deposito 3 bulan. Sedangkan nilai rata-rata korelasi tabungan lebih rendah yaitu sebesar 0,73. Terhadap suku bunga giro tidak dilakukan perhitungan korelasi karena adanya hambatan kelengkapan data.

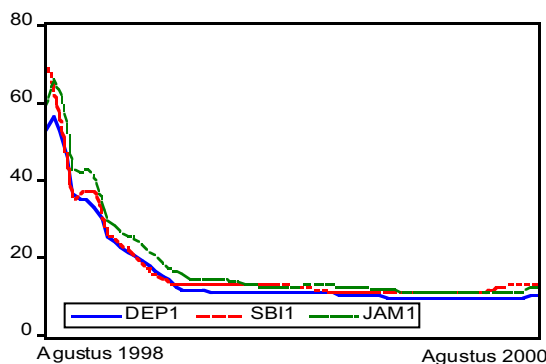
Tabel 5.1. Korelasi Suku Bunga Dana dengan Suku Bunga SBI Menurut Volume Usaha Bank

Kelompok	Deposito 1 Bulan	Deposito 3 Bulan	Tabungan
Kantor Pusat Jakarta			
- Bank VUB	0,93 – 0,97	0,87 – 0,96	0,69 – 0,84
- Bank VUM	0,14 – 0,98	0,73 – 0,96	0,05 – 0,91
- Bank VUK	0,95 – 0,97	0,95 – 0,96	0,50 – 0,92
Kantor Pusat Daerah	0,79 – 0,97	0,77 – 0,94	0,35 – 0,75

Sumber : data primer

Dilihat dari volume usaha, korelasi suku bunga SBI dengan suku bunga deposito 1 bulan bank volume usaha besar (VUB) dan kecil (VUK) sangat tinggi yaitu masing-masing berada pada kisaran 0,93 – 0,97 dan 0,95 - 0,97. Hasil yang sama juga dijumpai untuk suku bunga deposito 3 bulan kedua kelompok bank tersebut. Kisaran yang sempit dengan nilai mendekati satu, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara deposito 1 bulan dari kelompok bank tersebut dengan suku bunga SBI. Hal ini juga diperkuat dari pengamatan terhadap data agregat suku bunga perbankan secara mingguan, khususnya pada masa krisis dimana fungsi intermediasi tidak berfungsi, pergerakan suku bunga deposito 1 bulan selalu bergerak searah dan berada dibawah suku bunga SBI dan suku bunga penjaminan (Grafik 5.1).

Grafik 5.1. Perkembangan Suku Bunga Deposito, SBI, dan Penjaminan Deposito



Sementara itu, kisaran korelasi suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan untuk bank dengan volume usaha menengah (VUM) cenderung lebih besar dari bank volume besar dan kecil. Korelasi paling kecil dalam VUM dimiliki oleh bank asing yang mempunyai perilaku agak berbeda dengan bank lainnya. Kondisi tersebut disebabkan bank asing, khususnya bank asing yang berorientasi korporasi tidak selalu mematok suku bunganya atas dasar pergerakan suku bunga SBI. Berdasarkan hasil survei faktor yang lebih mempengaruhi penentuan suku bunga dana bank asing ini diantaranya adalah misalnya kondisi likuiditas, dan network yang mereka miliki.

Jika dilakukan pengelompokan berdasarkan bank *market leader* dan *follower*, korelasi suku bunga penghimpunan dana dengan suku bunga SBI memiliki pola yang sama. Suku bunga deposito penghimpunan dana kelompok *market leader* bank swasta dan bank persero memiliki nilai korelasi yang tinggi terhadap SBI (Tabel 5.2). Sementara itu, korelasi suku bunga penghimpunan dana kelompok *market leader* bank asing dengan suku bunga SBI memiliki nilai yang lebih rendah.

Tabel 5.2. Korelasi Suku Bunga Penghimpunan Dana dengan Suku Bunga SBI Menurut Klasifikasi Bank

	Deposito 1 Bulan	Deposito 3 Bulan	Tabungan
I. Kantor Pusat Jakarta			
A. Rata-Rata Seluruh Bank	0.89	0.93	0.73
B. Market Leader*)			
– Bank Swasta	0.97	0.95	0.84
– Bank Persero	0.93	0.94	0.69
– Bank Asing	0.14	0.73	0.05
Market Follower**)			
– Bank Swasta	0.95	0.94	0.78
– Bank Persero	0.96	0.96	0.70
– Bank Asing	0.94	0.93	0.89
II. Kantor Pusat Daerah***)			
Rata-Rata Seluruh Bank	0.90	0.87	0.63
– Market Leader	0.96	0.90	0.67
– Market Follower	0.85	0.86	0.61
Average	0.89	0.93	0.73

*) Satu bank atas dasar survey

**) Rata-rata dari bank yang mengirimkan data counter rate

***) Rata-rata dari bank daerah yang mengirimkan data counter rata

Sumber : data primer

Di lain pihak, kelompok bank *follower* juga memiliki korelasi yang tinggi dengan suku bunga SBI. Hasil yang sama ditemukan untuk bank berkantor pusat di daerah sebagaimana tercermin dari rata-rata nilai korelasi sebesar 0,90 untuk deposito 1 bulan dan 0,87 untuk deposito 3 bulan.

Tabel 5.3. Korelasi Suku Bunga Dana Antar Kelompok Bank

	Deposito 1 Bulan		Deposito 3 Bulan		Tabungan	
	Kisaran	Rata-Rata	Kisaran	Rata-Rata	Kisaran	Rata-Rata
1. Bank Berkantor Pusat di Jakarta						
A. Bank VUB Dg VUM						
– Total Bank	0.20 – 0.98	0.76	0.83 – 0.98	0.76	0.43 – 0.96	0.76
– Tanpa Bank Asing	0.90 – 0.98	0.95	0.90 – 0.98	0.95	0.82 – 0.96	0.95
B. Bank VUM Dg VUK						
– Total Bank	0.17 – 0.98	0.76	0.71 – 0.98	0.92	0.35 – 0.99	0.75
– Tanpa Bank Asing	0.88 – 0.98	0.95	0.90 – 0.98	0.95	0.61 – 0.95	0.86
C. Bank VUB Dg VUK	0.93 – 0.99	0.95	0.90 – 0.98	0.95	0.79 – 0.96	0.89
D. Bank VUB Dg VUB	0.96 – 0.98	0.97	0.92 – 0.99	0.97	0.88 – 0.95	0.91
E. Bank VUB Dg VUB						
– Total Bank	0.28 – 0.98	0.74	0.90 – 0.98	0.95	0.22 – 0.90	0.67
– Tanpa Bank Asing	0.95 – 0.98	0.96	0.95 – 0.96	0.96	0.87 – 0.90	0.89
F. Bank VUK Dg VUK	0.94 – 0.99	0.95	0.93 – 0.97	0.95	0.72 – 0.87	0.84
2. Bank Berkantor Pusat di Daerah	0.84 – 0.94	0.88	0.84 – 0.94	0.92	0.84 – 0.94	0.73
3. Bank Berkantor Pusat di Jakarta						
– Korelasi VUB Dg SBI	0.93 – 0.97	0.95	0.87 – 0.96	0.93	0.69 – 0.84	0.74
– Korelasi VUM (Total) Dg SBI	0.14 – 0.98	0.81	0.73 – 0.96	0.90	0.05 – 0.91	0.70
– Korelasi VUM (tanpa asing) Dg SBI	0.94 – 0.98	0.97	0.91 – 0.96	0.95	0.73 – 0.91	0.84
– Korelasi Bank Kecil Dg SBI	0.91 – 0.96	0.96	0.95 – 0.96	0.96	0.50 – 0.92	0.76
4. Bank Berkantor Pusat di Daerah	0.79 – 0.97	0.90	0.77 – 0.94	0.87	0.35 – 0.90	0.63

Sumber : data primer

Berdasarkan hasil survei, sebagian besar bank VUM dan VUK, yang pada umumnya *market follower*, menggunakan *benchmark* suku bunga bank *peer group*-nya atau *market leader* dalam penentuan suku bunga dananya. Kecuali terhadap bank asing, Uji korelasi yang dilakukan menguatkan hal tersebut. Nilai korelasi suku bunga dana bank VUM dan VUK terhadap suku bunga dana bank bervolume besar (yang umumnya juga sebagai bank *market leader*) rata-rata cukup tinggi (Tabel 5.3.). Rata-rata korelasi tanpa mengikutsertakan bank asing menunjukkan 0,95. Namun saat bank asing diikutsertakan nilainya menjadi lebih kecil. Hasil tersebut menunjukkan fenomena korelasi berbeda yang dimiliki oleh kelompok bank asing. Kecilnya korelasi kelompok bank asing dengan bank domestik sejalan dengan hasil survei dimana bank asing tidak pernah berpatokan pada bank di dalam negeri.

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa kelompok bank VUB menggunakan suatu sistem kesepakatan bersama dalam penentuan suku bunganya. Diantara mereka terjadi kesepakatan dan saling melihat suku bunga diantara kelompoknya. Hal ini juga dicerminkan dari nilai korelasi yang cukup tinggi antara bank VUB dengan VUB, dan bahkan antara VUM dengan VUM. Apabila dilakukan perbandingan, korelasi yang terjadi antara kelompok bank dengan korelasi pada suku bunga SBI menunjukkan

keterkaitan yang kuat mendekati 1. Kondisi ini mencerminkan bahwa perbankan menggunakan suku bunga SBI sebagai patokan utama (*benchmark*) dalam penentuan suku bunga dananya. Kesimpulan ini juga sejalan dengan hasil survei yang menyimpulkan bahwa banyak responden yang menggunakan SBI sebagai acuan, khususnya sejak masa krisis.

Terhadap suku bunga penjaminan, pergerakan suku bunga dana (suku bunga deposito) menunjukkan korelasi yang juga kuat. Rata-rata korelasi yang terjadi antara suku bunga penjaminan dengan suku bunga deposito 1 bulan sebesar 0,91 dan 0,95 untuk deposito 3 bulan. Hasil yang sama ditemukan dari data bank yang berkantor pusat di daerah yang memiliki korelasi yang juga tinggi dengan penjaminan (Tabel 5.4). Hal ini sejalan dengan temuan survei bahwa sebagian bank-bank menggunakan suku bunga penjaminan sebagai *benchmark*. Selain itu, dari pergerakan grafik juga terlihat pola pergerakan suku bunga dana selalu searah dan berada di bawah suku bunga penjaminan (Grafik 5.1).

Tabel 5.4. Korelasi Suku Bunga dengan Indikator Lainnya

	Deposito	Deposito	Tabungan
	1 Bulan	3 Bulan	
Bank Berkantor Pusat di Jakarta			
Rata-Rata Berkorelasi			
– Dg. Sk. Bunga penjaminan	0.91	0.95	
– Dg. Sk. Bunga JIBOR	0.90	0.91	
– Dg. Nilai Tukar	0.53	0.56	0.42
Bank Berkantor Pusat di Daerah			
Rata-Rata Berkorelasi			
– Dg. Sk. Bunga penjaminan	0.97	0.95	
– Dg. Sk. Bunga JIBOR	0.88	0.85	
– Dg. Nilai Tukar	0.56	0.52	0.22

Sumber : data primer

Suku bunga penjaminan deposito ditentukan atas dasar pergerakan suku bunga deposito bank-bank JIBOR ditambah dengan *policy factor* tertentu. Sejak Agustus 200, *policy factor* tersebut diubah dari 100 bps menjadi 200 bps⁸. Dengan demikian hubungan yang kuat antara suku bunga dana bank dengan suku bunga penjaminan memberikan implikasi bahwa pergerakan suku bunga pengurangan dana juga berkorelasi dengan suku bunga JIBOR. Hal ini tercermin dari nilai hubungan suku bunga deposito dengan suku bunga JIBOR yang memiliki korelasi kuat dengan rata-rata nilai sebesar 0,90 untuk deposito 1 bulan dan 0,91 dengan deposito 3 bulan. Untuk bank yang berkantor pusat di daerah

8 Lihat SE BI No 2/17/DPNP, tanggal 28 Juli 2000 Perihal Perubahan atas Marjin Suku Bunga Simpanan Pihak Ketiga Yang Di jamin Pemerintah.

hubungan yang terjadi antara suku bunga penghimpunan dana dengan suku bunga penjaminan memiliki korelasi yang lebih rendah dibanding dengan kantor pusat (Tabel 5.4). Faktor penyebab lebih kecilnya korelasi bank di daerah adalah karena bank-bank di daerah cenderung menggunakan suku bunga kelompok *market leader* dari *peer group*-nya, dibanding kepada bank kelompok JIBOR. Berdasarkan informasi dari survei kelompok bank JIBOR tidak terkait langsung untuk dijadikan *benchmark* dan pada umumnya skala usaha bank JIBOR jauh di atas bank di daerah.

Dilihat korelasinya dengan nilai tukar, sebagai salah satu faktor lain yang diuji apakah mempengaruhi perubahan suku bunga penghimpunan dana, diperoleh rata-rata korelasi yang tidak terlalu kuat yaitu 0,53 untuk deposito 1 bulan dan 0,56 untuk deposito 3 bulan. Sementara korelasi nilai tukar dengan tabungan lebih rendah lagi yaitu sebesar 0,42. Hasil ini memperkuat hasil survei yang menemukan bahwa bank memang tidak menggunakan nilai tukar sebagai *benchmark* dalam penentuan suku bunganya. Sebagian besar bank responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah merespon pergerakan nilai tukar di dalam penentuan suku bunga penghimpunan dananya. Perbankan umumnya beranggapan pergerakan besaran moneter, besaran makro seperti nilai tukar, inflasi, dan lainnya sudah tercermin dalam pergerakan suku bunga SBI.

Suku Bunga Penyaluran Dana

Dari sisi penyaluran dana, pergerakan suku bunga kredit modal kerja dan kredit investasi memiliki hubungan yang lebih rendah dengan SBI dibandingkan suku bunga penghimpunan dana. Rata-rata korelasi yang terjadi adalah sebesar 0,83 untuk KMK dan 0,78 untuk KI (Tabel 5.5). Hal ini mendukung hasil survei yang menemukan bahwa sebagian besar bank responden tidak secara langsung menggunakan SBI sebagai *benchmark* dalam

Tabel 5.5. Korelasi Suku Bunga Penyaluran Dana

	Deposito	Deposito
	1 Bulan	3 Bulan
Bank Berkantor Pusat di Jakarta		
Rata-Rata Berkorelasi		
– Dg. Sk. Bunga penjaminan	0.83	0.78
– Dg. Sk. Bunga JIBOR	0.81	0.77
– Dg. Nilai Tukar	0.66	0.65
Bank Berkantor Pusat di Daerah		
Rata-Rata Berkorelasi		
– Dg. Sk. Bunga penjaminan	0.60	0.60
– Dg. Sk. Bunga JIBOR	0.61	0.60
– Dg. Nilai Tukar	0.49	0.50

Sumber : data primer

menetapkan suku bunga kreditnya. Suku bunga kredit yang dibentuk oleh perbankan mempertimbangkan banyak faktor seperti suku bunga dana, margin yang diinginkan dan biaya overhead (lihat bab sebelumnya). Faktor-faktor inilah yang kemungkinan mengurangi nilai korelasi suku bunga kredit dengan suku bunga SBI.

Hasil yang lebih rendah juga ditemukan pada korelasi suku bunga penyaluran dana dengan JIBOR yaitu sebesar 0,81 untuk KMK dan 0,77 untuk KI. Suku bunga JIBOR dan nilai tukar memang tidak secara langsung mempengaruhi suku bunga kredit, tetapi melalui suku bunga penghimpunan dana, selain itu dalam penentuan suku bunga kreditnya perbankan masih mempertimbangkan faktor lainnya. Sejalan dengan hal ini, korelasi suku bunga penyaluran dana perbankan dengan suku bunga penjaminan juga rendah, bahkan lebih rendah dibanding dengan SBI yaitu untuk KMK rata-rata korelasi sebesar 0,68, dan untuk KI rata-rata korelasi sebesar 0,64. Terhadap nilai tukar, korelasi KMK dan KI juga memiliki nilai yang kecil masing-masing sebesar 0,66 dan 0,65.

5.2. Sensitivitas Suku Bunga Bank dengan Suku Bunga SBI dan Suku Bunga Penjaminan.

Sebagaimana dikemukakan dalam metode penelitian untuk mengukur sensitivitas atau respon dari suku perbankan terhadap perubahan suku bunga SBI dan suku bunga penjaminan digunakan indikator elastisitas. Namun sebelum menghitung elastisitas ini dilakukan pengujian hubungan kausalitas antara variabel suku bunga tersebut. Pengujian respon hanya dilakukan terhadap suku bunga perbankan dengan variabel moneter SBI dan suku bunga penjaminan saja.

5.2.1. Hubungan Kausalitas

Hubungan Kausalitas Suku Bunga Bank dengan Suku Bunga SBI

Dari hasil uji kausalitas dapat disimpulkan bahwa secara umum suku bunga SBI mempengaruhi suku bunga penghimpunan dana (tabungan, maupun deposito) sebagian besar bank responden secara satu arah (*one way*) (Tabel 5.6). Suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga dana lebih dari 75% kelompok bank VUB dan VUM. Bagi bank VUK, suku bunga SBI mampu mempengaruhi suku bunga dana lebih dari 50% responden. Namun bagi bank yang berkantor pusat di daerah, SBI hanya mempengaruhi suku bunga deposito. Sedangkan terhadap suku bunga tabungan, SBI tidak berpengaruh. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bank berkantor pusat di daerah umumnya tidak secara langsung menggunakan suku bunga SBI sebagai *benchmark* dalam pembentukan suku bunga. Mereka cenderung menggunakan suku bunga *peer group*-nya atau bank pesaing sebagai *benchmark*.

Hasil uji kausalitas terhadap suku bunga penyaluran dana menunjukkan adanya kemampuan suku bunga SBI untuk mempengaruhi suku bunga penyaluran dana bank responden. Meskipun dengan korelasi yang rendah, suku bunga SBI masih mempengaruhi suku bunga kredit bank. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa sebagian besar bank tidak secara langsung menggunakan SBI sebagai *benchmark* dalam pembentukan suku bunga kredit yang dibuatnya. Mereka umumnya menggunakan perhitungan *cost of fund* sebagai dasar pembentukan suku bunga kredit, dimana salah satu komponennya adalah suku bunga penghimpunan dana. Kemudian melalui suku bunga penghimpunan dana, suku bunga SBI mempengaruhi suku bunga penyaluran dana. Hal ini mengindikasikan adanya proses transmisi suku bunga mulai dari yang berjangka waktu pendek kepada suku bunga yang lebih panjang.

Tabel 5.6. Kausalitas Suku Bunga SBI Dengan Suku Bunga Perbankan

	VUB		VUM		VUK		Bank di Daerah	
	% Sampel Yg Signifikan	Keterangan	% Sampel Yg Signifikan	Keterangan	% Sampel Yg Signifikan	Keterangan	% Sampel Yg Signifikan	Keterangan
Suku Bunga Penghimpunan Dana								
- Deposito 1 bulan	75	Satu Arah	100	Satu Arah	100	Satu Arah	60	Satu Arah
- Deposito 3 bulan	100	Satu Arah	100	Satu Arah	50	Satu Arah	100	Satu Arah
- Tabungan	100	Satu Arah	75	Satu Arah	50	Satu Arah	20	Satu Arah
Suku Bunga Kredit								
- KMK	100	Satu Arah	100	Satu Arah	50	Satu Arah	50	Satu Arah
- KI	100	Satu Arah	75	Satu Arah	0	Satu Arah	60	Satu Arah

Sumber : data primer

Kondisi saat ini menunjukkan perkembangan suku bunga SBI dan suku bunga penghimpunan dana sudah semakin turun, namun penurunan suku bunga kredit tidak secepat suku bunga dana. Kemungkinan faktor penyebabnya adalah adanya unsur lain yang juga dipertimbangkan oleh bank dalam pembentukan suku bunga kreditnya, misalnya amortisasi kerugian baik akibat *non performing loans*, *negative spread*, dan masih besarnya biaya *overhead*. Sementara itu, hubungan kausalitas suku bunga SBI dengan suku bunga bank yang berkantor pusat di daerah memiliki keterkaitan yang tidak kuat. Lemahnya keterkaitan suku bunga penyaluran dana bank di daerah dengan SBI menyimpulkan bahwa faktor utama pembentuk suku bunga kredit adalah bukan suku bunga SBI.

Hubungan Kausalitas Suku Bunga Bank Dengan Suku Bunga Penjaminan

Suku bunga penjaminan memiliki kausalitas yang bervariasi terhadap suku bunga bank-bank responden. Trend secara umum suku bunga penjaminan banyak mempengaruhi bank-bank dalam penentuan suku bunga depositonya. Kausalitas yang terjadi antara suku

bunga penjaminan dan suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan yang dimiliki bank-bank responden di Jakarta sebagian besar memiliki hubungan yang dua arah. Untuk kelompok bank asing, suku bunga penjaminan deposito 1 bulan tidak memiliki hubungan kausalitas yang kuat. Hal ini antara lain disebabkan bank asing selama periode pengamatan mengalami kelebihan likuiditas yang menyebabkan kelompok bank ini cenderung menetapkan suku bunga dananya lebih rendah dibandingkan suku bunga bank-bank domestik. Untuk bank berkantor pusat di daerah hubungan kausalitas suku bunga penjaminan dengan suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan cenderung bersifat dua arah, dengan suku bunga penjaminan lebih kuat mempengaruhi suku bunga deposito. Pada dasarnya suku bunga penjaminan juga ditentukan atas dasar pergerakan suku bunga deposito bank-bank JIBOR, sehingga wajar jika hubungan kausalitas yang terjadi adalah hubungan yang dua arah.

Tabel 5.7. Kausalitas Suku Bunga Penjaminan Dengan Suku Bunga Bank

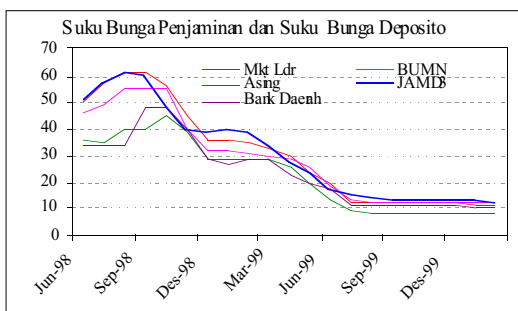
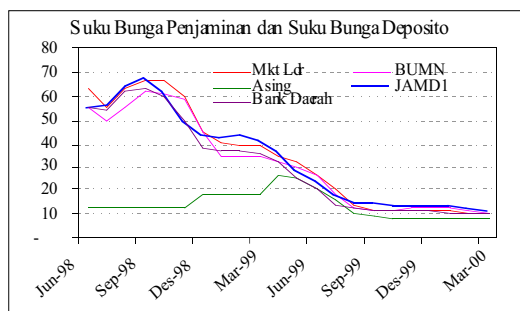
	Deposito 1 Bulan		Deposito 3 Bulan	
	% Signifikan*	Keterangan	% Signifikan*	Keterangan
1. Bank Kantor Pusat Jakarta				
A. Bank VUB	100	Satu Arah	100	Dua Arah
B. Bank VUM	75	Dua Arah	75	Dua Arah
C. Bank VUK	50	Satu Arah	75	Satu Arah
2. Bank Kantor Pusat Daerah	80	Dua Arah	80	Dua Arah

Keterangan : * = prosentase sampel yang signifikan

Sumber : data primer

Secara agregat, sejak diterapkannya suku bunga penjaminan pada pertengahan tahun 1998, pergerakan suku bunga deposito perbankan bergerak searah dengan suku bunga penjaminan (Grafik 5.2.). Dilihat dari kelompok bank, suku bunga deposito 1 bulan bank asing pada mulanya bergerak tidak searah dengan suku bunga penjaminan, selanjutnya

Grafik 5.2. Suku Bunga Penjaminan dan Suku Bunga Deposito



arah pergerakan menjadi searah dengan penjaminan meskipun masih berada di bawah suku bunga penjaminan. Untuk suku bunga deposito 3 bulan, arah pergerakan suku bunga bank lainnya menunjukkan perkembangan yang searah dengan suku bunga penjaminan.

5.2.2. Elastisitas

Elastisitas Suku Bunga Perbankan dengan Suku Bunga SBI

Hubungan kausalitas hanya menunjukkan hubungan sebab akibat dari suku bunga SBI dan penjaminan terhadap suku bunga yang lain, namun tidak menunjukkan besarnya respon yang diberikan. Dilihat dari elastisitasnya, suku bunga penghimpunan dana deposito 1 dan 3 bulan dari bank-bank responden memiliki nilai elastisitas berkisar 0,03 sampai 1, Yang mana sebagian besar bank memiliki elastisitas mendekati 1. Nilai elastisitas tertinggi dimiliki oleh bank responden VUB yang juga disebut sebagai *market leader* bank swasta, sedangkan *market leader* bank persero memiliki nilai sebesar 0,92. Artinya setiap perubahan 1 % suku bunga SBI akan direspon dengan kenaikan suku bunga dana sebesar 0,92%. Perilaku elastisitas yang berbeda dengan lainnya terjadi pada kelompok bank asing yang memiliki nilai yang paling rendah, yaitu berada di kisaran 0,03 - 0,70 untuk deposito 1 bulan dan 0,42-0,61 untuk deposito 3 bulan. Temuan ini sejalan dengan nilai korelasi dan hasil survei yang menemukan bahwa penentuan suku bunga deposito bank asing tidak bergantung pada suku bunga SBI. Alasan yang melatar belakangi kondisi tersebut adalah kepercayaan terhadap bank asing umumnya sangat tinggi dan operasional bank asing selalu berkoordinasi dengan *regional office* yang menyebabkan penentuan suku bunganya tidak selalu merespon terhadap suku bunga SBI, tetapi lebih kepada kebijakan *head office*-nya.

Tabel 5.8. Kisaran Elastisitas Terhadap Suku Bunga SBI

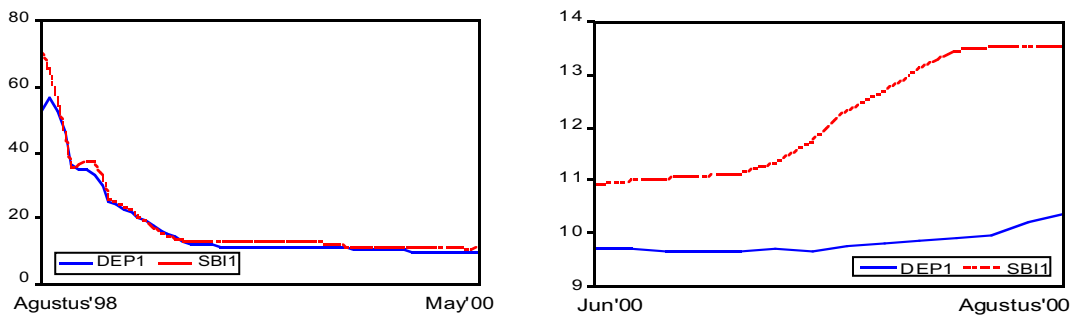
Kelompok	Deposito 1 Bulan	Deposito 3 Bulan	Tabungan	KMK	KI
Kantor Pusat Jakarta :					
Volume Ush. Besar	0,92 – 1,00	0,54 – 0,82	0,13 – 0,58	0,32 – 0,89	0,32 – 0,69
Volume Ush. Menengah	0,03 – 0,89	0,41 – 0,71	0,01 – 0,48	0,19 – 0,92	0,19 – 0,84
Volume Ush. Kecil	0,86 – 0,90	0,67 – 0,74	0,24 – 0,44	0,16 – 0,91	0,13 – 0,76
Kantor Pusat Daerah	0,56 – 0,97	0,36 – 0,57	0,03 – 0,48	0,01 – 0,87	0,01 – 0,68

Sumber : data primer

Sementara itu, elastisitas suku bunga tabungan dengan suku bunga SBI seluruh kelompok bank berada dibawah 0,6. Artinya perubahan suku bunga SBI 1% direspon dengan menaikkan suku bunga tabungan rata-rata dibawah 0,6%. Nilai elastisitas yang

sangat rendah secara konsisten dimiliki oleh bank asing yaitu sebesar 0,03. Artinya saat suku bunga SBI berubah sebesar 1%, bank asing hanya melakukan perubahan suku bunga tabungan sebesar 0,03%. Lebih rendahnya elastisitas suku bunga tabungan dibandingkan dengan deposito menunjukkan sifat suku bunga tabungan yang lebih fleksibel dan likuid dari suku bunga deposito, sehingga perbankan lebih memilih mematok suku bunga tabungannya dengan perkembangan likuiditas dibanding terhadap suku bunga SBI. Fenomena elastisitas suku bunga tabungan sejalan dengan hasil korelasi dan kausalitas yang menunjukkan rendahnya hubungan suku bunga tabungan dengan suku bunga SBI. Perilaku elastisitas suku bunga dana bank berkantor pusat di daerah memiliki pola responsitas yang sama dengan bank di Jakarta. Elastisitas suku bunga deposito terhadap suku bunga SBI memiliki nilai cukup tinggi dibanding yang lainnya. Hal ini khususnya terjadi pada bank yang dianggap sebagai *market leader* di daerahnya. Kisaran elastisitas suku bunga deposito 1 bulan dengan SBI adalah 0,56 - 0,97. Sedangkan untuk suku bunga deposito 3 bulan berada nilai yang lebih rendah yaitu 0,36 – 0,57. Nilai elastisitas terendah dari suku bunga penghimpunan dana juga terjadi pada suku bunga tabungan.

Grafik 5.3. Pembagian Periode Suku Bunga Deposito dan SBI



Perlu diinformasikan bahwa suku bunga SBI yang diamati selama survei memiliki trend yang menurun, sehingga nilai elastisitas yang dihitung belum mencakup kondisi terkini dimana perkembangan suku bunga SBI menaik. Apabila kita hanya berpatokan dari nilai elastisitas yang diperoleh tersebut, maka saat suku bunga SBI naik seharusnya akan direspon naik oleh suku bunga perbankan sebesar nilai elastisitas yang dimiliki. Namun pada kenyataannya, hal tersebut terbukti tidak benar. Dengan menggunakan data agregat secara mingguan dari Agustus 1998 sampai Agustus 2000, dilakukan perhitungan elastisitas suku bunga deposito terhadap perubahan SBI. Selanjutnya dilakukan simulasi dengan membagi periode perhitungan elastisitas menjadi dua, yaitu periode saat suku bunga SBI menurun dan periode periode saat suku bunga SBI meningkat. Nilai elastisitas suku bunga deposito 1 bulan pada saat suku bunga SBI menurun cukup tinggi yaitu 0,88, namun pada saat suku bunga SBI naik elastisitas suku bunga deposito mengecil menjadi 0,16. Dengan

demikian setiap ada kenaikan suku bunga SBI sebesar 1% hanya di respon dengan kenaikan 0,16% dari suku bunga deposito. Akibatnya apabila suku bunga SBI selalu naik menyebabkan spread yang terjadi dengan suku bunga deposito semakin lebar. Kondisi tersebut pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari belum normalnya fungsi intermediasi perbankan yang menyebabkan perbankan tergantung pada penerimaan dari suku bunga SBI dan obligasi. Sehingga pada saat suku bunga SBI naik, perbankan tetap akan mempertahankan suku bunga depositonya agar tetap dapat memperoleh keuntungan.

Dari sisi penyaluran dana, rata-rata respon suku bunga kredit modal kerja terhadap perubahan suku bunga SBI, baik bank di Jakarta maupun di daerah memiliki kisaran yang lebar yaitu berkisar 0,01 – 0,9 (sebagian besar pada level 0,7). Respon yang lebih kecil ini menunjukkan hubungan yang terjadi antara suku bunga SBI tidak terjadi secara langsung tapi melalui suku bunga dana. Hasil ini juga sesuai dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar bank di daerah tidak menggunakan suku bunga SBI sebagai patokan dalam menentukan suku bunga kredit modal kerjanya. Sementara itu, rata-rata elastisitas suku bunga kredit investasi memiliki nilai yang lebih kecil dengan kisaran 0,1–0,8. Suku bunga investasi umumnya memiliki jangka waktu yang lebih panjang dari modal kerja, sehingga adalah wajar bila suku bunga investasi tidak terlalu elastis terhadap perubahan suku bunga SBI. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dalam menetapkan suku bunga kreditnya, perbankan menambahkan faktor lain sebagai komponen dalam suku bunga kreditnya. Faktor tersebut menyebabkan respon suku bunga kredit terhadap suku bunga SBI menjadi lebih kecil dibanding dengan suku bunga dana bank.

Sementara itu, respon yang terjadi diantara kelompok bank menunjukkan fenomena yang bervariasi. Secara umum, kelompok VUB banyak menggunakan suku bunga *peer-group* dalam penentuan suku bunganya, baik untuk suku bunga pendanaan maupun suku bunga penyaluran dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini tercermin dari kisaran elastisitas paling tinggi dimiliki kelompok VUB dibandingkan dengan kelompok lainnya. Faktor lain yang memperkuat adalah dari survei yang juga menemukan bahwa ada bank yang melakukan kesepakatan bersama antara pelaku pasar, khususnya bank besar dalam pembentukan suku bunga.

Elastisitas Suku Bunga Perbankan dengan Suku Bunga Penjaminan

Elastisitas suku bunga penghimpunan dana dengan suku bunga penjaminan menunjukkan nilai antara 0,10 – 1,06. Nilai tertinggi dimiliki oleh kelompok bank VUB, sedangkan nilai terendah dimiliki oleh kelompok bank VUM yaitu bank asing. Secara umum, nilai elastisitas suku bunga deposito terhadap suku bunga penjaminan lebih tinggi dibandingkan terhadap suku bunga SBI. Hasil ini agak berbeda dengan hasil survei yang menunjukkan lebih banyak bank yang menggunakan suku bunga SBI sebagai *benchmark* dalam penetapan suku bunga deposito, dibandingkan suku bunga penjaminan. Untuk suku

bunga *counter*, perbankan umumnya menawarkan nilai yang lebih rendah dari suku bunga penjaminan. Suku bunga deposito sebesar suku bunga penjaminan diberikan hanya kepada nasabah utama mereka. Sebagaimana terhadap suku bunga SBI, respon suku bunga bank asing, khususnya suku bunga deposito 1 bulan, terhadap suku bunga penjaminan berbeda dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dari kecilnya kisaran elastisitas dari kelompok VUM yang dimiliki oleh bank asing.

Tabel 5.9. Kisaran Elastisitas Terhadap Suku Bunga Perbankan

Kelompok	Deposito 1 Bulan	Deposito 3 Bulan	Tabungan	KMK	K I
Elastisitas Dg SBI					
Kantor Pusat Jakarta :					
- VUB	0.92 – 1.00	0.54 – 0.82	0.13 – 0.58	0.32 – 0.89	0.32 – 0.69
- VUM	0.03 – 0.89	0.41 – 0.71	0.01 – 0.48	0.19 – 0.92	0.19 – 0.84
- VUK	0.86 – 0.90	0.67 – 0.74	0.24 – 0.44	0.16 – 0.91	0.13 – 0.76
Kantor Pusat Daerah					
	0.56 – 0.97	0.36 – 0.57	0.03 – 0.48	0.01 – 0.87	0.01 – 0.68
Elastisitas Dg Penjaminan					
Kantor Pusat Jakarta :					
- VUB	0.91 – 1.06	0.83 – 1.06		0.40 – 0.96	0.40 – 0.74
- VUM	0.10 – 0.99	0.73 – 0.81		0.13 – 0.95	0.30 – 0.95
- VUK	0.96 – 1.01	0.89 – 1.00		0.13 – 0.94	0.09 – 0.75
Kantor Pusat Daerah					
	0.76 – 0.99	0.54 – 0.76		0.19 – 0.87	0.68 – 0.79
Elastisitas Antar Bank Jakarta					
- VUB -VUB	0.69 – 1.05	0.67 – 1.29	0.24 – 3.23	0.42 – 1.39	0.58 – 0.99
- VUM-VUB	0.05 – 0.92	0.58 – 1.18	0.11 – 3.11	0.15 – 1.30	0.19 – 1.05
- VUM-VUM	0.04 – 1.17	0.67 – 1.24	0.03 – 1.45	0.16 – 3.58	0.18 – 3.65
- VUK -VUB	0.83 – 0.95	0.84 – 1.16	0.48 – 2.42	0.99 – 1.56	1.06 – 1.13
- VUK-VUM	0.71 – 1.18	0.89 – 1.12	0.52 – 1.44	1.04 – 3.63	0.87 – 3.36
- VUK-VUK	0.89 – 0.99	0.96 – 0.97	0.68 – 1.26	NA	NA
Kantor Pusat Daerah					
	0.57 – 1.33	0.62 – 1.25	0.08 – 0.38	0.78 – 1.09	0.74 – 0.96

Sumber : data primer

Sementara itu, perilaku bank berkantor pusat di daerah dalam merespon perubahan suku bunga penjaminan juga memiliki nilai elastisitas yang lebih besar dibandingkan responnya terhadap SBI. Namun respon tersebut masih lebih kecil dibandingkan dengan respon yang terjadi diantara suku bunga *peer-group* nya di daerah. Hal tersebut mengimplikasikan bank di daerah lebih memilih suku bunga kelompoknya sebagai patokan dalam penentuan suku bunga dibandingkan suku bunga SBI.

Di sisi lain, respon suku bunga kredit, baik KMK maupun KI menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan responnya terhadap suku bunga deposito. Hal ini pada

dasarnya juga sejalan dengan hasil survei dan perhitungan korelasi. Respon yang lebih kecil memperkuat alasan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan spread antara suku bunga dana dengan suku bunga kredit menjadi besar sehingga menghambat transmisi hubungan suku bunga penjaminan kepada suku bunga kredit.

VI. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

6.1. Temuan.

Berdasarkan hasil survei dan uji kuantitatif terhadap data beberapa bank, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. **Sejak masa krisis sebagian besar bank menggunakan suku bunga SBI sebagai *benchmark* dalam menentukan suku bunga deposito (1 bulan).** Hal ini tercermin dari hasil survei yang menyatakan bahwa sekitar separuh bank responden menggunakan SBI 1 bulan sebagai *benchmark*. Di samping itu, uji kuantitatif yang dilakukan terhadap data bank responden menyiratkan hal yang sama. Elastisitas suku bunga deposito 1 bulan terhadap suku bunga SBI hampir mendekati satu, yakni antara 0,9-1,0.
2. **Sebagian besar bank menggunakan suku bunga *peer group* dan *market rate* dalam menentukan suku bunga kredit.** Hal ini dicerminkan oleh hasil survei yang menyatakan bahwa sekitar 70% bank responden menggunakan bunga *peer group* atau *market rate* sebagai *benchmark* dalam penentuan suku bunga kreditnya. Meski *benchmark*nya adalah suku bunga *peer group* atau *market rate*, dapat dikemukakan bahwa bank responden menggunakan metoda *cost of fund* dalam menghitung suku bunga kredit.
3. **Kelompok bank asing tidak merespon kebijakan moneter sebagaimana yang lain karena adanya pembatasan eksposur kredit dalam rupiah dan terdapat *perfect capital mobility* antara kantor cabang dengan kantor pusatnya.** Hal ini dicerminkan oleh tingkat elastisitas yang sangat rendah antara suku bunga deposito 1 bulan kelompok bank ini terhadap suku bunga SBI 1 bulan.
4. ***Term structure* suku bunga di Indonesia belum berfungsi.** Hal ini dicerminkan oleh *term structure* suku bunga pada responden yang hanya berlaku untuk jangka waktu pendek. Sementara itu, dari hasil survei ditemui bahwa bank-bank tidak mempunyai formulasi khusus dalam penentuan *term structure* suku bunganya. Masalah mengenai *term structure* ini juga dijumpai dari penelitian sebelumnya (suku bunga sebagai penjelas inflasi) yang menyimpulkan bahwa *term structure* suku bunga tidak *robust* dalam menjelaskan inflasi.

5. **Kenaikan dan penurunan suku bunga SBI tidak direspon oleh suku bunga secara simetris.** Hal ini selain dicerminkan semakin melebarnya *spread* antara suku bunga deposito 1 bulan dan suku bunga SBI, juga dicerminkan oleh perbedaan tingkat elastisitas yang cukup tinggi, yakni dari 0,9 pada saat suku bunga SBI turun menjadi 0,3 pada saat suku bunga SBI naik. Selain disebabkan oleh likuidnya kondisi perbankan sebagaimana tercermin oleh cukup besarnya *excess reserve* perbankan, hal ini juga disebabkan oleh fungsi intermediasi perbankan yang belum sepenuhnya pulih.
6. **Biaya intermediasi saat ini masih lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis.** Setelah sempat mengalami *negatif spread* pada masa krisis, kondisi saat ini menunjukkan bahwa *positif spread* yang terjadi pada masa ini hampir dua kali dibandingkan dengan *spread* pada masa sebelum krisis. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi, meningkatnya *spread* ini terkait dengan jumlah *non performing loans* (NPL) yang masih besar, meningkatnya risiko kredit yang dihadapi oleh bank serta amortisasi kerugian.
7. **Bank Asing tidak pernah mengalami *negatif spread*.** Hal ini dicerminkan oleh tetap positifnya *spread* antara suku bunga deposito dengan kredit untuk kelompok bank ini sementara kelompok lainnya mengalami *negatif spread* yang cukup tinggi.
8. **Dalam kondisi suku bunga turun, suku bunga kredit relatif lebih *rigid* dibandingkan dengan suku bunga deposito.** Hal ini selain dikarenakan bahwa secara teori bank-bank akan berperilaku maksimasi profit, juga disebabkan oleh struktur industri perbankan Indonesia yang oligopolistik.

6.2. *Kesimpulan*

Dari beberapa temuan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal, yakni:

1. Suku bunga SBI efektif untuk mempengaruhi suku bunga deposito apabila mengalami penurunan, sebaliknya kurang efektif jika mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena perbankan sangat tergantung kepada SBI pada penanaman dana.
2. *Spread* suku bunga penanaman dan penyaluran dana pada saat ini masih lebih besar dibandingkan dengan sebelum krisis disebabkan oleh risiko kredit yang masih tinggi yang berakibat pada terganggunya fungsi intermediasi perbankan.
3. Sementara itu rigiditas suku bunga kredit berakibat pada kurang *responsifnya* perbankan terhadap kebijakan moneter.

6.3. *Implikasi dan Rekomendasi Kebijakan*

1. **Fungsi intermediasi perbankan perlu segera dipulihkan.** Upaya untuk memperbaiki fungsi intermediasi perbankan dapat dilakukan dengan mendorong terus restrukturisasi

kredit dan menciptakan iklim yang kondusif. Disamping itu, dapat juga dipertimbangkan kemungkinan pemberian fasilitas program penjaminan kredit.

2. **Menghimbau perbankan merespon sebagaimana yang diharapkan.** Dalam kondisi rigiditas suku bunga kredit perbankan maka *moral suasion* sangat diperlukan untuk menghimbau perbankan merespon kebijakan yang dilakukan otoritas moneter.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono, *Merenungkan Kembali Mekanisme Transmisi Moneter di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Volume 1 Nomor 1, Bank Indonesia, Juli 1998

Bond J. Timothy, Kurniati Yati, *The Determination of Interest Rates in Indonesia*, META Project : URES, Bank Indonesia, Juli 1994

Graddy B. Duane, Spencer H. Austin, *Managing Commercial Banks; Community, Regional, and Global*, Prentice Hall International Editions, 1990

Gujarati N. Damodar, *Basic Econometrics*, 3rd edition, McGraw-Hill International Editions, 1995

Miller L. Roger, Van Hoose D. David, *Modern Money and Banking*, 3rd edition, McGrawHill International Editions, 1993

Mishkin S. Frederic, *The Economics of Money, Banking and Financial Market*, 4th edition, Harper Collins College Publishers, 1994

Sarwono A. Hartadi, Warjiyo Perry, *Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel: Suatu Pemikiran untuk Penerapannya di Indonesia*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume I Nomor 1, Bank Indonesia, Juli 1998